

SHOBIRIN, S.Ag, M.Ag

CARA MENSYUKURI **NIKMAT ALLAH**



NORA
MEDIA ENTERPRISE

*CARA MENSYUKURI
NIKMAT ALLAH*



SHOBIRIN, S.Ag, M.Ag

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan ejaan Arab kehuruf latin dalam buku ini, belum sepenuhnya berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987. Oleh karena itu, pemakaian “konsonan rangkap” (*ts, kh, dz, sy, sh, dh, th, zh dan gh*) masih diterapkan. Maka Pedoman Transliterasi Arab-Latin, dilakukan dengan beberapa modifikasi sebagai berikut:

a. Konsonan tunggal

Arab	Nama	Huruf Latin dak dilambangkan
ا	Alif	
ب	ba'	b
ت	ta'	t
ث	sa'	ts
ج	Jim	j
ح	ha'	h
خ	Kha	kh
د	Dal	d
ذ	Zal	dz
ر	ra'	r
ز	za'	z
س	Sin	s
ش	Syin	sy
ص	Sad	sh
ض	Dad	dh
ط	ta'	th
ظ	za'	zh
ع	'ain	‘
غ	Gain	gh
ف	fa'	f
ق	Qaf	q
ك	Kaf	k
ل	Lam	l
م	Mim	m
ن	Nun	n
و	Waw	w
ه	ha'	h
ء	Hamzah	‘
ي	ya'	y

b. Vokal panjang

Mad atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat atau huruf, transliterasinya berupa tanda di atas. Contoh:

آ = a Panjang aa

إِي	= i Panjang	ii
أُو	= u Panjang	uu

c. Ta' marbutah

Ta' marbutah jika diwakafkan, dilambangkan dengan huruf *ha'* dan jika diwasalkan dilambangkan dengan huruf *ta'*. Contoh:

المدينة المنورة = *al-Madinah al-Munawwarah* atau *Madinatul Munawwarah*.

d. Syadda atau tasydid dilambangkan dengan huruf yang diberi syadda.

Contoh:

ربنا = *rabbana*

e. Penulisan kata sandang *al* (ا ل) disesuaikan dengan huruf yang mengikutinya. Jika huruf yang mengikutinya huruf *qamariyah*, maka penulisan *al* (ال) tetap seperti semula. Namun jika huruf yang mengikutinya adalah huruf *syamsiyah*, maka penulisannya disesuaikan dengan huruf yang mengikutinya. Contoh:

القرآن = Al-Qur'an

الشمس = Asy-Syams

Catatan:

1. Transliterasi tersebut tidak diterapkan secara ketat untuk penulisan nama orang Indonesia, dan orang yang di dalamnya terdapat kata sandang *al*(ال) yang diikuti oleh kata "Allah" seperti: Fatkhurrahman tidak ditulis Fat ar-Rahman, Abdullah tidak ditulis dengan Abd Allah dan Khulafa' al-Rasyidin tidak ditulis Khulafaur Rasyidin, atau Khulafa' ar-Rasyidin.

2. Daftar singkatan:

W. = Wafat hlm. = Halaman

t.th. = Tanpa tahun terbit ed. = Editor

t.p. = Tanpa penerbit terj. = Terjemah

t.tp. = Tanpa tempat penerbit

KATA PENGANTAR PENULIS

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., berkat rahmat, inayah, ma'unah dan petunjuk-Nyalah penulis dapat menyelesaikan

penulisan buku yang berjudul “*CARA MENSYUKURI NIKMAT ALLAH*” . Penulisan buku ini merupakan upaya meminjam setitik ilmu Allah yang terbentang dan tersebar pada berbagai wacana dalam literatur yang relevan dengan pembahasan, utamanya yang ada dalam al-Quran.

Buku ini merupakan kajian yang melelahkan tetapi menyenangkan sekaligus membanggakan. Melelahkan, oleh karena selama proses penulisan, aktifitas banyak tersita untuk konsentrasi membaca, berpikir, dan menulis yang berkaitan dengan topik. Menyenangkan, oleh karena adanya rasa kepuasan batin setelah melewati berbagai kesulitan, ketika memperoleh dan menerima ilmu, baik melalui proses membaca dan berpikir maupun ketika mendapat masukan dari berbagai teman, namun apa yang penulis paparkan ini, bukanlah sesuatu yang final, tetapi masih dapat dikembangkan pada topik yang lain. Membanggakan, oleh karena dalam penulisan buku ini, kondisi penulis dalam suasana sibuk, mendapat amanah konsentrasi sebagai ketua jurusan Syari’ah STAIN Kudus dan masih aktif konsentrasi pada kuliah program doktor di IAIN Walisongo Semarang, disamping itu sedang menghadapi pengajuan pascasarjana untuk prodi Ekonomi Syariah.

Mengenai topik permasalahan dalam buku ini, berawal dari telaah penulis terhadap berbagai ayat al-Quran yang berkaitan dengan tema syukur. Dari hasil telaah tersebut, penulis menyimpulkan bahwa al-Quran jika dikaji secara mendalam mengasikkan dan menarik. Penulis menemukan berbagai hal yang berkaitan dengan pemaknaan syukur dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Penulis menyadari bahwa selesainya penulisan buku ini, tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi berbagai pihak, baik langsung maupun tidak, baik secara materi maupun spirit. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan *ta’zhim* berupa penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga, terutama kepada para pengarang kitab, buku dan penelitian yang hasil karyanya penulis pergunakan sebagai bahan referensi dalam penyusunan buku ini dan akhirnya mohon maaf sedalam-dalamnya jika ada buku, kitab atau hasil penelitian yang penulis kutip tapi lupa mencantumkan dalam buku ini.

Kepada Istriku tercinta (Eny Wahyuningsih, S.Ag.) yang setiap hari menemani, berdoa dan memberikan motivasi, agar penulisan buku ini segera diselesaikan. Juga kepada putra putriku tersayang Zumratush Sholihah Qurratul Millah, Muhammad Fajrus Sodiq, Ashihatush Shabha Ummul Khoir dan sikecil Muhammad Maulana Rafiuddin setiap hari, setiap bulan semakin besar, sehingga menggugah perasaan penulis untuk menyelesaikan buku ini. Di samping itu, di selah-selah kejenuhan menulis putra putri penulis senantiasa menghibur, semoga kelak menjadi putra putri Shalih Shalihah berguna bagi Nusa, Bangsa dan Agama. Buku ini juga sebagai kado ulang tahun pernikahanku yang ke 12 (5 Oktober 2000).

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Penerbit “*NORA MEDIA ENTERPRISE*” yang bersedia menerbitkan dan mengedit naskah buku

ini sehingga bisa terbit dan sekarang berada ditangan para pembaca yang budiman.

Terimakasih dan ungkapan yang tidak bisa diukur dengan perkataan verbal, penulis haturkan kepada semua anggota keluarga penulis. Ayahanda Shobri al-Marhum, semoga buku ini menjadi kado buat ayahku tercinta dan dapat menghantarkannya masuk suraga Allah SWT dan ibunda Mubarakah tersayang yang ada di Tambak Seklenting Wedung Demak, yang telah mengasuh, mendidik, memotivasi serta mendo'akan penulis, sehingga dapat menapak jenjang pendidikan mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Kakak dan adik-adik penulis yang selalu mendo'akan penulis agar lebih tegar menghadapi tantangan pada masa-masa belajar di rantauan. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada keluarga penulis yang ada di Singopadu Sidoharjo Sragen, Bapak dan Ibu Mertua terhormat beserta kakak dan adik yang selalu memberi spirit pada penulis.

Kepada pihak-pihak yang karena keterbatasan ruang, tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sama. Akhirnya, ke hadirat Allah SWT, jua penulis memanjatkan do'a, semoga segala bantuan dan partisipasi dari siapapun kepadanya semoga mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. *Amin ya Rabb al-'Alamin.*

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini, walaupun merupakan telah yang cukup serius, namun tidak menutup kemungkinan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan lapang dada dan senang hati, penulis menerima kritik yang membangun dan saran dari pembaca. Akhir kata semoga bermanfaat baik bagi penulis dan keluarga pribadi maupun bagi pembaca pada umumnya. *Amin*

Penulis, 5 Oktober 2012

Shobirin, S.Ag, M.Ag

DAFTAR ISI

Halaman Sampul
Halaman Pedoman Transliterasi
Halaman Kata Pengantar Penulis
Halaman Daftar Isi

BAB I	GAMBARAN SYUKUR DALAM AL-QUR'AN	Halaman
	A. Pendahuluan	
	B. Syukur Dalam al-Qur'an	
BAB II	RUANG LINGKUP SYUKUR	
	A. Pengertian Syukur	
	B. Tujuan Syukur	
	C. Hikmah Syukur	
BAB III	MACAM-MACAM NIKMAT ALLAH	
	A. Pengertian Nikmat	
	B. Macam-macam Nikmat Allah	
BAB IV	CARA MENSYUKURI NIKMAT ALLAH	
	A. Sikap Syukur Kepada Allah	
	B. Objek Syukur Manusia	
	C. Cara Mensyukuri Nikmat Allah	
BAB V	PERAN SYUKUR DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI	
	A. Peranan Syukur Dalam Kehidupan Sosial	
	B. Peran Syukur Dalam Nilai-nilai Sosial	
	C. Peran Syukur Dalam Pembangunan	
BAB VI	APLIKASI SYUKUR DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI	
	A. Aplikasi Syukur Dalam Kehidupan	
	B. Aplikasi Syukur Dalam Mu'amalah	
	C. Aplikasi Syukur Dalam Mu'awanah	
	D. Sosialisasi Nilai-nilai Syukur Dalam Kehidupan	
BAB VII	PENUTUP	

Daftar Pustaka
Daftar Riwayat Hidup Penulis

BAB I

GAMBARAN SYUKUR DALAM AL-QURAN

A. Pendahuluan

Sesungguhnya Allah SWT, menciptakan manusia di dalam alam ini, telah dilebihkan derajatnya melebihi makhluk lain, karena manusia telah dibekali dengan akal pikiran, agama, dan budi pekerti. Islam meletakkan akal pikiran dan budi pekerti yang mulia pada tempat yang tinggi, maka melaksanakan, menerapkan dan menggunakan budi pekerti dan akal pikiran harus sesuai dengan pemberinya. "Karena dengan budi pekerti dan akal pikiran manusia dapat meluruskan kehidupannya dengan benar, baik kehidupan pribadi maupun bermasyarakat."¹

Pada dasarnya manusia di samping sebagai makhluk pribadi ia juga sebagai makhluk sosial. Karena ia tidak bisa hidup mandiri tanpa berhubungan dengan orang lain dan tidak bisa melepaskan ketergantungan hidupnya dengan orang lain untuk mencapai tujuan hidupnya.

Dalam kenyataannya, manusia tidak akan mampu hidup layak tanpa adanya bantuan sesamanya. Misalnya, manusia ingin tumbuh sehat ia pasti memerlukan perawatan orang lain, karena pada saat ia lahir tidak punya kemampuan untuk merawat serta mengurus dirinya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, misalnya; pakaian, makan, dan tempat tinggal, ia selalu memerlukan keterlibatan orang lain. Manusia adalah makhluk yang membutuhkan belajar dari orang lain dalam segala aspek kehidupannya, baik berbicara maupun berfikir tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya.

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai sosial harus tertanam pada diri manusia di dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara membiasakan diri untuk melakukan perbuatan mulia sebagai hasil dari keimanan yang kuat.

¹ Salwa Shahab, *Membina Muslim Sejati*, Karya Indonesia, Gresik, 1989, hlm. 108.

Manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, apabila ia mampu menjalin keserasian hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, serta dengan alam sekitarnya. "Setiap hubungan selalu diikatkan kepada Allah dan kepada sesama manusia serta dengan alam semesta, itu berarti sikap hidup yang dimotivasi dan dilandasi oleh nilai al-Qur'an".² Dalam menjalankan fungsinya tadi, diharapkan agar manusia dapat melestarikan dan mengamalkan nilai-nilai ajaran al-Qur'an, sehingga terwujud kesejahteraan yang dapat menghantarkan ibadahnya dengan serius.

Al-Qur'an diturunkan untuk umat manusia, fungsinya berlaku sejak masa Nabi Muhammad hingga kini dan masa yang akan datang, yaitu berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia serta memberikan putusan atau jawaban terhadap problem yang mereka hadapi.

Sedangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini sebagai ciri zaman modern, hal itu tidak dapat dipungkiri lagi. Kemajuan teknologi, mekanisme, industrialisasi, informasi, urbanisasi dan tidak ketinggalan pula adanya reformasi yang muncul, semuanya itu banyak menimbulkan problem sosial. Maka adaptasi terhadap masyarakat modern yang kompleks itu, adalah hal yang sangat sulit untuk dilakukan.

Bagi seorang muslim yang selalu berpegang pada ajaran al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk hidupnya untuk menghadapi kemajuan jaman modern ini dengan berbagai pengaruh dan akibatnya bagi kehidupan, bukanlah sesuatu itu membahayakan bagi hidupnya dan menggoyahkan jiwanya, tetapi justru dapat dipandang sebagai nikmat yang patut disyukuri manakalah kita mampu menyikapinya dengan benar.

Jika ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan hidup yang dicari oleh setiap manusia dalam hidupnya, maka dengan sikap syukur yang diajarkan dalam al-Qur'an, baik berkaitan dengan segala kemajuan zaman yang ada maupun nikmat lainnya, hal itu

² Dalizar Putra, *Hak Asasi Manusia Menurut Al-Qur'an*, Al Husna Zikra, Jakarta, 1995, hlm. 21.

dapat dirasakan dan dinikmati. Sebaliknya jika kenikmatan tersebut dihadapi dengan sikap kufur atau ingkar nikmat, maka akan membahayakan dirinya dan orang lain sebagai azab dari Allah, karena Allah sudah memberikan petunjuk kepada manusia lewat al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya :

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

“Sesungguhnya kami Telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir”. (Q.S. Al-Insan/76 : 3).³

Di samping sikap syukur merupakan salah satu faktor yang penting dalam mewujudkan ketenangan, ketentraman, kebahagiaan seseorang, juga sebagai sikap mental bagi orang-orang yang beriman dan selalu berpegang nilai-nilai ajaran al-Qur'an, dalam upaya menghadapi kehidupan modern ini. Dimana persaingan hidup yang sangat ketat, dapat menyebabkan seseorang mudah terbakar oleh situasi lingkungan.

Sehubungan dengan hal itu, maka penulis ingin membahas nilai-nilai positif dari syukur yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, pada buku ini. Agar dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca di dalam mengkaji al-Qur'an dan mampu memberikan penjelasan pada masyarakat umum di dalam mengarungi kehidupan yang serba kompleks ini.

Syukur adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, yang artinya yaitu; "Suatu ucapan, sikap, dan perbuatan terima kasih kepada Allah SWT. dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan karunia yang diberikan-Nya."⁴

³ Al-Qur'an, Surat al-Insan, Ayat 3, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mush-haf Asysyarif, Departemen Urusan Agama Islam, Dakwah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, Madinah Munawarah, 1415 H, hlm. 1003.

⁴ Sirojudin Ak, (dkk), *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5, PT. Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta, 1993, hlm. 16.

B. Syukur Dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an kata-kata syukur diungkapkan sekitar 75 kali, dengan tujuh bentuk kata jadinya (*istihaq*), yaitu : *fi'il madi* (kata kerja yang menunjukkan arti waktu lampau); *fi'il mudari'* (kata kerja yang menunjukkan arti waktu kini dan atau akan datang); *masdar* (infinsiatif); *ism al-fa'il* (kata benda yang mengandung arti pelaku); *sighat al-mubalaghat* (bentuk kata benda jadian yang menunjukkan penekanan, penegasan atau penggandaan sifat dari obyek yang disifati); *ism maf'ul* (kata benda yang menunjukkan arti sesuatu yang dikerjakan); dan *fi'il amar* (kata kerja yang menunjukkan perintah).

Semua tadi terbagi dalam dua periode, yaitu periode Makkah yang disebut dengan ayat-ayat *Makkiyyah* dan periode Madinah yang disebut dengan ayat-ayat *Madaniyyah*.

Ayat-ayat *Makkiyyah* dan berbagai kata jadinya yang berkaitan dengan permasalahan syukur, jumlahnya sebagai berikut⁵:

1. Berupa *fi'il madi* diungkapkan 3 kali :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika **kamu bersyukur**, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S. Ibrahim /14 :7)⁶

⁵ Faidullah al-Hasan al-Magaddasi, *Fathur- Rahman Litalibi Ayatil Qur'an*, Maktabah Dahlan, Indonesia, t.th., hlm. 241-242.

⁶ Al-Qur'an, Surat Ibrahim, Ayat 7, *op.cit*, hlm.380

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ
 طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ؕ أَشْكُرُ أَمْ
 أَكْفُرُ ۗ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kita "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba Aku apakah Aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan barangsiapa yang **bersyukur** Maka Sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".(Q.S. An-Naml /27: 40)⁷

نِعْمَةٌ مِّنْ عِنْدِنَا كَذَلِكَ نَجْزِي مَن شَكَرَ ﴿٣٥﴾

“Sebagai nikmat dari kami. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang **bersyukur**” (Q.S. Al-Qamar /54 :35)⁸

2. Berupa *fi'il mudari'* diungkapkan 25 kali :

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا ۗ مَا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya kami Telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. amat sedikitlah **kamu bersyukur**”. (Q.S. Al-A'raf /7:10)⁹

⁷ Al-Qur'an, Surat an-Naml, Ayat 27, *ibid*, hlm.598

⁸ Al-Qur'an, Surat al-Qamar, Ayat 35, *ibid*, hlm.881

⁹ Al-Qur'an, Surat al-A'raf, Ayat 10, *ibid*, hlm.222

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ تَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا تَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ

كَذَلِكَ نُنصِرُكَ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ **يَشْكُرُونَ** ﴿٥٨﴾

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya Hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (kami) bagi **orang-orang yang bersyukur**. (Q.S. Al-A'raf /7:58)¹⁰

وَمَا ظَنُّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَذُو

فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا **يَشْكُرُونَ** ﴿٦٠﴾

“Apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat ? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak **mensyukuri**(nya). (Q.S. Yunus /10:60)¹¹

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۗ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نَشْرِكَ

بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ

النَّاسِ لَا **يَشْكُرُونَ** ﴿٣٨﴾

“Dan Aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak **mensyukuri** (Nya)”. (Q.S.Yusuf/12:38)¹²

¹⁰ Al-Qur'an, Surat al-A'raf, Ayat 58, *ibid*, hlm.231

¹¹ Al-Qur'an, Surat Yunus, Ayat 60 *ibid*, hlm.316

¹² Al-Qur'an, Surat Yusuf, Ayat 38, *ibid*, hlm.354

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْعِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوَى إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ
الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ **يَشْكُرُونَ** ﴿١٧﴾

“Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Aku Telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka **bersyukur**”. (Q.S. Ibrahim/14 :37)¹³

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً
تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَآخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

“Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya **kamu bersyukur**”. (Q.S. an-Nahl /16 :14)¹⁴

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْعِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ **تَشْكُرُونَ** ﴿٧٨﴾

¹³ Al-Qur'an, Surat Ibrahim, Ayat 37, *ibid*, hlm.384

¹⁴ Al-Qur'an, Surat an-Nahl, Ayat 14, *ibid*, hlm.404

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar **kamu bersyukur**. (Q.S. an-Nahl /16 :78)¹⁵

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan dialah yang Telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. amat sedikitlah **kamu bersyukur**”. (Q.S. al-Mu'minun/23:78)¹⁶

Maksud dengan bersyukur di ayat Ini ialah menggunakan alat-alat tersebut untuk memperhatikan bukti-bukti kebesaran dan keesaan Tuhan, yang dapat membawa mereka beriman kepada Allah, serta taat dan patuh kepada-Nya. kaum musyrikin memang tidak berbuat demikian.

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي

عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿٧٩﴾

Maka dia tersenyum dengan tertawa Karena (mendengar) perkataan semut itu. dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah Aku ilham untuk tetap **mensyukuri** nikmat mu yang Telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".(Q.S. An-Naml/27: 19)¹⁷

¹⁵ Al-Qur'an, Surat an-Nahl, Ayat 78, *ibid*, hlm.413

¹⁶ Al-Qur'an, Surat al-Mu'minuun, Ayat 78, *ibid*, hlm.535

¹⁷ Al-Qur'an, Surat an-Naml, Ayat 19, *ibid*, hlm.595

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ
 طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ۗ أَشْكُرَ أَمْ
 أَكْفُرُ ۗ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

“Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba Aku apakah **Aku bersyukur** atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya **dia bersyukur** untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (Q.S. An-Naml/27 : 40)¹⁸

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

“Dan Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai kurnia yang besar (yang diberikan-Nya) kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak **mensyukuri**(nya)”. (Q.S. An-Naml/27 :73)¹⁹

وَمِن رَّحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا

مِن فَضْلِهِ ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

“Dan Karena rahmat-Nya, dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar **kamu bersyukur** kepada-Nya” (Q.S. al-Qashash/28: 73)²⁰

¹⁸ Al-Qur'an, Surat an-Naml, Ayat 40, *ibid*, hlm.598

¹⁹ Al-Qur'an, Surat an-Naml, Ayat 73, *ibid*, hlm.603

²⁰ Al-Qur'an, Surat al-Qashash, Ayat 73, *ibid*, hlm.622

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلُكُ
بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٤٦﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan **kamu bersyukur**. (Q.S. Ar-Rum/30 : 46)²¹

Pembawa berita gembira Maksudnya: awan yang tebal yang ditiup angin lalu menurunkan hujan. Karenanya dapat dirasakan rahmat Allah dengan tumbuhnya biji-biji yang telah disemaikan dan menghijanya tanaman-tanaman serta berbuahnya tumbutumbuhan dan sebagainya yaitu, dengan seizin Allah dan dengan sekehendak-Nya.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

“Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya **ia bersyukur** untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S. Luqman /31:12)²²

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا
مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

“Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran,

²¹ Al-Qur'an, Surat ar-Rum, Ayat 46, *ibid*, hlm.648

²² Al-Qur'an, Surat Luqman, Ayat 12, *ibid*, hlm.654

penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali **bersyukur**. (Q.S. As-Sajdah/32:9)²³

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ، وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِنْ كُلِّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ

مَوَاحِرَ لَتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ، وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

“Dan tiada sama (antara) dua laut; yang Ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya **kamu bersyukur**”. (Q.S. Fatir/35 : 12)²⁴

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ، وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

“Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak **bersyukur?**” (Q.S.Yasin/36 : 35)²⁵

وَهُمْ فِيهَا مَنفَعٌ وَمَشَارِبٌ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

“Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak **bersyukur?**” (Q.S. Yasin / 36 :73)²⁶

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ

عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦١﴾

²³ Al-Qur'an, Surat As-Sajadah, Ayat 9, *ibid*, hlm.661

²⁴ Al-Qur'an, Surat Fatir, Ayat 12, *ibid*, hlm.697

²⁵ Al-Qur'an, Surat Yasin, Ayat 35, *ibid*, hlm.710

²⁶ Al-Qur'an, Surat Yasin Ayat 73, *ibid*, hlm.714

“Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak *bersyukur*”. (QS. al-Mu'min/40:61)²⁷

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۗ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦١﴾

“Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan *kamu bersyukur*”. (Q.S. al-Jatsiyah/45:12)²⁸

لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿٦٢﴾

“Kalau kami kehendaki, niscaya kami jadikan dia asin, Maka mengapakah kamu tidak *bersyukur*?” (Q.S. Al-Waqiah /56 :70)²⁹

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ ﴿٦٣﴾

“Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) amat sedikit *kamu bersyukur*”. (Q.S. Al-Mulk/67 : 23)³⁰

²⁷ Al-Qur'an, Surat al-Mu'min, Ayat 61, *ibid*, hlm.767

²⁸ Al-Qur'an, Surat al-Jatsiyah, Ayat 12, *ibid*, hlm. 816

²⁹ Al-Qur'an, Surat al-Waqiah, Ayat 70, *ibid*, hlm. 896

³⁰ Al-Qur'an, Surat al-Mulk, Ayat 23, *ibid*, hlm. 957

3. Berupa *masdar* disebutkan 2 kali :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا



“Dan dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin *bersyukur*”. (Q.S. Al-Furqon/25 : 62)³¹

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَّحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجَفَانٍ كَأَجْوَابٍ وَقُدُورٍ رَّاسِيَتٍ
أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

“Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang *berterima kasih*”. (Q.S. Saba/34 : 13)³²

4. Berupa *ism al fa'il* disebutkan 9 kali :

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِن بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ

“Dan Demikianlah Telah kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang Kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman): "Tidakkah Allah lebih

³¹ Al-Qur'an, Surat al-Furqan, Ayat 62, *ibid*, hlm. 568

³² Al-Qur'an, Surat Saba', Ayat 13, *ibid*, hlm. 685

mengetahui tentang **orang-orang yang bersyukur** (kepadaNya)?"
(Q.S. al-An'am/6 : 53)³³

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِّنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لِّئِن أَنجَانَا
مِن هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang Lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi **orang-orang yang bersyukur**". (Q.S. al-An'am/6 :63)³⁴

هُوَ الَّذِي يُسِيرُكُم فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ط حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَينَ بِهِمْ
بَرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ
وَضُنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِن أَنجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ
لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٥٤﴾

"Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka Telah terkepung (bahaya), Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, Pastilah kami akan termasuk **orang-orang yang bersyukur**". (Q.S. Yunus/10:22)³⁵

³³ Al-Qur'an, Surat al-An'am, Ayat 53, *ibid*, hlm. 195

³⁴ Al-Qur'an, Surat al-An'am, Ayat 63, *ibid*, hlm. 196

³⁵ Al-Qur'an, Surat Yunus, Ayat 22, *ibid*, hlm. 309

شَاكِرًا لِأَنْعَمِهِ أَجْتَبَهُ وَهَدَانَهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾

“(lagi) yang **mensyukuri** nikmat-nikmat Allah. Allah Telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. (Q.S. An-Nahl / 16 :121)³⁶

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيَتَحَصِّنَكُمْ مِنَ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ ﴿٨٠﴾



“Dan Telah kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah **kamu bersyukur** (kepada Allah). (Q.S. al-Anbiya' / 21 : 80)³⁷

بَلِ اللَّهِ فَاعْبُدْ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٦﴾

“Karena itu, Maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk **orang-orang yang bersyukur**”. (Q.S. Az-Zumar /39:66)³⁸

5. Berupa *sighat al-Mubalaghah* diungkapkan 9 kali :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِّنْ آيَاتِهِ ۚ إِنَّ فِي

ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَاكِرٍ ﴿٣١﴾

“Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi **banyak bersyukur**”. (Q.S. Luqman /31:31)³⁹

³⁶ Al-Qur'an, Surat an-Nahl, Ayat 121, *ibid*, hlm. 420

³⁷ Al-Qur'an, Surat al-Anbiya', Ayat 80, *ibid*, hlm. 505

³⁸ Al-Qur'an, Surat az-Zumar, Ayat 66, *ibid*, hlm. 755

³⁹ Al-Qur'an, Surat luqman, Ayat 31, *ibid*, hlm. 657

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ
رَاسِيَتٍ ۚ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٣﴾

“Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang *berterima kasih*”. (Q.S. Saba'/34:13)⁴⁰

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۗ قُلْ لَا
أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا
حُسْنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَّاكِرٌ ﴿٢٣﴾

“Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba- hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi *Maha Mensyukuri*”. (Q.S. Asy-Syuura/42 : 23)⁴¹

إِن يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ
لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَّاكِرٍ ﴿٣٣﴾

“Jika dia menghendaki, dia akan menenangkan angin, Maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaannya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak *bersyukur*” (Q.S. Asu-Syuaraa/42 : 33)⁴²

⁴⁰ Al-Qur'an, Surat Saba', Ayat 13, *ibid*, hlm. 685

⁴¹ Al-Qur'an, Surat asy-Syuura, Ayat 23, *ibid*, hlm. 787

⁴² Al-Qur'an, Surat Asu-Syuaraa Ayat 33, *ibid*, hlm. 788

6. Berupa *ism maf'ul* diungkapkan sekali :

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ

﴿١٩﴾ مَشْكُورًا

“Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya *dibalasi dengan baik*”. (Q.S. al-Isra' /17 :19)⁴³

7. Berupa *fi'il amar* diungkapkan 5 kali :

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَأَشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ

تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang Telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu Hanya kepada-Nya saja menyembah. (Q.S. al-Nahl /16 : 114)⁴⁴

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَخُلُقُونَ إِفْكًا ۚ إِنَّ الَّذِينَ

تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ

الرِّزْقَ وَأَعْبُدُوهُ وَأَشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

“Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah

⁴³ Al-Qur'an, Surat al-Isra', Ayat 19, *ibid*, hlm. 427

⁴⁴ Al-Qur'an, Surat al-Nahl, Ayat 114, *ibid*, hlm.419

dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada- Nyalah kamu akan dikembalikan. (Q.S. Al-Ankabut/29:17)⁴⁵

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

“Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: **Bersyukurlah** kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S. Luqman /31:12)⁴⁶

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهَنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. **bersyukurlah** kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman /31:14)⁴⁷

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ ءَايَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُوا مِن رِّزْقِ
رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan **bersyukurlah kamu** kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri

⁴⁵ Al-Qur'an, Surat al-Ankabut, Ayat 17, *ibid*, hlm.630

⁴⁶ Al-Qur'an, Surat Luqman, Ayat 12, *ibid*, hlm.654

⁴⁷ Al-Qur'an, Surat Luqman, Ayat 14, *lok.cit.*.

yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun". (Q.S. Saba' /34:15)⁴⁸

Sedangkan ayat-ayat *Madaniyyah* dan berbagai bentuk kata jadinya yang berkaitan dengan permasalahan syukur adalah sebagai berikut⁴⁹ :

1. Berupa *fi'il madi'* diungkapkan sekali :

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا



“Mengapa Allah akan menyiksamu, jika *kamu bersyukur* dan beriman ? dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. an-Nisa'/4 :147).⁵⁰

Allah mensyukuri hamba-hamba-Nya: memberi pahala terhadap amal-amal hamba-hamba-Nya, mema'afkan kesalahannya, menambah nikmat-Nya.

2. Berupa *fi'il mudari'* diungkapkan 9 kali :

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Kemudian sesudah itu kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur”. (Q.S. al-baqarah/2:52)⁵¹

ثُمَّ بَعَثْنَاكَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Setelah itu kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya *kamu bersyukur*”. (Q.S. al-Baqarah / 2 :56)⁵²

⁴⁸ Al-Qur'an, Surat Saba', Ayat 15, *ibid*, hlm.685

⁴⁹ Faidullah al-Hasani al-Mugaddasi, *loc. cit.*

⁵⁰ Al-Qur'an, Surat an-Nisa' Ayat 147, *ibid*, hlm. 147

⁵¹ Al-Qur'an, Surat al-Baqora Ayat 52, *ibid*, hlm. 17

⁵² Al-Qur'an, Surat al-Baqora, Ayat 56, *ibid*, hlm. 18

Yang dimaksud dengan mati di sini menurut sebagian Mufassirin ialah: mati yang Sebenarnya, dan menurut sebagian yang lain ialah: pingsan akibat sambaran halilintar.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ
سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ

 تَشْكُرُونَ

“(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu **bersyukur**. (Q.S.al-Baqarah/2:185)⁵³

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ
اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أٰحْيَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ

 النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

⁵³ Al-Qur'an, Surat al-Baqarah, Ayat 185, *ibid*, hlm.45

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) Karena takut mati; Maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia *tidak bersyukur*”. (Q.S. al-Baqarah/2:243)⁵⁴

Mati yang dimaksud dalam ayat tersebut, dapat dimaknai dua, sebahagian ahli tafsir seperti Al-Thabari dan Ibnu Katsir mengartikan mati di sini dengan mati yang Sebenarnya, sedangkan sebahagian ahli tafsir yang lain mengartikannya dengan mati semangat.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ
إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا
فَأَطْهَرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ
لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا
بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ
يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit[403] atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh[404] perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan

⁵⁴ Al-Qur'an, Surat al-Baqarah, Ayat 243, *ibid*, hlm.59

menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya **kamu bersyukur**”.
(Q.S. al-Maidah /5:6)⁵⁵

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمْ
الْأَيْمَانَ ۖ فَكَفَّرتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ
أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفْرَةُ
أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi Pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar **kamu bersyukur** (kepada-Nya)”. (Q.S. al-Maidah /5:89)⁵⁶

وَأَذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ
النَّاسُ فَآوَأَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ بِنَصْرِهِ ۚ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

﴿٨٦﴾

⁵⁵ Al-Qur'an, Surat al-Maidah, Ayat 6, *ibid*, hlm.158

⁵⁶ Al-Qur'an, Surat al-Maida, Ayat 89, *ibid*, hlm.175

“Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, Maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu Kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar **kamu bersyukur**”.
(Q.S. al-Anfal/8 : 26)⁵⁷

وَالْبَدَنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ۖ فَأَذْكُرُوا لِلَّهِ عَلَيْهَا صِوَافًا ۖ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ ۚ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦٦﴾

“Dan Telah kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan Telah terikat). Kemudian apabila Telah roboh (mati), Maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah kami Telah menundukkan untua-unta itu kepada kamu, Mudah-mudahan **kamu bersyukur**”. (Q.S. al-Hajj/22: 36)⁵⁸

3. Berupa *masdar* diungkapkan sekali:

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴿٩١﴾

“Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharap keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula **(ucapan) terima kasih**’. (Q.S. al-Insan/76:9)⁵⁹

4. Berupa *ism al-fa'il* diungkapkan 5 kali:

⁵⁷ Al-Qur'an, Surat al-Anfal, Ayat 26, *ibid*, hlm.264

⁵⁸ Al-Qur'an, Surat al-Haj, Ayat 36, *ibid*, hlm.517

⁵⁹ Al-Qur'an, Surat al-Insa, Ayat 9, *ibid*, hlm.9

إِنَّ الصَّافَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ^ط فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا^ع وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

“*Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukur kebaikan lagi Maha Mengetahui*”. (Q.S. Al-Baqarah /2:158)⁶⁰

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ^ع وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴿١٤٧﴾

“*Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman ? dan Allah adalah Maha Mensyukuri[370] lagi Maha Mengetahui*”. (Q.S. An-Nisa'/4 :147)⁶¹

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَافِرًا ﴿١٤٦﴾

“*Sesungguhnya kami Telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.* (Q.S. Al-Insan /76 :3)⁶²

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ^ع أَفَأَيْنِ مَاتَ أَوْ قُتِلَ أُنْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ^ع وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا^ط وَسَيَجْزِي اللَّهُ

الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

“*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh Telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasu. apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?*

⁶⁰ Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah, Ayat 158, *ibid*, hlm. 39

⁶¹ Al-Qur'an, Surat An-Nisa', Ayat 147, *ibid*, hlm.147

⁶² Al-Qur'an, Surat Al-Insan, Ayat 3, *ibid*, hlm.88

barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”. (Q.S. Ali Imran/3:144)⁶³

Maksudnya, nabi Muhammad s.a.w. ialah seorang manusia yang diangkat Allah menjadi rasul. Rasul-rasul sebelumnya telah wafat, ada yang wafat karena terbunuh ada pula yang karena sakit biasa. Sebab itu, nabi Muhammad s.a.w. juga akan wafat seperti halnya rasul-rasul yang terdahulu itu. Waktu berkecamuknya perang Uhud tersiarlah berita bahwa nabi Muhammad s.a.w. mati terbunuh. Berita tersebut, mengacaukan kaum muslimin, sehingga ada yang bermaksud meminta perlindungan kepada abu Sufyan (pemimpin kaum Quraisy). Sementara itu orang-orang munafik mengatakan bahwa kalau nabi Muhammad itu seorang nabi tentulah dia tidak akan mati terbunuh. Maka Allah menurunkan ayat tersebut, untuk menenteramkan hati kaum muslimin dan membantah kata-kata orang-orang munafik itu. (Sahih Bukhari bab Jihad). Abu bakar r.a. mengemukakan ayat ini, di mana terjadi pula kegelisahan di kalangan para sahabat di hari wafatnya nabi Muhammad s.a.w. untuk menenteramkan Umar Ibnul Khaththab r.a. dan sahabat-sahabat yang tidak percaya tentang kewafatan nabi itu. (Sahih Bukhari bab ketakwaan Sahabat)⁶⁴.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُؤَجَّلًا^{٦٣} وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ

الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

“Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang Telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”. (Q.S. Ali Imran/3:145)⁶⁵

⁶³ Al-Qur'an, Surat Ali Imran, Ayat 144, *ibid*, hlm.99

⁶⁴ Al-Qur'an, *lok.cit*

⁶⁵ Al-Qur'an, Surat Ali Imran, Ayat 145, *ibid*, hlm.100

5. Berupa *sighat al-Mubalaghah* disebutkan sekali :

﴿١٧﴾ **شَكُورٌ** حَلِيمٌ ۖ إِنَّ تَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَعِفَهُ لَكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ

“Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. dan Allah Maha pembalas Jasa lagi Maha Penyantun”. (Q.S. at-Taghabun/64:17)⁶⁶

6. Berupa *fi'il amar* diungkapkan dua kali:

﴿١٥٢﴾ **وَأَشْكُرُوا لِي** وَلَا تَكْفُرُونِ ۚ فَادْكُرُونِي أَدْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”. (Q.S. al-Baqarah /2 :152)⁶⁷

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ **وَأَشْكُرُوا** لِلَّهِ إِنَّ

﴿١٧٢﴾ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”. (Q.S. al-Baqarah /2:172)⁶⁸

7. Berupa *ism maf'ul* disebutkan sekali :

﴿٢٢﴾ إِنَّ هَذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُمْ **مَشْكُورًا**

“Sesungguhnya Ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan)”. (Q.S. al-Insan / 76 : 22).⁶⁹

⁶⁶ Al-Qur'an, Surat at-Taghabun, Ayat 17, *ibid*, hlm.942

⁶⁷ Al-Qur'an, Surat al-Baqarah, Ayat 152, *ibid*, hlm.38

⁶⁸ Al-Qur'an, Surat al-Baqarah, Ayat 172, *ibid*, hlm.42

⁶⁹ Al-Qur'an, Surat al-Insan, Ayat 22, *ibid*, hlm.1005

Ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan syukur tersebut di atas, jika dilihat pada sebab tertentu yang melatarbelakangi turunya ayat tidak pada umumnya *lafazh*, maka ada beberapa ayat yang ada *asbabun nuzulnya*. Hal ini, penulis kemukakan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hikmah diungkapkannya suatu hukum dan perhatian syara' terhadap kepentingan umum dalam menghadapi segala peristiwa.⁷⁰
2. Untuk mengetahui dan memahami makna al-Qur'an dan menghilangkan kesamaan yang terdapat dalam suatu surat, dan dapat menerangkan berkenaan dengan persoalan apa suatu ayat diturunkan.⁷¹

Adapun *asbabun nuzul* yang berkaitan dengan sebagian ayat-ayat tersebut di atas, yaitu :

1. Surat al-Maidah / 5 : 6. "Diriwayatkan oleh al-Bukhori dari jalan 'Amr bin Harits dari Abdurrahman bin al-Qasim dari ayahnya yang bersumber dari Aisyah; "Kalung saya jatuh di Baidak, sedangkan kami (para sahabat) sudah masuk kota Madinah. Rasulullah memberhentikan untanya langsung turun dan istirahat bersandarkan mustoko/tyang kepalanya diletakkan di atas pangkuanku hingga tertidur. Datanglah Abu Bakar dan berkata : "Kamulah yang menahan orang-orang karena sebuah kalung", kemudian Nabi terbangun dan tibalah waktu solat Subuh Nabi mencari air tapi tidak menemukan akhirnya turun ayat tadi.⁷²
2. Surat al-An'am / 6 : 52-53. "Dikemukakan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Ikrimah berkata; Utbah bin Rabi'ah, Syaibah Naufal dari kalangan orang-orang terhormat yakni keluarga Abdi Manaf yang kafir datang kepada Abi Thalib, lalu berkata : Seandainya putra saudara laki-laki kamu mau mengusir pudak-pudak itu, maka kami berbesar hati dan bangga, serta kami

⁷⁰ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Terj. Muzakir, AS, Lentera Antar Nusa, Jakarta, 1994, hlm. 110.

⁷¹ Manna' Khalil al-Qatthan, *lok.cit*

⁷² Jalaluddin as-Suyuti, *Libabun Nuqul fi Asbabun Nuzul*, Thoha Puta, Semarang, 1987, hlm. 132.

sungguh mengikutinya. Lalu Abi Thalib pun datang kepada Nabi untuk memberi kabar tentang hal itu. Mendengar Umar, bangkitlah Umar bin Khathab dan berkata : "Seandainya engkau melakukan permintaan mereka itu, kita lihat nanti apa kehendak mereka." Maka Allah menurunkan ayat tadi.⁷³

3. Surat Saba'/34 : 15-17. "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim bersumber dari Ali bin Rab'ah berkata : "Fulan menceritakan kepadaku, bahwa Farwah bin Masaik al-Ghatfani datang menghadap Rasulullah dan berkata "Ya Nabiyallah, sesungguhnya kaum Saba' merupakan kaum yang gagah perkasa pada zaman Jahiliyah, dan aku takut sekiranya menolak masuk Islam, bolehkah aku memerangnya ? Rasulullah bersabda : "Mengenai mereka, aku tidak diperintahkan apa-apa sesudahnya", maka turunlah ayat tadi.⁷⁴
4. Surat az-Zumar /39 : 64-66. "Dikemukakan oleh al-Bukhari di dalam kitab ad-Dhakil, yang bersumber dari al-Hasan al-Bashry beliau berkata : "Apakah kamu menganggap sesat nenek moyangmu, hai Muhammad?" Maka Allah menurunkan ayat tadi, sebagai jawaban.⁷⁵
5. Surat as-Syu'ara' / 42 : 23. "Dikemukakan oleh at-Tabarini, dengan sanad yang di dalamnya terdapat doif, yang bersumber dari Abbas berkata; Bahwa orang-orang Ansur berkata; "Sebaiknya kita mengumpulkan harta benda untuk Rasulullah", maka Allah menurunkan ayat tadi,. Berkenaan dengan peristiwa itu, Rasulullah dalam dakwahnya dalam tidak mengharapkan upah sedikitpun, hal itu hanya untuk menumbuhkan kasih sayang dan persaudaraan.⁷⁶

Dalam obyek pembahasan ayat-ayat *Makkiyyah* tersebut di atas, berkisar pada pokok-pokok keimanan yaitu, masalah teologi, wahyu, risalah, kebangkitan dan pembalasan. Pokok-pokok adab yaitu, keutamaan yang asasi, dan diselingi dengan ajakan pada

⁷³ Jalaluddin as-Suyuti, *ibid.*, hlm. 155.

⁷⁴ Jalaluddin as-Suyuti, *ibid.*, hlm. 293.

⁷⁵ Jalaluddin, as-Suyuti, *ibid.*, hlm. 302.

⁷⁶ Jalaluddin as-Suyuti, *ibid.*, hlm. 305-356.

kaum musyrikin agar mau beriman. Sementara ayat-ayat *Madaniyyah* berbicara, berkisar tentang permasalahan hukum, jihad, keagamaan, ibadah dan sosial.

Hal itu, menggambarkan bahwa Allah di dalam menyampaikan Kalam-Nya yang termuat dalam al-Qur'an selalu disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan psikisnya. "Jika dikaji ulang sewaktu Nabi masih berada di Makkah, belum diwajibkan hukum atas mereka, karena penduduk kota Makka pada saat itu, berada dalam ketidak tenangan jiwanya, sehingga tidak siap menerima undang-undang yang rinci tentang *syariah Islamiyah*, mereka lebih asik dengan keindahan puisi, dan sastra yang dapat memukau, dari pada mendengar alunan Kalam Illahi".⁷⁷ Maka ayat yang disampaikan pada saat itu bernada keras dan mengandung ancaman terhadap orang-orang yang melanggar undang-undang Illahi.

Sedangkan kondisi masyarakat Madinah pada saat itu, sangat mendukung untuk diterapkan undang-undang dan tatanan yang permanen. "Karena mereka bertemperamen tenang tidak emosional, selalu ingin dinamis dalam melakukan perbaikan, dan bersedia mendatangi panggilan dan ajakan para aktivis dakwah."⁷⁸ Sikap psikis semacam ini tidak dijumpai oleh Rasulullah pada saat masih berada di kota Makkah, maka ayat-ayat *Madaniyyah* banyak membicarakan permasalahan hukum, karena masyarakat Madinah sudah mapan dan siap menerima ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah.

⁷⁷ Abdul Wahab Humadah, *al-Qur'an Tinjauan Psikologi*, Terj. M. Fauzi Arfan, Studi Press, Jakarta, 1996, hlm. 26.

⁷⁸ Abdul Wahab Humadah, *loc. cit.*

BAB II

RUANG LINGKUP SYUKUR

A. Pengertian Syukur

1. Pengertian Syukur Menurut Bahasa

Kata syukur berasal dari bahasa Arab, dari kata dasar شكر – يشكر – شكرا yang berarti terima kasih.⁷⁹ Kata syukur juga bisa berasal dari bentuk masdarnya, asy-syukur, yang mempunyai arti ucapan, perbuatan, dan sikap terima kasih atau *al-hamd*, pujian.⁸⁰ Bila disebut kata *asy-syukru*, maka artinya ucapan terimakasih, *syukranlaka* artinya berterimakasih bagimu, *asy-syukru* artinya berterimakasih, *asy-syakir* artinya yang banyak berterima kasih.⁸¹

Syukur berasal dari kata *syukuran* yang berarti mengingat akan segala nikmat-Nya. Menurut bahasa adalah suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmat-Nya, baik diekspresikan dengan lisan, dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan melalui perbuatan.

Jadi pengertian syukur secara etimologi (bahasa) dapat diartikan "ucapan, sikap dan perbuatan terima kasih kepada yang memberi nikmat dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan karunia yang diberikan (dalam hal ini adalah Allah SWT)."

2. Pengertian Syukur Menurut Istilah

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa syukur menurut istilah adalah bersyukur dan berterima kasih

⁷⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, Jakarta, 1972, hlm. 201.

⁸⁰ Sirujuddin Ak., (dkk), *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993, hlm. 16.

⁸¹ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia*, Pustaka Progesif, Surabaya, 1984, hlm. 785-786.

kepada Allah, lega, senang dan menyebut nikmat yang diberikan kepadanya dimana rasa senang, lega itu terwujud pada lisan, hati maupun perbuatan.

Bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang dilihat dari sudut fitrahnya, maupun berdasarkan nash syara' atau hukum Islam (al-Qur'an dan Hadits).⁸² Secara fitrah (*instink*), apabila seseorang menerima kebaikan dari orang lain, maka bagi manusia yang normal akan merasa berhutang budi dan berusaha untuk menyampaikan terima kasihnya. Secara nash, manusia diperintahkan untuk mensyukuri nikmat-nikmat yang ada, baik berterima kasih kepada Allah SWT., maupun kepada sesama manusia. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadhil Qur'an*, bahwa kata tentang syukur dalam al-Qur'an disebut 75 kali.⁸³ Dan karena pentingnya syukur, sebagaimana disebutkan oleh Toshiki Izutzu, ada dua tipe umum tanggapan manusia terhadap ayat-ayat Allah, tahap-tahap terbaik adalah "rasa syukur" karena syukur meliputi seluruh sistem etika Islam.⁸⁴

Dalam al-Qur'an diterangkan masalah syukur, antara lain disebutkan dalam surat al-Mukminun ayat-ayat 78, yaitu :

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

"Dan dialah yang Telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. amat sedikitlah kamu bersyukur." (Q.S. Al-Mukminun / 23:78).⁸⁵

⁸² Sirajuddin AK., (dkk), *ibid.*, hlm. 17.

⁸³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Mu'jam al-Mufahras li al-Fadhil Qur'an*, Darul Fikr, Beirut, t.th., hlm. 385-386.

⁸⁴ Thosiki Izutzu, *Konsep Etika Agama Dalam Al-Qur'an*, Terj. Mansuruddin Djoeli, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, hlm. 327.

⁸⁵ Al-Qur'an, Surat al-Mu'minin, ayat 78, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mush-haf Asysyarif, Departemen Urusan Agama Islam, Dakwah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, Madinah Munawarah, 1415 H, hlm. 535.

Dalam ayat tersebut diterangkan tentang nikmat Allah SWT yang diberikan kepada manusia, yaitu *as-sam'u* (pendengaran), *al-absar* (penglihatan), dan *al-afidah* (hati, termasuk akal), dimana dengan ketiga potensi itu (didukung potensi-potensi yang lain) umat manusia dapat tumbuh dan berkembang serta meraih pendidikan dan mentransfer berbagai ilmu pengetahuan, yang merupakan piranti utama dalam memanifestasikan dan mengemban tugas pokok manusia sebagai makhluk Allah SWT.⁸⁶

Dalam ayat tersebut di atas juga tersirat pengertian syukur, sebagaimana disebutkan dalam penafsirannya ayat tersebut : *"Yang dimaksud syukur di ayat ini adalah menggunakan alat-alat tersebut untuk memperhatikan bukti-bukti kebesaran dan keesaan Tuhan, yang dapat membawa mereka beriman kepada Allah SWT, serta taat dan patuh kepada-Nya"*.⁸⁷

Selain ketiga anggota tubuh tersebut, juga masih ada anggota tubuh yang lain. Maka tiap-tiap anggota tubuh itu, segala gerak-gerik haruslah mencerminkan sikap syukur.

Sedangkan pengertian syukur menurut Sayyidina Abbas, ra., adalah :

*"Syukur itu adalah taat dengan segenap anggota badan kepada Tuhan seru sekalian alam, baik menyendiri maupun terang-terangan, baik secara lisan maupun di dalam hati."*⁸⁸

Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsir al-Manarnya, memformulasikan pengertian syukur sebagai penggunaan nikmat pemberian sesuai dengan tujuan dan kehendak pemberi nikmat.⁸⁹ Rumusan pengertian syukur yang dimaksud Ridha tersebut adalah, bahwa orang yang bersyukur seharusnya menggunakan

⁸⁶ Abdullah bin Jarullah, (ed.) , *Fenomena Syukur Berdzikir dan Berfikir*, Terj. Hosen Arjaz Jamad, Risalah Gusti, Surabaya, 1994, hlm. 4.

⁸⁷ Al Qur'an, Surat al-Mukminun, ayat 78, *op. cit.*, hlm. 55.

⁸⁸ Al Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Abdullah bin Nuh, Tenaga Tani, Banda Aceh, 1986, hlm. 356.

⁸⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafir al-Manar*, Juz II, Darul Fikr, Beirut, t.th., hlm. 96.

kenikmatan yang telah diperolehnya untuk menunaikan segala yang diperintahkan Allah dan tidak menggunakannya untuk hal-hal yang dilarang-Nya.

Pengertian syukur yang dirumuskan Ridha sejalan dengan pengertian syukur yang dirumuskan oleh Muslim Nurdin, dkk., bahwa : "*Syukur adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan penerimaan terhadap suatu pemberian atau anugerah dalam bentuk pemanfaatan dan penggunaan yang sesuai dengan kehendak pemberinya. Syukur kepada nikmat yang diberikan Allah, adalah berterima kasih dalam bentuk ucapan dan perbuatan yang diinginkan Allah Sang Maha Pemberi*".⁹⁰

Syekh Abdurrahman bin Abdul Karim 'Ubaid menyatakan, bahwa seseorang baru dapat dikatakan bersyukur bila lisannya sibuk berdzikir kepada Allah, hatinya sibuk dengan mahabah dan tawakal kepada-Nya, dan anggota badannya sibuk dengan aktivitas-aktivitas ibadah yang benar (hak).⁹¹ Sebaliknya, bila ia tidak melakukan hal-hal tersebut, maka ia telah mendukung dan melindungi serta menyelenggarakan kemaksiatan atau disebut sebagai orang kufur atau ingkar nikmat.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa, syukur adalah pernyataan terima kasih kepada Allah SWT, dengan bentuk pengakuan dalam hati, pujian dengan lisan, dan amalan nyata dalam perbuatan. Atau menempatkan dan menggunakan nikmat pada fungsinya sesuai dengan kehendak dan keridhaan Allah SWT.

Berdasarkan pengertian syukur tersebut, maka syukur ditinjau dari segi isinya mengandung beberapa hal, yaitu : *Pertama*, mentauhidkan Allah SWT, yaitu mengakui dan meyakini bahwa segala nikmat yang ada merupakan pemberian Allah SWT., dan yang lain hanyalah sebagai perantara saja. *Kedua*; berisi tentang puji-pujian atas kebesaran Allah, dapat berupa bacaan "*al-hamdulillah*" dan puji-pujian yang lainnya.

⁹⁰ Muslim Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, Alfabeta, Bandung, 1993, hlm. 244.

⁹¹ Abdullah bin Jarullah, (ed.) *op. cit.*, hlm. 7.

Ketiga; berisi tentang amalan ibadah yang nyata, kepada Allah SWT., maupun yang bersifat *horizontal* (berhubungan dengan makhluk yang lain).

Ditinjau dari segi makna yang terkandung dalam pengertian syukur, syukur mempunyai makna penggunaan sesuai yang dikehendaki dan diridhai oleh Allah. Ini mengandung arti, bahwa orang yang bersyukur akan bersedia melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT., dan meninggalkan apa yang dilarang oleh-Nya. Sesuai dengan makna yang terkandung dalam pengertian taqwa:

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾

“Sungguh Allah Telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya”. (Q.S. Ali Imron : 123).⁹²

Pertemuan dua golongan yang dimaksud adalah pertemuan antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin, terjadi dalam perang Badar. Badar nama suatu tempat yang terletak di antara Mekah dengan Madinah terdapat mata air yang direbutkan. Keadaan kaum muslimin lemah karena jumlah mereka sedikit dan perlengkapan mereka kurang mencukupi. Namun, Allah memberi kemenangan bagi kaum muslimin, karena bekal taqwa kepada Allah.

3. Pengertian Syukur Menurut Al-Qura'an

Ada tiga ayat yang berkaitan dengan pengertian syukur, yaitu:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَن أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ

شُكْرًا ﴿١٢٣﴾

⁹² Al-Qur'an, surat Ali Imran, ayat 123, *op. cit.*, hlm. 96.

Dan dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur. (QS. Al-Furqan/25:62)⁹³.

Ayat tersebut, tergolong ayat Makkiyah dan tidak ditemukan sebab turunnya (*asbab al-nuzul*), ada hubungannya dengan ayat sebelumnya bahwa Allah telah membeberkan beberapa dalil tauhid dan menunjuk kepada beberapa tanda-tanda kebesaran dan bukti yang ada di dalam alam untuk membuktikan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya. Kemudian Allah kembali menjelaskan perkataan dan perbuatan mereka (orang-orang kafir) yang keji. Sekalipun mereka telah menyaksikan segala bukti, namun mereka tidak meninggalkan perbuatan sesatnya malah berpaling, tidak mengingat Allah, sehingga mereka mendatangkan azab. Di samping itu, mereka juga membantu para penolong setan dan menjauhi para penolong ar-Rahman.

Kejahilannya telah membahayakan orang yang datang untuk memberikan kabar gembira tentang kebaikan yang meyeluruh tentang menaati Allah, dan mengingatkan malapetaka dan kebinasaan jika mereka mengingkari-Nya. Allah memerintahkan kepada rasul-Nya agar tidak takut terhadap ancaman dan siksaan mereka, tetapi hendaknya utusan Allah bertawakkal, bertasbih dan memuji kepada-Nya.

Ayat ini ditafsirkan oleh al-Maragi sebagai berikut bahwa Allah telah menjadikan malam dan siang silih berganti, agar hal itu dijadikan pelajaran bagi orang yang hendak mengambil pelajaran dari pergantian keduanya, dan berpikir tentang ciptaan-Nya, serta mensyukuri nikmat Allah untuk memperoleh buah dari keduanya⁹⁴. Sebab, jika dia hanya memusatkan kehidupan akhirat maka dia akan kehilangan waktu untuk melakukan-Nya.

Dengan demikian diketahui bahwa ayat yang berkenaan dengan pengertian syukur dalam ayat tersebut pada dasarnya adalah lafal yang berbunyi اراد شكورا Jadi arti syukur menurut al-

⁹³ Al-Quran, surat al-Furqan, ayat 62, *ibid*, hlm. 568

⁹⁴ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Dar al-Firk, Beirut, t.th, Jilid VII, hlm. 28.

Maragi adalah mensyukuri nikmat Allah dan berpikir tentang ciptaan-Nya dengan mengingat limpahan karunia-Nya⁹⁵. Hal senada dikemukakan Ibn Katsir bahwa syukur adalah bersyukur dengan mengingat-Nya⁹⁶.

Penafsiran senada dikemukakan Jalal al-Din Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalliy dan Jalal al-Din Abd Rahman Abi Bakr al-Suyuty dengan menambahkan bahwa syukur adalah bersyukur atas segala nikmat *Rabb* yang telah dilimpahkan-Nya pada waktu itu⁹⁷. Departemen Agama RI juga memaparkan demikian, bahwa syukur adalah bersyukur atas segala nikmat Allah dengan jalan mengingat-Nya dan memikirkan tentang ciptaan-Nya⁹⁸.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa syukur adalah bersyukur atas segala nikmat Allah dengan mengingat dan berpikir tentang ciptaan-Nya. Ayat kedua, yaitu:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَّحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ
أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

“Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih”. (QS. Saba/34:13).⁹⁹

Ayat tersebut, tergolong ayat Makkiyah yang tidak ditemukan *asbab al-Nuzulnya*, ayat ini menjelaskan bahwa Allah

⁹⁵ Ahmad Mustafa al-Maragi, *lok.cit.*

⁹⁶ Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir al-Quraisyi al-Dimasyqi, *Tafsir Alquran al-Azim*, Dar al-Hadis, Kairo, 1414 H/1993 M, Jilid III, hlm. 313.

⁹⁷ Jalal al-Din Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalliy dan Jalal al-Din Abd al-Rahman Ibn Abi Bakr al-Suyuty, *Tafsir Alquran al-Azim*, Dar al-Fikr, Libanon, 1991, hlm. 266.

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Ferlia Citra Utama, Jakarta, 1996/1997, jilid VII, hlm. 39.

⁹⁹ Al-Quran, surat Saba, ayat 13, *op.cit.*, hlm.685

menyebut-nyebut apa yang pernah Allah anugrahkan kepada Sulaiman as., mereka (para jin) melaksanakan perintah Sulaiman as. untuk membuat istana-istana yang megah dan patung-patung yang beragam tembaga, kaca dan pualam. Piring-piring besar yang cukup untuk sepuluh orang dan tetap pada tempatnya, tidak berpindah tempat. Allah berkata kepada mereka “agar mensyukuri-Nya atas segala nikmat yang telah Allah limpahkan kepada kalian”. Syukur itu bisa berupa perbuatan begitu pula bisa berupa perkataan dan bisa pula berupa niat.

Kemudian Dia menyebutkan tentang sebab mereka diperintahkan bersyukur yaitu dikarenakan sedikit dari hamba-hamba-Nya yang patuh sebagai rasa syukur atas nikmat Allah dengan menggunakan nikmat tersebut sesuai kehendak-Nya.

Ayat yang berkaitan dengan pengertian syukur dalam ayat tersebut adalah lafal yang berbunyi: الشكور - شكرا Menurut al-Maragi arti kata *asy-Syukur* di atas adalah orang yang berusaha untuk bersyukur, hati dan lidahnya serta seluruh anggota tubuhnya sibuk dengan rasa syukur dalam bentuk pengakuan, keyakinan dan perbuatan. Dan ada pula yang menyatakan *asy-syukur* adalah orang yang melihat kelemahan dirinya sendiri untuk bersyukur.

Sementara itu Ibn Katsir memberikan arti dari kata *asy-syukur* adalah berterima kasih atas segala pemberian dari Tuhan yang maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Penafsiran yang senada dikemukakan oleh Jalal al-Din Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalliy dan Jalal al-Din Abd al-Rahman Ibn Abi Bkar al-Suyutiy dengan menambahkan bahwa rasa syukurnya itu dilakukan dengan taat menjalankan perintah-Nya.

Sedangkan Depertemen agama RI menyebutkan arti kata dasar *asy-syukur* adalah bersyukur atas segala nikmat yang dilimpahkan Allah kepada hamba-Nya dengan amal saleh dan menggunakannya sebagaimana mestinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa syukur adalah berterima kasih dengan bersyukur atas segala nikmat yang dilimpahkan-Nya dengan rasa syukur dalam bentuk

pengakuan, keyakinan dan perbuatan. Ayat ketiga berkaitan dengan pengertian syukur adalah surah al-Insan, 9 :

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

“Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih”. (QS. Al-Insaan/76: 9)¹⁰⁰

Ayat ini tergolong Madaniyah dan tidak ditemukan sebab turunnya (*asbab al-nuzul*), ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak meminta dan mengharapkan dari kalian balasan dan lain-lainnya yang mengurangi pahala, kemudian Allah memperkuat dan menjelaskan lagi bahwa Dia tidak mengharapkan balasan dari hamba-Nya, dan tidak pula meminta agar kalian berterimakasih kepada-Nya dengan demikian diketahui bahwa ayat yang ada kaitannya dengan arti syukur dalam ayat tersebut pada dasarnya adalah lafal yang berbunyi: شكورا. Menurut al-Maragi arti kata syukur tersebut, adalah berterimakasih kepada Allah SWT. Sementara Ibn Katsir mendefinisikan syukur itu adalah ucapan terima kasih.

Hal senada dikemukakan oleh Jalal al-Din Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalliy dan Jalal al-Din ‘Abd ar-Rahman Abi Bakr al-Suyutiy, syukur adalah berterimakasih kepada Allah SWT., atas segala nikmat-Nya. Apakah mereka benar-benar mengucapkan hal yang demikian atau hal itu telah diketahui oleh Allah SWT, kemudian Allah memuji kalian.

Berdasarkan penafsiran para mufasir tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa syukur adalah berterimakasih kepada Allah SWT, atas segala nikmat-Nya.

B. Tujuan Syukur

Syukur, terima kasih kepada Allah atas segala karunia-Nya, termasuk dalam rangkaian *a'malul-qalbiah* dan *akhlaqul*

¹⁰⁰ Al-Quran, surat al-Insaan, ayat 9, *ibid*, hlm. 1004

mahmudah.¹⁰¹ Sebagai *a'malull-qalbiah*, karena syukur lahir dari perasaan dan kesadaran hati, sedangkan syukur termasuk dalam rangkaian akhlakul mahmudah, karena syukur merupakan sikap terpuji baik di hadapan Allah SWT., maupun dihadapan manusia.

Dalam al-Qur'an, kata syukur digunakan sebagai salah satu dari *Asmaul Husna*, sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 158, menyebutkan bahwa :

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ^ط فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا^ع وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

*“Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui” (Q.S. Al Baqarah /2:158).*¹⁰²

Maksud Allah SWT., Maha mensyukuri dalam ayat tersebut adalah Allah memberi pahala terhadap amal-amal-Nya, memaafkan kesalahannya, menambah nikmat-Nya, dan sebagainya.¹⁰³ Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa syukur mendapat keutamaan yang tinggi di hadapan Allah SWT., dan Dia tidak menyia-nyiakan sikap syukur yang dimiliki oleh hamba-hamba-Nya.

Al Ghazali¹⁰⁴ menerangkan bahwa syukur termasuk maqamnya orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah

¹⁰¹ Hamzah Ya'qub, *Tashawuf dan Taqarrub*, Pustaka Madya, Bandung, 1987, hlm. 215.

¹⁰² Al-Qur'an, surat al-Baqarah, ayat 158, *op. cit.*, hlm. 39.

¹⁰³ Al-Qur'an, surat al-Baqarah, ayat 158, *loc. cit.*

¹⁰⁴ Al Ghazali, *Ihya' 'Ulum uddin*, Juz. IV, Sulaiman Mar'ie, Singapura, t.th., hlm. 79.

SWT. Dan syukur ini tersusun dari ilmu, khal (keadaan, sikap) dan amal (perbuatan). Ilmu; dengan ilmu, maka seseorang akan mengetahui dan meyakini bahwa semua nikmat datangnya dari Allah SWT. Khal (sikap, perasaan); yaitu perasaan bahagia yang merupakan hasil dari nikmat yang diterimanya, berupa sikap mental yang sedang dan selalu mencintai yang memberi nikmat dalam bentuk ketaatan, kepatuhan hati, dan membesarkan yang memberi nikmat. Amal (perbuatan); dengan pengetahuan dan keyakinan yang benar dan disertai dengan sikap mental yang tulus, maka timbul amal yang merupakan kesempurnaan syukur. Amal yang dimaksud adalah amal yang termasuk dalam kategori ibadah, karena syukur itu sendiri merupakan bentuk ibadah. Sebagaimana diterangkan dalam surat al-Baqarah ayat 172, yaitu :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن

كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. (Q.S. Al-Baqarah/2 :172)¹⁰⁵

Manusia dalam menghadapi nikmat Allah SWT., dapat digolongkan menjadi dua golongan besar, yaitu golongan yang mensyukuri nikmat-Nya dan golongan yang kufur nikmat-Nya, hal tersebut yang membedakannya adalah ketaatan dan kedurhakaannya.¹⁰⁶

Berpalingnya manusia dari sikap bersyukur kepada Allah SWT.¹⁰⁷ Untuk meredam kecenderungan manusia berbuat kufur, maka Allah SWT., dan rasul-Nya tidak henti-hentinya mengingatkan manusia untuk bersyukur, dan melarangnya

¹⁰⁵ Al-Qur'an, surat al-Baqarah, ayat 172, *op. cit.*, hlm. 19.

¹⁰⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 29, Mustafa Al-Babil Khalabi wa Auladuha, Mesir, t.th. hlm. 159.

¹⁰⁷ Al Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, *op.cit.*, hlm. 120.

berbuat kufur. Di terangkan dalam surat al-Baqarah ayat 152, yaitu :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

*“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” (Q.S. Al-Baqarah/2:152).*¹⁰⁸

Dalam ayat tersebut Allah SWT., akan meningkatkan hamba-hamba-Nya yang mau mengingat kepada-Nya. Yang dimaksud akan mengingatkan hamba-hamba-Nya adalah Dia akan melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya, selanjutnya Allah dalam ayat itu, melarang manusia berbuat kufur dan mewajibkannya untuk bersyukur.

Walaupun keterangan mengenai masalah syukur dan kufur sering diungkapkan dalam al-Qur'an dengan tujuan agar manusia bersyukur dan meninggalkan kufur, namun prosentase manusia yang bersyukur dan yang kufur lebih banyak yang kufur. Firman-Nya dalam surat al-A'raf ayat 10, telah menyebutkan bahwa :

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

*“Sesungguhnya kami Telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. amat sedikitlah kamu bersyukur” (Q.S. A'raf /7: 10).*¹⁰⁹

Pada umumnya, manusia mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT., didorong oleh tujuan-tujuan tertentu. Dalam al-Qur'an tujuan syukur telah digariskan, antara lain :

¹⁰⁸ Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah, Ayat 152, *op. cit.*, hlm. 38.

¹⁰⁹ Al-Qur'an, Surat Al-A'raf, ayat 10, *ibid.*, hlm. 222.

Pertama; untuk mencari rida Allah SWT. Syukur dilakukan bertujuan untuk mencari ridha Allah SWT., hal ini diterangkan dalam surat az-Zumar ayat 7, yaitu :

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا
يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٧﴾

“Jika kamu kafir Maka Sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu dia memberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. Sesungguhnya dia Maha mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu”. (Az-Zumar/39:7).¹¹⁰

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa menyeru untuk bertauhid kepada Allah SWT., dan memerintahkan kita untuk bersyukur dengan melakukan ibadah-ibadah tertentu dan memurnikan agama, maka Dia meridai kesyukuran itu bagi kamu.”¹¹¹

Dari ayat dan tafsir tersebut di atas, dapat kita fahami, bahwa Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk melakukan ibadah bukan berarti Dia membutuhkan semua itu, tetapi hal itu merupakan tanda bersyukur dan usaha kita untuk mencapai kebahagiaan kita sendiri.

Kedua; untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah SWT., syukur merupakan bentuk pengabdian seseorang hamba

¹¹⁰ Al-Qur'an, Surat Az-Zumar, ayat 7, *op. cit.*, hlm. 746.

¹¹¹ Muhammad Husin Athabathabai, *Al Mizan fi Tafsir al-Qur'an, Israiliyah*, Iran, 1992, hlm. 239-340.

kepada Tuhannya. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 172, disebutkan bahwa :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. (Q.S. al-Baqarah/2:172)¹¹²

Manusia sebagai hamba Tuhan sudah sepantasnya untuk menggunakan hidupnya untuk berbukti dan mengabdikan kepada Allah SWT., sesuai dengan pengertian syukur di atas, yakni taat melakukan perintah dan menyinggalkan larangan-Nya, maka orang yang bersyukur akan berusaha melakukan perintah Allah SWT dengan sekuat tenaga.

Ketiga; untuk memperoleh tambahan nikmat dan menghindarkan diri dari murka atau siksa Allah SWT. Hal ini diterangkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 147 dan surat Ibrahim ayat 7, yaitu :

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وءَامَنْتُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴿١٤٧﴾

“Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman ? dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui. (Q.S. An Nisa'/4:147)¹¹³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT, memerintahkan kepada mukallaf untuk melakukan kebaikan dan menyinggalkan hal-hal yang buruk, sehingga mereka bisa

¹¹² Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah, ayat 172, *op. cit.*, hlm 42.

¹¹³ Al-Qur'an, Surat an-Nisa', ayat 147, *ibid.*, hlm. 147.

memperoleh kebahagiaan. Dan Allah tidak akan menyiksa hamba-Nya yang bersyukur dan beriman kepada-Nya dan rasul-Nya.¹¹⁴ Maka dengan sikap syukur dan beriman, seseorang akan memperoleh kebahagiaannya sendiri.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (Q.S. Ibrahim /14 : 7)¹¹⁵

Keempat, untuk memperoleh kekekalan nikmat yang besar. Dalam al-Qur'an diceritakan sejarah orang-orang terdahulu yang membiarkan nikmat lepas begitu saja hanya karena kekufurannya. Sebagaimana surat Ibrahim ayat 28, yaitu :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ﴿٢٨﴾

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang Telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? (Q.S. Ibrahim/14 : 28).¹¹⁶

Maksud menukar nikmat dengan kekafiran dalam ayat tersebut adalah tidak menggunakan nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, untuk malakukan perintah-perintah dan ajaran-ajaran Allah, umelainkan justru menggunakannya untuk maksiat kepada-Nya.

¹¹⁴ Muhammad Abdul Mun'im al-Jamal, *Tafsir al-Farid lil Qur'an al-Majid*, Darul al-Jadid, t.th., hlm.

¹¹⁵ Al-Qur'an, Surat Ibrahim, ayat 7, *op. cit.*, hlm. 380.

¹¹⁶ Al-Qur'an, Surat Ibrahim, ayat 28, *ibid.*, hlm. 384.

C. Hikmah Syukur

Syukur suatu sikap terpuji, akan membawa orang untuk memperoleh bermacam-macam keuntungan, dan keutamaan dalam hidupnya, dan syukur mempunyai banyak hikmah yang terkandung di dalamnya, di antaranya yaitu :

Pertama, Orang yang bersyukur akan diberi tambahan nikmat oleh Allah SWT. Sebagai mana diterangkan oleh Allah:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ص وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Ibrahim/14:7)¹¹⁷.

Orang yang bersyukur kualitas keimanan dan ketaqwannya akan bertambah, karena syukur merupakan cerminan dari iman, dan orang yang bersyukur akan berusaha melakukan atau melaksanakan perintah Allah SWT, dan meninggalkan larangannya, akan mendapat tambahan kenikmatan berupa kemenangan, ketika sedang menghadapi kesulitan, sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾

“Sungguh Allah Telah menolong kamu dalam peperangan Badar[224], padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah[225]. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya”. (QS. Ali Imran/3:123).¹¹⁸

Pertemuan dua golongan itu - antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin - terjadi dalam perang Badar. Badar nama suatu

¹¹⁷ Al-Qur'an, Surat Ibrahim, ayat 7, *ibid.*, hlm. 380

¹¹⁸ Al-Qur'an, Surat Ali Imran, ayat 123, *ibid.*, hlm. 96

tempat yang terletak antara Mekah dengan Madinah dimana terdapat mata air yang direbutkan. Keadaan kaum muslimin lemah karena jumlah mereka sedikit dan perlengkapan mereka kurang mencukupi. Namun, kemenangan ada ditangan kaum muslimin, dengan pertolongan Allah.

Kedua, Orang yang bersyukur tidak akan disiksa oleh Allah, sebagai mana firman-Nya:

﴿١٤٧﴾ مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

“Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman ? dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui”. (QS. An-Nisa/4:147)¹¹⁹.

Allah mensyukuri hamba-hamba-Nya, maksudnya memberi pahala terhadap amal- amal hamba-hamba-Nya, mema'afkan kesalahannya, menambah nikmat-Nya. Karena orang yang bersyukur dosanya akan diampuni oleh Allah SWT, sebagai mana firman-Nya:

﴿٥٢﴾ ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Kemudian sesudah itu kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur. (Q.S. Al-Baqarah / 2 : 52).¹²⁰

Orang-orang yang bersyukur ketika mendapat ampunan dari Allah, maka akan memperoleh ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan hidup, karena ia akan selalu mengingat Allah SWT., berjiwa qonaah (menerima dengan rela apa yang ada dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki), serta tidak akan lalai untuk memanfaatkan nikmat dengan sebaik-baiknya. Sebagai mana firman Allah:

¹¹⁹ Al-Qur'an, Surat an-Nisa', ayat 147, *ibid.*, hlm. 147

¹²⁰ Al-Qur'an, Surat al-Baqarah, ayat 52, *Ibid.*, hlm. 17

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ﴿١٣﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. (QS. ar-Rad / 13 : 28-29).¹²¹

Ketiga, Orang yang bersyukur akan diberi kelapangan dan tidak diberi kesulitan oleh Allah SWT., serta akan diridai-Nya.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ

وَالْفُرْقَانِ ۗ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ

سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

“(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas

¹²¹ Al-Qur'an, Surat ar-Rad, ayat 28-29, *Ibid.*, hlm. 373

petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS. al-Baqarah / 2 : 185)¹²²

Keempat, Dalam pergaulan, orang yang tahu berterima kasih atas jasa atau kebaikan orang lain akan mempunyai banyak sahabat, dan disenangi banyak orang, serta akan mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain,

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S. Luqman /31 : 12).¹²³

Orang yang bersyukur kepada Allah sebenarnya bersyukur pada dirinya sendiri, akan terhindar dari perbudakan harta, karena ia yakin bahwa harta kekayaan hanyalah sebagai balasan dalam hidup. Sebagai mana firman Allah:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. al-Kahfi/18 : 46).¹²⁴

¹²² Al-Qur'an, Surat al-Baqarah, ayat 185, *ibid.*, hlm. 45

¹²³ Al-Qur'an, Surat Luqman, ayat 12, *ibid.*, hlm. 654.

¹²⁴ Al-Qur'an, Surat al-Kafi, ayat 46, *ibid.*, hlm.450

BAB III

MACAM-MACAM NIKMAT ALLAH

A. Pengertian Nikmat

Nikmat atau kenikmatan adalah apa saja yang memberikan kelezatan, keenakan atau kesenangan, berupa harta kekayaan, pangkat atau kedudukan, ilmu pengetahuan, kecantikan, ketampanan, kesehatan, dan lain sebagainya.

Dalam kamus bahasa Arab "*al-Munjid*" disebutkan bahwa arti nikmat, ialah :

مَا أَنْعَمَ عَلَيْكَ بِهِ مِنْ رِزْقٍ وَغَيْرِهِ. أَوْ الْحَالَةُ الَّتِي يَسْتَلِدُّهَا الْإِنْسَانُ يُقَالُ (فَلَانٌ وَاسِعٌ النِّعْمَةِ) أَنْكَثِرُ الْمَالِ.¹²⁵

"Sesuatu yang menyenangkan kamu, yang berupa rizki dan selainnya". Atau "keadaan di mana orang berkata : "Si Fulan luas nikmatnya", maka artinya bahwa dia itu banyak harta bendanya."

Mensyukuri nikmat Allah SWT, maksudnya berterima kasih kepada-Nya dengan cara mengingat atau menyebut nikmat dan mengagungkan-Nya. Nikmat Allah terhadap umat manusia itu sangat banyak dan beraneka ragam jenisnya, misalnya; ada yang bersifat jasmani, ada yang bersifat rohani, ada yang terdapat dalam diri manusia sendiri, ada yang terdapat di luar diri manusia. Nikmat yang bersifat jasmani antara lain bentuk tubuh manusia yang paling baik diantara makhluk lainnya, panca indra, anggota badan, bumi langit, makanan dan minuman, nikmat yang bersifat rohani antara lain; roh, akal, perasaan, bahasa, ilmu pengetahuan, iman dan Islam.

¹²⁵ *Al Munjid fii al_Lughatu Wal a'lam*, Darul Mas yriq, Beirut, Libanon, 1986, hlm. 821.

B. Macam-macam Nikmat Allah

Nikmat Allah SWT., yang diberikan kepada manusia itu demikian banyaknya, sehingga kita tidak mampu untuk menghitungnya. Sebagai mana firman Allah :

وَأَتَانِكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ

الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿١٤٦﴾

“Dan dia Telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah) “. (QS.Ibrahim/14:34)¹²⁶

Karena itu, tepatlah jika Allah SWT, mewajibkan kepada setiap manusia untuk bersyukur kepada-Nya, Allah berfirman :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

“ Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku “. (QS. al-Baqarah/2 :152).¹²⁷

Mensyukuri nikmat Allah SWT secara umum, ialah dengan menggunakan segala nikmat Allah, untuk hal-hal yang diridhoi-Nya, yakni untuk melakukan semua aktifitas agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak. Seorang pegawai memperoleh anugrah Allah berupa kesehatan, kemampuan, dan kesempatan dianggap telah mensyukuri nikmat Allah apabila dia bersungguh-sungguh dan niat ikhlas untuk beribadah kepada Allah, disiplin dalam beribadah dan

¹²⁶ Al-Qur'an, Surat Ibrahim, ayat 34, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mush-haf Asysyarif, Departemen Urusan Agama Islam, Dakwah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, Madinah Munawarah, 1415 H, hlm.385

¹²⁷ Al-Qur'an, Surat al-Baqarah, ayat 152, *ibid.*, hlm.38

beramal saleh, membiasakan diri dengan akhlak yang terpuji dan senantiasa memelihara diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan dosa, pegawai yang mensyukuri nikmat Allah SWT dengan cara seperti tersebut, tentu akan memperoleh banyak hikmah antara lain naik pangkat yang sesuai dengan ketentuan dan jadwal yang ditentukan, akan bertambah-tambah rizkinya dan disenangi oleh rekan-rekan kerjanya.

Refleksi syukur yang dilakukan dengan optimal akan menghasilkan tambahan nikmat dari Allah (*ziyadatun ni'mah*), dalam bentuk keimanan yang bertambah (*ziyadatul iman*), ilmu yang bertambah, (*ziyadatul `ilmi*), amal yang bertambah (*ziyadatul `amal*), rezeki yang bertambah (*ziyadatur rizki*) dan akhirnya mendapatkan puncak dari kenikmatan yaitu dimasukkan ke dalam surga dan dibebaskan dari api neraka. Demikianlah janji Allah yang disebutkan dalam surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ



" Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim/14 :7)¹²⁸

Pengakuan bahwa segala nikmat dari Allah adalah suatu prinsip yang sangat penting, karena sikap ini muncul dari ketawadhuan seseorang. Sebaliknya jika seseorang tidak mengakui nikmat itu bersumber dari Allah, maka merekalah orang-orang takabur. Tiada daya dan kekuatan kecuali bersumber dari Allah saja.

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

¹²⁸ Al-Qur'an, Surat Ibrahim, ayat 7, *ibid.*, hlm. 380

“Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah dialah yang Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji”. (QS. Al-Fathir/35:15)¹²⁹

Ada gambaran dua perilaku manusia dalam al-Quran yang bertolak belakang, yaitu kisah Nabi Sulaiman a.s dan Qarun. Ketika Nabi Sulaiman a.s, mendapatkan puncak kenikmatan dunia, beliau mengakuinya dengan unagkapan;

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ؕ أَشْكُرُ
أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

”Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba Aku apakah Aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (QS. an-Naml/27: 40).

Sedangkan Qarun ketika mendapatkan harta yang sangat banyak, dia mengatakan;

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۗ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ ۙ مِنَ الْقُرُونِ مَن هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ۗ وَلَا يُسْأَلُ عَن ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ ﴿٤١﴾

¹²⁹ Al-Qur'an, Surat al-Fathir, ayat 15, *ibid.*, hlm. 698

“Karun berkata: "Sesungguhnya Aku Hanya diberi harta itu, Karena ilmu yang ada padaku". dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh Telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih Kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. (QS.al-Qashash/28: 78).¹³⁰

Dua kisah yang bertolak belakang di atas menghasilkan akhir kesudahan yang berbeda. Nabi Sulaiman a.s. mendapatkan karunia di dunia dan akhirat. Sedangkan Qarun mendapat adzab di dunia dan akhirat karena kekufurannya akan nikmat Allah.

Demikianlah, fragmen hidup manusia tidak terlepas dari dua golongan tersebut. Golongan pertama, manusia yang mendapatkan nikmat Allah dan mereka mensyukurinya dengan sepenuh hati. Golongan kedua, manusia yang mendapatkan banyak nikmat lalu mereka kufur. Golongan pertama yaitu para nabi, shidiqqin, syuhada, dan shalihin.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّٰدِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّٰلِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٦﴾ ذَٰلِكَ
الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ عَلِيمًا ﴿٦٧﴾

“Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya”. (QS.an-Nisa'/4: 69-70).¹³¹

Golongan kedua, mereka inilah para penentang kebenaran, seperti Namrud, Fir'aun, Qarun, Abu Lahab, Abu Jahal, dan para pengikut mereka dari masa ke masa. Secara umum bahwa kesejahteraan, kedamaian dan keberkahan

¹³⁰ Al-Qur'an, Surat al-Qashash, ayat 78, *ibid.*, hlm. 623

¹³¹ Al-Qur'an, Surat an-Nisa', ayat 69-70, *ibid.*, hlm.130

merupakan hasil dari syukur kepada Allah sedangkan kesempitan, kegersangan dan kemiskinan akibat dari kufur nikmat Allah.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ
مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا
كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

“Dan Allah Telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat”. (QS. an-Nahl/16:112)¹³²

Dalam kehidupan modern sekarang ini, orang-orang sekular menyandarkan segala sesuatunya pada kemampuan dirinya dan mereka sangat menyakini bahwa kemampuannya dapat menyelesaikan segala problem hidup. Mereka sangat bangga terhadap capaian yang telah diraih dari peradaban dunia, seolah-olah itu adalah hasil kehebatan ilmu dan keahlian mereka. Pola pikir ini sama dengan pola pikir para pendahulu mereka seperti Qarun dan sejenisnya.

Segala bentuk kenikmatan baik yang *zhahir*, yaitu nikmat wujud, hidup, rizki, keturunan, pendengaran, penglihatan dan berbicara maupun nikmat *bathin*, yaitu ilmu, kesehatan, kebahagiaan, akal, hidayah, iman dan Islam serta gabungan antara keduanya. Lebih jauh lagi, kenikmatan yang berupa apapun dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu **pertama** kenikmatan yang bersifat jasmani, seperti sandang, pangan, tempat tinggal, sawah ladang, tubuh dan organ-organ tubuh kita dan lain sebagainya. **Kedua**, kenikmatan yang bersifat rohani, seperti ilmu pengetahuan, agama, kesehatan, pangkat atau

¹³² Al-Qur'an, Surat an-Nahl, ayat 112, *ibid.*, hlm. 419

kedudukan, kebahagiaan, dan lain sebagainya.¹³³ Semua tadi harus direspon dengan syukur secara optimal.

Kenikmatan Allah yang diberikan kepada manusia yang melekat pada tubuh manusia, di antaranya disebutkan oleh Allah sebagai berikut;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. an-Nahl/16:78)¹³⁴

Cobalah kita renungkan sebentar ! Bagaimana jika manusia hidup di dunia dalam kondisi buta, maka dia tidak dapat melihat seluruh yang ada di hadapannya, tidak dapat melihat keindahan alam semesta. Coba sekali lagi renungkan! Bagaimana jadinya jika manusia hidup di dunia dalam keadaan buta dan tuli. Maka dia tidak dapat berbuat apa-apa. Dan coba sekali lagi renungkan! Jika manusia hidup di dunia dalam keadaan buta, tuli, dan gila. Maka hidupnya dihabiskan di rumah sakit, menjadi beban yang lainnya. Demikianlah nikmat penglihatan, pendengaran, akal dan nikmat sarana kehidupan.

Apa jadinya jika manusia itu diberi karunia oleh Allah mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, dan akal untuk berpikir. Kemudian mata itu tidak digunakan untuk melihat ayat-ayat Allah, telinga tidak digunakan untuk mendengarkan ayat-ayat Allah, dan akal tidak digunakan untuk mengimani dan memahami ayat-ayat Allah. Maka itulah seburuk-buruknya makhluk. Mereka itu seperti binatang, bahkan lebih rendah dari binatang.

¹³³ Humaidi Tatapanggara, *Akhlaq Yang Mulia*, Bina Ilmu, Surabaya, 1980, hlm 74.

¹³⁴ Al-Qur'an, Surat an-Nahl, ayat 78, *op.cit.*, hlm. 413

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا
 أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّغْنَا هُمُ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai”. (QS. al-A'raf/7:179).¹³⁵

Demikianlah, betapa besarnya nikmat petunjuk Islam (hidayatul Islam) dan pedoman hidup (*manhajul hayah*). Nikmat ini lebih besar dari seluruh harta dunia dan seisinya. Nikmat ini mengantarkan orang-orang beriman dapat menjalani hidupnya dengan lurus, penuh kejelasan, dan terang benderang. Mereka mengetahui yang hak dan yang bathil, yang halal dan yang haram.

Al-Qur'an banyak sekali membuat perumpamaan orang yang tidak menjadikan Islam sebagai pedoman hidup, diantaranya digambarkan seperti binatang secara umum dan binatang tertentu secara khusus, yaitu binatang anjing;

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۖ فَمَثَلُهُ
 كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ
 الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

¹³⁵ Al-Qur'an, Surat al-A'raf, ayat 179, *ibid.*, hlm. 251

“Dan kalau kami menghendaki, Sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. (QS. al-A'raf/7:176)¹³⁶

Binatang keledai;

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ تَحْمِلُ أَسْفَارًا
بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ



“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, Kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim”. (QS. al-Jumu'ah/62:5)¹³⁷

Binatang yang merayap di muka bumi;

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, Karena mereka itu tidak beriman. (QS.al-Anfal/8:55)¹³⁸

Binatang kera dan babi.

¹³⁶ Al-Qur'an, Surat al-A'raf, ayat 176, *ibid.*, hlm. 251

¹³⁷ Al-Qur'an, Surat al-Jumu'ah, ayat 5, *ibid.*, hlm.932

¹³⁸ Al-Qur'an, Surat al-anfal, ayat 55, *ibid.*, hlm. 270

قُلْ هَلْ أَنْتُمْ بِشَرِّ مِمَّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ ۚ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ
 وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ ۚ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ
 عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٦١﴾

"Katakanlah: "Apakah akan Aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?". mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus'. (QS. al-Maidah/5:60)¹³⁹

Diumpamakan juga seperti orang yang berjalan dengan mukanya sendiri dan kakinya di atas;

أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِ ۖ أَهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٢﴾

"Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapatkan petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?. (QS. al-Mulk/67:22)¹⁴⁰

Diperumpamakan seperti orang buta dan tuli;

وَحَسِبُوا ۖ أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةً فَعَمُوا وَصَمُوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا
 وَصَمُوا كَثِيرٌ مِنْهُمْ ۚ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٧١﴾

"Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencanapun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), Maka (karena itu) mereka menjadi buta dan pekak, Kemudian

¹³⁹ Al-Qur'an, Surat al-Maidah, ayat 60, *ibid.*, hlm.170

¹⁴⁰ Al-Qur'an, Surat al-Mulk, ayat 22, *ibid.*, hlm. 957

Allah menerima Taubat mereka, Kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi). dan Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan”. (QS. al-Maidah/5:71)¹⁴¹

Juga seakan akan seperti orang yang jatuh dari langit dan disambar burung;

حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ
فَتَخَطَّفَهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهَوَّى بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٧١﴾

“Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, Maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh”. (QS.al-Hajj/22: 31)¹⁴²

Diperumpakan pula seperti kayu yang tersandar tidak ada fungsinya, maksudnya untuk menyatakan sifat mereka yang buruk meskipun tubuh mereka bagus-bagus dan mereka pandai berbicara, akan tetapi sebenarnya otak mereka adalah kosong tak dapat memahami kebenaran.

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنْهُمْ خُشْبٌ
مُسْنَدَةٌ ۚ تَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۚ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى
يُؤْفَكُونَ ﴿٧٢﴾

“Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. dan jika mereka Berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. mereka Itulah musuh (yang sebenarnya) Maka waspadalah terhadap mereka; semoga

¹⁴¹ Al-Qur'an, Surat al-Maidah, ayat 71, *ibid.*, hlm. 173

¹⁴² Al-Qur'an, Surat al-Hajj, ayat 31, *ibid.*, hlm.516

Allah membinasakan mereka. bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)? (QS. al-Munafiqun/63: 4)¹⁴³

Jadi kenikmatan yang dikaruniakan oleh Allah SWT, kepada kita itu sangatlah banyak macam ragamnya, dan tidak terhitung berapa jumlahnya. Dengan demikian, semua tadi mewajibkan umat manusia, agar mau bersyukur sebagai rasa terima kasih pada pemberi-Nya (Allah), dan dalam rangka untuk mengabdikan kepada-Nya.

¹⁴³Al-Qur'an, Surat al-Munafiqun, ayat 4, *ibid.*, hlm.936

BAB IV

CARA MENSYUKURI NIKMAT ALLAH

A. Sikap Syukur Kepada Allah

Sesungguhnya manusia itu hidup dalam lingkaran karunia dan nikmat Allah. Tiada detak jantung dan hembusan kehidupan ini, melainkan dengan nikmat dan karunia-Nya. Maka, Allah memerintahkan agar manusia senantiasa melantunkan bakti syukur kepada-Nya, di mana dan kapan saja.

Dalam al-Qur'an dan hadits-hadits banyak diterangkan tentang sejarah orang-orang saleh yang menjadikan syukur sebagai sikap mental dalam kehidupannya. Para nabi adalah hamba-hamba Allah yang paling bersyukur dengan melaksanakan puncak ketaatan dan pengorbanannya. Contoh-contoh tersebut sangat tampak pada lima rasul utama: Nabi Nuh a.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s., dan Nabi Muhammad saw. Allah swt. menyebutkan tentang Nuh a.s. Sebagai berikut:

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿١٧﴾

“(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur”. (Q.S. Al-Isra' / 17 : 3).¹⁴⁴

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Nabi Nuh. as adalah seorang hamba yang banyak bersyukur kepada-Nya. Beliau bersyukur dalam semua keadaan, baik dalam keadaan suka maupun duka.

¹⁴⁴ Al-Qur'an, Surat al-Isra', ayat 3, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mush-haf Asy-syarif, Departemen Urusan Agama Islam, Dakwah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, Madinah Munawarah, 1415 H, hlm. 424.

Dalam kehidupan Rasulullah SAW, selalu menghiasai dengan sikap syukur kepada Allah SWT., sebagaimana disebutkan dalam hadits beliau, yaitu :

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَقُومُوا لِيُصَلِّيَ حَتَّى تَرِمَ قَدَمَاهُ أَوْ قَاهُ فَيَقُولُ أَقْلًا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا. (رواه البخاري)¹⁴⁵

"Nabi SAW, berdiri untuk melakukan shalat, sehingga, kedua kaki atau kedua betis beliau membengkak. Ketika beliau ditanya tentang hal itu beliau menjawab, "Tidaklah seharusnya aku menjadi hamba yang bersyukur". (H.R. Bukhari).

Berdasarkan hadits di atas, dapatlah diketahui betapa tinggi dan luhur akhlak beliau. Meskipun beliau dibersihkan dari segala dosa dan dijamin masuk surga, tetapi dalam sholat beliau tampak khusuk sampai kedua kakinya membengkak. Hal ini dilakukan oleh beliau semata-mata ingin menjadi hamba yang bersyukur.

Sebagai seorang mukmin seharusnya menjadikan sikap syukur sebagai pembawaan dalam hidupnya. Sehingga dengan rasa syukur tersebut, seseorang tidak akan kalap dalam kegembiraan dan tidak akan merasa sedih manakala ditimpa musibah, karena bagaimanapun keadaannya bagi seorang mukmin adalah baik. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW., yaitu :

قال رسول الله ﷺ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا اللَّهُمُّونَ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ. رواه مسلم.¹⁴⁶

"Rasulullah SAW, telah bersabda, "Menakjubkan, semua masalah / keadaan orang mukmin bagi mereka adalah baik. Dan yang demikian itu tidak akan ditemukan pada orang lain, kecuali pada diri orang yang beriman. Jika mereka memperoleh kesenangan, dia bersyukur, maka hal itu adalah baik baginya.

¹⁴⁵ Imam Bukhari, *Matan Bukhari*, Juz. I, Al Ma'arif, Bandung, t.th., hlm. 198.

¹⁴⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz. II, Thaha Pustra, Semarang, t.th., hlm 596.

Dan jika dia ditimpa musibah / kesusahan, maka dia bersabar, dan hal itu baik baginya." (HR. Muslim).

Demikianlah contoh dari sikap dan perbuatan orang-orang yang benar-benar bersyukur kepada Allah SWT yang telah diterangkan dalam al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW., yang seharusnya diteladani bagi orang-orang yang hendak mengharapkan tambahan nikmat dari Allah SWT.

B. Objek Syukur Manusia

Ditinjau dari segi obyeknya, syukur mempunyai sasaran antara lain : syukur kepada Allah, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam lingkungannya (flora dan fauna).

1. Syukur Kepada Allah SWT

Manusia, syukur kepada Allah SWT atas limpahan karunia-Nya adalah hal yang wajib, karena semua karunia atau nikmat yang dimiliki oleh manusia adalah pemberian Allah. Sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah, bahwa syukur kepada Allah dapat dilakukan dengan sujud syukur, setelah seseorang mendapatkan nikmat dalam bentuk apapun, atau karena lolos dari musibah dan bencana.

Ungkapan syukur karena Allah SWT tidak hanya diukur dengan ungkapan-ungkapan lisan saja, tetapi lebih dari itu, yaitu sejauh manakah seseorang yang bersyukur itu melakukan nilai-nilai ajaran agamanya. Untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama tersebut, maka orang yang bersyukur perlu mengadakan penyesuaian diri (*adjustment*) terhadap nilai-nilai tersebut, artinya orang yang bersyukur harus menyesuaikan tingkah lakunya dengan nilai-nilai agama yang ia yakini, meskipun dalam penyesuaian tersebut kadang-kadang dilakukan dengan keterpaksaan dengan (disertai ancaman atau lainnya). Dalam kehidupan sosial Islam, ungkapan rasa syukur dapat dilaksanakan dalam acara ritual keagamaan, misalnya dalam pelaksanaan sholat sehari-hari baik sendirian maupun berjama'ah, sholat jum'at, sholat Idul

Fitri maupun Idu Adha yang dilaksanakan secara berjamaah dan bersama-sama untuk mengagungkan Asma Allah, sebagai upaya rasa syukur atas limpahan nikmat-Nya.

2. Syukur Kepada Diri Sendiri

Syukur pada diri sendiri, dapat diartikan sebagai rasa ungkapan terima kasih atas eksistensi dirinya, yang berkaitan dengan berbagai nikmat yang terkandung pada dirinya tersebut, dari pemberian Allah SWT. Dengan demikian seseorang wajib menjaga dirinya dari hal-hal yang merusakkan nikmat, yang terkandung dalam diri seseorang tersebut, misalnya berupa kesehatan, keterampilan, dan kecerdasan, dan berupaya menggunakan berbagai potensi yang dimiliki untuk melakukan kebajikan (sesuatu yang diridhai Allah). Untuk mengungkapkan syukur kepada diri sendiri, maka seseorang perlu mengadakan penyesuaian diri terhadap dirinya sendiri, artinya seseorang harus mampu mengetahui dirinya sendiri beserta ukuran kemampuannya. Sehingga tidak memperkosa hak diri sendiri, misalnya memaksakan suatu aktivitas yang ukuran kemampuannya tidak mampu untuk dijalankan. Hal ini dapat mengganggu dan mencelakakan diri sendiri dan orang lain yang berhubungan dengan dirinya.

Syukur pada hakekatnya bukan untuk Allah, karena Allah Maha Kaya, dan tidak membutuhkan apapun dari manusia, melainkan syukur itu justru berpulang atau kembali kepada diri manusia sendiri, sebagaimana firman Allah;

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ

لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

“Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka

Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Al-Luqman/31:12)¹⁴⁷

Implikasi perbuatan syukur kepada Allah SWT akan terpulung atau kembali kepada manusia yang bersyukur itu sendiri "ومن يشكر فإثم يشكر نفسه", karena Allah Maha Sempurna, Maha Kaya, dan Maha segala-galanya, maka jika manusia melakukan kekufuran dalam arti tidak mau mensyukuri atas limpahan nikmat Allah yang sudah diberikan kepadanya, manusia sendiri yang menanggung akibatnya "ومن كفر فإن الله غني حميد", misalnya; diberi nikmat berupa potensi akal pikiran, jika digunakan sesuai dengan mestinya, manusia akan mendapatkan manfaatnya, yaitu mendapatkan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan (hikmah) yang dapat menempatkan orang yang bersyukur tersebut pada derajat yang tinggi dan mulia, sebaliknya jika tidak digunakannya sebagaimana mestinya, akan mendapatkan kebodohan dan kehinaan dunia akhirat.

3. Syukur Kepada Sesama Manusia

Syukur kepada sesama manusia merupakan standar dari kesyukuran manusia kepada Tuhannya. Seseorang diharuskan bersyukur kepada orang lain, artinya seseorang dalam bermasyarakat (bersosialisasi) harus bisa menghargai kebaikan orang lain atas dirinya, yang merupakan hak orang lain yang harus dipenuhi, sedangkan kemampuan seseorang menghargai orang lain adalah merupakan penyesuaian diri terhadap orang lain. Sebagaimana penjelasan Rasulullah dalam haditsnya yang telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a :

حدثنا مسلم بن إبراهيم، ثنا الربيع بن مسلم عن محمد بن زياد عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لا يشكر أحد من يشكر الناس.

¹⁴⁷ Al-Qur'an, Surat al-Luqman, ayat 12, *op.cit.*, hlm. 654.

"Menceritakan kepadaku Muslim bin Ibrahim menceritakan padaku Rabi' bin Muslim, dari Muhammad bin Zihad, dari Abi Hurairah dari Rasulullah SAW, bersabda : Tidaklah bersyukur kepada Allah, bagi orang yang tidak mau bersyukur kepada sesamanya" (H.R. Abu Dawud).¹⁴⁸

Berdasarkan hadits tersebut di atas, mensyukuri nikmat Allah, dan membalas kebaikan orang lain adalah merupakan prinsip dasar dalam kehidupan bermasyarakat, tidak bisa terlepas dari saling memberi dan menerima, dan saling tolong-menolong antara satu dengan lainnya. Sedangkan dalam hal tolong-menolong tersebut, tidak harus berupa hal-hal yang menyangkut materi, tetapi juga bisa berupa hal-hal yang bersifat immateri, dan jasa. Semua tadi dilandasi dengan perasaan atau jiwa yang ikhlas dan sadar, bahwa manusia di samping sebagai makhluk individu ia juga sebagai makhluk sosial.

Dengan demikian bagi orang yang dikarunia berbagai nikmat dari Allah, ia wajib bersyukur, dengan jalan menasarufkan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak pemberinya. Jika nikmat itu berupa harta benda hendaknya diinfakkan pada saluran-saluran yang diperintahkan oleh Allah, misalnya memberi nafkah pada keluarga, untuk membiayai anak-anaknya dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan, membantu para fakir miskin, dan untuk keperluan jihad fisabilillah, dan jika nikmat itu berupa kesehatan hendaknya digunakan untuk berusaha atau bekerja yang halal, jika berupa ilmu pengetahuan, hendaknya diamalkan dan diajarkan kepada orang lain, jika berupa kedudukan, pangkat, atau jabatan, maka hendaknya digunakan menegakkan kebenaran, keadilan dan kebajikan.

4. Syukur Kepada Alam Sekitar

Allah menciptakan alam seisinya adalah untuk manusia, agar dinikmatinya untuk kelangsungan hidupnya.

¹⁴⁸ Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abi Dawud*, Juz. IV, Dahlan, Bandung, t.th., hlm. 255.

Sebagaimana Allah menciptakan lautan beserta isinya, disebutkan dalam al-Quran;

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ
أُجَاجٌ وَمِن كُلِّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا
وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاحِرَ لِيَتَّبِعُوا مِنَ فَضْلِهِ ۚ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

“Dan tiada sama (antara) dua laut; yang Ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur”. (Q.S.al-Fatir/35:12).¹⁴⁹

Allah menciptakan bumi yang subur beserta tetumbuhan yang tumbuh darinya, disebutkan dalam a-Quran:

جَنَّاتٌ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا
وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿١٢٩﴾ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ
إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿١٣٠﴾ الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ ۚ لَا
يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿١٣١﴾

“(bagi mereka) syurga 'Adn mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan Pakaian mereka didalamnya adalah sutera. Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang Telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampum lagi Maha Mensyukuri. yang menempatkan kami

¹⁴⁹ Al-Qur'an, Surat al-Fathir, ayat 12, *op.cit.*, hlm. 697

dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; didalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu". (QS.al-fathir/35:33-35).¹⁵⁰

Semua tadi diserahkan kepada manusia agar mau mengolah dan memanfaatkannya. Sedangkan ungkapan syukur terhadap alam sekitarnya, adalah dengan jalan menjaga, merawat, dan memanfaatkan sebaik-baiknya kenikmatan yang ada pada alam tersebut. Memanfaatkan, menggunakan, mengelola, menumbuhkembangkan alam sekitar, tidak mengeksploitasinya, sehingga menjadi rusak dan memusnahkan sumber daya yang terkandung di dalamnya, adalah salah satu upaya mensyukuri karunia Allah yang terkandung di alam raya ini, dan juga merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Lebih lanjut, dalam rangka upaya untuk mensyukuri nikmat yang terkandung dalam alam sekitarnya adalah dengan jalan, mengadakan penyelidikan, merenungkan keindahannya, mempergunakan hasil-hasilnya, tidak serakah, dan tidak menganiaya.

Dari berbagai uraian tentang permasalahan syukur yang berkaitan dengan kehidupan sosial tersebut di atas, tampaklah bahwa antara syukur dan kehidupan sosial memiliki keterkaitan yang sangat erat sekali, yaitu :

- a. Seseorang yang senantiasa dalam hidupnya mampu melakukan syukur atas segala hal yang ia miliknya, maka orang tersebut akan terdorong semangat untuk melakukan aktivitas yang dapat mendatangkan kemanfaatn, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Hal itu sebagai upaya untuk memenuhi kehidupan sosial, karena manusia di samping sebagai makhluk pribadi ia juga makhluk sosial.
- b. Ungkapan rasa syukur yang dilakukan oleh seseorang setiap hari, baik yang berhubungan kepada Allah, kepada sesama, maupun kepada alam sekitarnya, adalah merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan

¹⁵⁰ Al-Qur'an, Surat al-Fathir, ayat 33-35, *Ibid.*, hlm. 701

kehidupan sosial. Karena, dalam ungkapan syukur tersebut dapat menjaga etika dalam Islam, yang mana etika tersebut dapat menjaga hidup bersama dalam rangka menggunakan nikmat Allah, sesuai dengan jalan yang diridai-Nya, yang akhirnya dapat berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

- c. Sikap syukur yang sudah melembaga dalam diri seseorang akan menumbuhkan rasa menghargai orang lain, rasa rendah hati, rasa kasih sayang, rasa ikhlas dalam menjalankan segala aktivitas hidup sehari-hari; yang akhirnya dapat mewujudkan rasa aman, tenang, dan tentram, yang semuanya tadi adalah merupakan harapan setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Cara Mensyukuri Nikmat Allah

Untuk memperjelas cara mengungkapkan rasa terima kasih kepada Allah SWT., maka akan diuraikan beberapa cara syukur yang diajarkan dalam Islam, yaitu :

1. Syukur Dengan hati

Mengakui dan meyakini dalam hati bahwa nikmat yang dirasakannya itu adalah datangnya dari Allah SWT., dan bukannya datang dari orang lain. Orang lain hanya sebagai perantara saja. Menjadikan nikmat yang telah diberikannya itu terkesan dalam hati, mengakui kasih sayang-Nya dan berbisiknya puja dan puji kepada-Nya yang telah begitu baik kepada hamba-hamba-Nya. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam surat al-Isra' ayat 25, yaitu :

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ

لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾

“Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya dia

Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat".(Q.S. Al-Isra' /17:25)¹⁵¹

Syukur dalam hati bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Meyakini kebenaran Islam dan seluruh ajarannya, termasuk kebenaran rukun iman, rukun Islam, dan ajaran tentang ihsan.
- b. Bercita-cita ingin memperoleh ridho Allah, bahagia dunia dan akhirat.
- c. Senantiasa mengingat Allah (*zikrullah*) dan hatinya bergetar apabila dibacakan ayat-ayat-Nya.
- d. Mencintai Allah dan Rasul-Nya, jauh melebihi dari selain keduanya.
- e. Membersihkan diri dari *syirik*, *nifak*, dan kecenderungan untuk berbuat dosa.
- f. Memelihara hati agar tidak memiliki sifat-sifat tercela, seperti sombong, ria, *sum'ah*, buruk sangka, putus asa, dendam, keluh kesah, kikir, dan lain-lain.

2. Syukur Dengan lisan

Puja dan puji yang berbisik di dalam hati seorang hendaknya ditampakkan dengan kalimat "*tahmid*" pada lisan, yaitu mengucapkan "*al-hamdulillah*". Orang beriman minimal mengucapkan (*al-hamdulillah*) ketika mendapatkan kenikmatan sebagai refleksi syukur kepada Allah. Demikianlah betapa pentingnya *hamdalah*, sehingga Allah mengajari pada hamba-Nya dengan mengulang-ulang ungkapan tersebut dalam al-Qur'an saat mengawali ayat-ayat-Nya. Sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-Isra' ayat 111, yaitu :

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وِليٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبْرُهُ تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾

¹⁵¹ Al-Qur'an, surat Al-Isra', ayat 25, *op. cit.*, hlm. 428.

“Dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya". (Q.S. Al-Isra /17:111).¹⁵²

Mengingat nikmat Allah SWT, yang tidak terhitung jumlahnya, sebagai hamba-Nya kita diperintahkan untuk bersyukur dan nikmat tersebut hendaknya disampaikan atau diceritakan kepada orang lain. Dalam al-Qur'an surat Adh-Dhuha ayat 11, Allah SWT telah mengisyaratkan :

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan. (Q.S. Adh-Dhuha /93:11).¹⁵³

Syukur dengan lisan tidak hanya menggunakan bacaan "al-hamdulillah" saja, melainkan juga menjaga lisan kita untuk mengucapkan kata-kata yang baik, di antaranya sebagai berikut:

- a. Mengikrarkan dua kalimat syahadat, yakni syahadat Tauhid dan syahadat Rasul.
- b. Membiasakan diri membaca (tadarus) Al-Quran.
- c. Berdakwah, yakni melaksanakan amar ma'ruf (menyuruh orang berbuat baik) dan nahimunkar (melarang orang berbuat jahat).
- d. Senantiasa mengucapkan lafal-lafal zikir, seperti kalimat tauhid, tasbih, tahmid, takbir, ta'awuds, istigfar, dan disertai dengan banyak berdoa kepada Allah.
- e. Mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
- f. Memelihara diri untuk tidak berkata-kata yang dapat merugikan dirisendiri dan orang lain, serta berusaha agar

¹⁵² Al-Qur'an, Surat al-Isra, ayat 111, *ibid.*, hlm. 441.

¹⁵³ Al-Qur'an, Surat adh-Dhuha, Ayat 11, *ibid.*, hlm. 1071.

senantiasa berkata-kata yang bermanfaat, sopan dan ramah tamah.g. Sesama muslim hendaknya saling mendoakan antara lain dengan memberi dan menjawab salam.

3. Syukur dengan amal perbuatan

Ungkapan syukur dengan hati dan lisan belum sempurna bagi seorang mukmin apabila belum dibuktikan dengan amal perbuatan. Syukur dengan amal perbuatan dapat ditempuh dengan jalan menempatkan nikmat pada tempat yang diridhai Allah SWT, dan menyalurkan pada jalan yang telah diatur-Nya.

Karena nikmat Allah SWT., banyak sekali jumlahnya, maka cara mensyukuri nikmat-nikmat tersebut beragam bentuknya, misalnya dengan anggota badan yaitu mempergunakan ketaatan yang diterimanya itu untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah, dan menjaga jangan sampai kenikmatan itu dipergunakan untuk melakukan perbuatan maksiat.

Semua aktifitas hidup dilaksanakan sesuai dengan perintah Allah, di antaranya:

- a. Disiplin melakukan sholat lima waktu dan puasa Ramadhan.
- b. Mengeluarkan zakat dan menunaikan ibadah haji jika mampu, serta memenuhi syarat-syarat wajibnya.
- c. Berjihad membela Islam dan kaum muslimin bila diperlukan.
- d. Menuntut ilmu yang bermanfaat baik bagi dunia maupun akhirat.
- e. Melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam hidup bermasyarakat, seperti berbakti kepada kedua orang tua, dan tolong-menolong dalam kebaikan.
- f. Mencari rezeki dengan cara yang halal dan membelanjakannya untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti memberi nafkah keluarga, membiayai sarana dan prasarana pendidikan anak-anaknya, jika lebih, maka ikut

membantu pembangunan masjid, mushola, sarana pendidikan, rumah sakit Islam dan membiayai pemanfaatannya bagi masyarakat dan membantu fakir-miskin dan orang terlantar.

- g. Memelihara diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan oleh Islam.

Dengan demikian barulah sempurna kesyukuran itu, jika dilaksanakan tiga rangkaian pernyataan terima kasih tersebut yang meliputi syukur dengan hati, kemudian dipancarkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan.

Ada salah satu di antara tata cara bersyukur yang dicontohkan Rasulullah SAW., yaitu dengan melakukan sujud syukur. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Barkah, bahwa :

كَانَ إِذَا جَاءَهُ أَمْرٌ سُوِّرَ أَوْ بُشِّرَ بِهِ خَرَّ سَاجِدًا شَاكِرًا لِلَّهِ. رواه أبو داود.¹⁵⁴

"Adalah Nabi Muhammad SAW, apabila mendapatkan sesuatu yang disenangi atau diberi kabar gembira, segeralah beliau bersujud sebagai tanda syukur kepada Allah." (H.R. Abu Dawud)

Sujud syukur dapat dilakukan manakala seseorang memperoleh sesuatu yang menyenangkan atau terhindar dari suatu bencana. Pelaksanaannya biasanya pada waktu mendapat kabar gembira atau terhindar dari bahaya, langsung melaksanakan sujud syukur, tanpa memenuhi syarat sebagaimana syarat-syarat shalat, seperti berwudu, suci pakaian, atau tempatnya.

Cara mengungkapkan syukur juga dapat dilakukan dengan melakukan shalat, yaitu shalat fathih, yaitu dilakukan setelah memperoleh nikmat kemenangan dalam perang,¹⁵⁵

¹⁵⁴ Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud*, Juz. III, Dahlan, Bandung, t.th., hlm. 89.

¹⁵⁵ Hamzah Ya'kub, *Tashawuf dan Taqarrub*, Bandung: Pustaka

atau selamat dari bahaya, dengan bertakbir kemudian bersujud satu kali sujud, kemudian bangkit sujud (tetap duduk) dan terus bersalam.

Begitu pentingnya syukur bagi umat manusia, sehingga di dalam al-Qur'an mengajarkan tentang do'a untuk menjadi hamba yang bersyukur. Sebagaimana yang disebutkan dalam surat an-Naml ayat 19, yaitu :

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ
الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأُدْخِلْنِي
بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

“Maka dia tersenyum dengan tertawa Karena (mendengar) perkataan semut itu. dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah Aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang Telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (Q.S. An-Naml/27:19).¹⁵⁶

Jika ayat di atas ditelaah, dapat dimengerti bahwa syukur dan perbuatan baik (amal saleh) termasuk nikmat Allah SWT. Hal ini dapatlah dikatakan bahwa seorang hamba mensyukuri nikmat, syukur yang diberikan Allah SWT., kepadanya.

Dalam hadits Rasulullah SAW., juga mengajarkan do'a untuk menjadi orang yang bersyukur, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra., yaitu :

Madya, 1987, hlm. 221.

¹⁵⁶ Al-Qur'an, Surat an-Naml, ayat 19, *op. cit.*, hlm. 595.

اللَّهُمَّ جَعَلْنِي أَكْثَرَ شُكْرِكَ وَأَكْثَرَ ذِكْرِكَ وَأَتَّبِعْ نَصِيحَتِكَ وَاحْفَظْ وَصِيَّتَكَ. (رواه الترمذی).¹⁵⁷

"Ya Allah, jadikanlah keagungan untuk bersyukur kepada-Mu, memperbanyak mengingat kepada-Mu, mengikuti nasehat-nasehat-Mu, dan menjaga wasiat-Mu". (H.R. Tirmidzi).

Demikianlah banyak cara untuk mengungkapkan rasa terima kasih kita kepada Allah. Menurut Ibnu Qayyim yang disitir oleh Royyad al-Haqil, membagi landasan-landasan dalam bersyukur atas lima bagian, yaitu :

- a. Tunduk kepada Yang memberi nikmat.
- b. Cinta kepada-Nya
- c. Mempunyai kesadaran untuk menyatakan bahwa nikmat itu datang hanya dari Allah SWT.
- d. Senantiasa memuji Allah atas anugerah-Nya.
- e. Dengan adanya kenikmatan itu maka hendaknya kita melakukan aktivitas yang hanya diridhai-Nya dan tidak melakukan maksiat.¹⁵⁸

Sebagaimana keterangan di atas, dapat disimpulkan, bahwa dikatakan tidak sempurna syukur seseorang apabila tidak ada hal-hal sebagai berikut :

- a. Mengakui nikmat-nikmat Allah dan mencintai-Nya (syukur qalbi)syukur dengan hati.
- b. Memuji kepada-Nya atas karunia yang diberikan-Nya dan atas anugerah yang dilimpahkan-Nya (syukur lisan) syukur dengan ucapan yang baik.
- c. Menggunakan dalam rangka memperoleh keridaan-Nya (syukur jawarih) syukur dengan anggota tubuh.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Jalal al-Din Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalliy dan Jalal al-Din Abd al-Rahman Ibn Abi Bakr al-Suyuty, 1991, *Tafsir Alquran al-Azim*, Libanon: Dar al-Fikr, 1991, hlm. 595.

¹⁵⁸ Royyad al-Haqil, *Mensyukuri Nikmat Allah Bagaimana Caranya?*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hlm. 33-34.

¹⁵⁹ *ibid.*, hlm. 35-36.

BAB V
PERAN SYUKUR
DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

A. Peranan Syukur Dalam Kehidupan Sosial

Al-Qur'an adalah kitab suci yang penuh dengan berbagai permasalahan, maka umat Islam hendaknya senantiasa mengkaji, mendalami dan menghayati isinya sebagai pedoman hidup. Seandainya seluruh umat Islam yang terpelajar yang mampu mengkaji al-Qur'an, mau mengabdikan dirinya untuk memperhatikan berbagai persoalan yang terkandung di dalamnya, niscaya kekayaan al-Qur'an tampak jelas di hadapan mereka. Hal ini, sekaligus menjelaskan pada halayak umum,, bahwa kita adalah umat yang paling kaya dengan ajaran-ajaran yang senantiasa relevan untuk semua zaman dan tempat; dan kita tidak pantas mengikuti sistem undang-undang yang selalu berubah-ubah yang bisa menyebabkan kita (umat Islam) membenci agamanya sendiri.

Sebagai contoh ayat-ayat tentang permasalahan syukur, cukup banyak tersebar dalam al-Qur'an, baik di surat *Makkiyyah* maupun *Madaniyyah*. Ayat-ayat tersebut sangat relevan dengan permasalahan zaman modern, sebagai pedoman untuk menjawab berbagai persoalan yang berkaitan dengan zaman tersebut.

Al-Qur'an sebenarnya telah menjanjikan suatu proses yang ideal kepada pemeluknya, bahkan kepada manusia secara keseluruhan, selama mereka mau menghayati secara benar. Sehubungan dengan itu, perlu diperhatikan apa yang selama ini menjadi buah pembicaraan di kalangan masyarakat tentang perubahan sosial dan pergeseran nilai. Perubahan dan pergeseran nilai tersebut hanya bertumpu pada tradisi dan kebiasaan nenek moyang, dibiarkan tanpa ada upaya untuk memecahkan persoalan kekinian, maka akan melahirkan rendahnya kemampuan integritas sosial, dan dapat melemahkan rasa identitas dan harga diri masyarakat. Hubungan sosial penuh dengan sikap curiga, mental dan jiwanya pun mengarah pada pemikiran hannya sebatas konseptual. Di samping itu, ada

kecenderungan yang sangat kuat untuk menggunakan tradisi berfikir yang emosional dalam mengatasi berbagai problem kehidupan.

Untuk itu, dalam menghadapi perubahan sosial di masyarakat yang nilai agamanya masih kuat, perlu dengan pendekatan al-Qur'an, karena perilaku dan etos kerja masyarakat ditentukan oleh etika masyarakat dalam al-Qur'an.

Jadi, perubahan sosial, tidak cukup hanya dengan menggugah etos kerja yang masuk lingkungan budaya masyarakat, tetapi rangsangan itu perlu diiringi dengan pemikiran al-Qur'an yang merupakan pandangan hidup bagi masyarakat Islam. Salah satu contoh bagaimana al-Qur'an memberikan tuntunan dalam masyarakat untuk menghadapi perubahan sosial, hal ini disebutkan oleh Allah di berbagai ayat-ayat al-Qur'an.

Syukur adalah salah satu ajaran agama Islam yang tercantum dalam al-Qur'an, jika amalan syukur tersebut benar-benar dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan membina kehidupan bermasyarakat yang menuju terwujudnya suatu masyarakat yang harmonis dan menjadi dambaan semua warga. Karena dalam ajaran syukur terdapat nilai-nilai yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dimaksud adalah kebaikan yang timbul karena pelaksanaan syukur, yang akhirnya dapat memberi manfaat baik bagi pelaku syukur sendiri maupun orang lain. Nilai-nilai itu antara lain; nilai *tawadhu'* (rendah hati), ikhlas, *qona'ah* (menerima dengan senang hati atas pemberian Allah), mampu menghargai orang lain, balas budi, kebersamaan, jauh dari sifat tercela, yaitu takabur, iri hati, dengki dan hasud. Semua nilai tersebut sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, maka senantiasa harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan syukur, juga akan melibatkan kesadaran dan motivasi untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan penuh semangat dan ikhlas di antaranya melaksanakan ibadah baik yang berhubungan kepada Allah maupun kepada

sesama manusia, misalnya masalah *mu'amalah* dan *mu'awanah*; yang semuanya tadi terkandung dalam nilai syukur, dan telah dijelaskan oleh Allah lewat ayat-ayat-Nya dalam al-Qur'an. Jika seseorang dalam hidupnya selalu berpegang dengan ajaran-ajaran al-Qur'an, maka hidupnya tidak mudah terombang-ambing oleh situasi zaman.

Dewasa ini masyarakat kita telah terjebak pada pola hidup yang komunikatif, sebagai akibat negatif dari dampak sains dan teknologi serba canggih yang tidak diimbangi dengan nilai-nilai agama, sehingga tanpa sadar, hal itu akan menyeret manusia pada kehidupan yang materialis dan individualis.

Di sisi lain, manusia telah banyak mengesampingkan, bahkan meninggalkan nilai agama sebagai pedoman dan pegangan hidup. Semua itu akhirnya menyebabkan keringnya spiritual dan merosotnya moral seseorang, hal inilah yang sudah menjalar dalam kehidupan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai bawah, dari kalangan orang-orang tua sampai kalangan anak-anak.

Dalam kehidupan seperti itulah, maka sikap mental syukur perlu dimiliki setiap orang yang mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya, yakni tercapainya rasa aman, tentram, dan tenang dalam diri pribadi, keluarga dan masyarakat, untuk mencapai kebahagiaan hidup yang dicita-citakan, baik di dunia maupun kelak di akhirat. Hal itu akan tercapai manakala manusia senantiasa menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, dengan jalan melaksanakan ajaran syukur tersebut.

Syukur merupakan sikap yang memperhatikan tipe umum tentang tanggapan manusia terhadap ayat-ayat Allah SWT, dan tahapan-tahapan yang terbaik dalam amalan syukur itu, meliputi seluruh sistem etika dalam Islam. Dengan demikian bahwa pelaksanaan dalam rangka mengamalkan ajaran syukur adalah merupakan bentuk penghayatan dan pengamalan seseorang terhadap ayat-ayat Allah, baik yang tersurat dalam al-Qur'an maupun yang tersirat dalam alam raya ini, maka semakin banyak

seseorang melakukan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, berarti ia semakin tinggi nilai pengalamannya.

B. Peran Syukur Dalam Nilai-nilai Sosial

Penanaman nilai-nilai sosial yang dimaksud adalah nilai-nilai syukur yang sudah tertanam dalam diri seseorang, yang merupakan sesuatu yang selalu diinginkan dan dicita-citakan oleh setiap manusia sebagai anggota masyarakat, karena nilai tersebut memberi faedah penting bagi manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Syukur sebagai salah satu ajaran yang terdapat dalam Islam, yang memuat nilai-nilai positif yang sangat berguna bagi manusia dalam rangka menjalin hubungan kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada alam sekitarnya, karena syukur adalah ajaran tentang kebaikan, sedangkan mengenai baik dan buruknya sesuatu tergantung dari nilai. Nilai syukur mempunyai peranan penting dalam tatanan suatu masyarakat oleh karena itu nilai tersebut perlu ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat, lebih-lebih masyarakat di era globalisasi sekarang ini, mereka cenderung materialis dan individualis, dimana nilai sosial mulai luntur.

Di samping itu, bahwa syukur adalah memuat adanya pujian dan sanjungan baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia yang berbuat kebaikan sebagai bentuk simbolis atas kebaikan yang diberikannya itu, sehingga mampu menumbuhkan nilai-nilai sosial dalam diri seseorang yang bersyukur. Di antaranya ialah sebagai berikut ; mampu menghargai kebaikan orang lain bisa memupuk tali persaudaraan, ikut merasakan duka dan suka orang lain yang ada di sekitarnya, mampu menjaga kebersamaan hidup yang penuh dengan kedamaian, menimbulkan sifat *qona'ah*, ikhlas, sabar, *tawadhu'* dan selalu ingat Allah atas limpahan nikmat-nikmat-Nya, menghilangkan perasaan sombong, iri, dengki dan hasud terhadap orang lain, menumbuhkan sikap rela membantu pada orang lain, yang membutuhkan pertolongan dan bantuan, hal itu dilakukan tidak

membeda-bedakan satu sama lainnya, yang penting hal itu baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma agama dan norma bermasyarakat.

C. Peran Syukur Dalam Pembangunan

Syukur yang sudah benar-benar tertanam dalam kehidupan sehari-hari, baik perorangan maupun kelompok masyarakat, akan memberikan dorongan atau motivasi dasar pembangunan, karena dengan adanya jiwa syukur yang sudah tertanam dalam diri orang, ia akan bangkit semangat untuk melakukan aktivitas sehari-hari dalam rangka memenuhi kebutuhannya, misalnya menumbuhkan, mengembangkan, memanfaatkan, dan melestarikan kekayaan alam sekitarnya, juga mentransfer ilmu pengetahuan untuk memenuhi kepentingan dan kesejahteraan sosial. Semua tadi sangat dibutuhkan oleh semua warga masyarakat untuk menunjang program-program pembangunan yang ada, baik berkaitan dengan pembangunan yang ada, pembangunan material maupun spiritual.

Pembangunan pada intinya bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut, dengan jalan menanamkan nilai-nilai positif, juga termasuk rentetan akhlak terpuji sebagai dambaan semua manusia. Hal itu jika tertanam dalam jiwa setiap individu anggota masyarakat, akan menumbuhkan rasa aman, tentram, dan tenang dalam kehidupan masyarakat, akhirnya dapat menghantarkan terwujudnya masyarakat adil dan makmur.

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ ۗ قُلْ إِنَّ الْخُسْرَانَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ
وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١٥﴾ هُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ
ظُلُّوا مِنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلُّوا ۗ ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهَ بِهِ عِبَادَهُ ۗ يَعْبَادِ
فَاتَّقُوا ۗ وَالَّذِينَ أَجْتَنَبُوا الطُّغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ
الْبُشْرَىٰ ۗ فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾

“Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku Hai hamba-hamba-Ku. Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, (Q.S. Saba' /34:15)¹⁶⁰

Ayat tersebut menggambarkan bahwa suatu negara yang dianugerahi oleh Allah dengan berbagai nikmat, di antaranya tanahnya disuburkan oleh Allah, dimudahkan usahanya sehingga dalam ayat tadi menyebutkan, negara yang (بلدة طيبة وربّ) (غفور) "negara yang baik dan mendapat ampunan Allah", tetapi penghuni negara tersebut tidak mau bersyukur atas limpahan nikmat Allah yang diberikan kepada mereka. Akhirnya kesejahteraan, kemakmuran, dan stabilitas keamanan yang ada dalam tatanan negara tersebut diganti oleh Allah dengan kemiskinan, ketakutan, dan kehancuran. Hal itu disebabkan kekufuran manusia atas limpahan nikmat yang dimilikinya (جريرتهم) karena Allah tidak akan membinasakan umat manusia, kecuali orang-orang yang ingkar akan nikmat-nikmat yang ada, sebagai balasan akibat perbuatannya (وهل نجزأى إلا الكفور).

Dengan demikian, bahwa mengamalkan syukur pada diri sendiri khususnya, dan lingkungan masyarakat pada umumnya, dapat menghantarkan masyarakat sejahtera, tenang, tentram, dan aman, sehingga terwujud masyarakat yang "*Baldatun Toyyibatun Warrabun Ghafur*", hal ini sejalan dengan cita-cita pembangunan, yaitu membangun masyarakat adil dan makmur.

¹⁶⁰ Al-Qur'an, Surat Saba', Ayat 15-17, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mush-haf Asyysarif, Departemen Urusan Agama Islam, Dakwah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, Madinah Munawarah, 1415 H, hlm.685-686

BAB VI
APLIKASI SYUKUR
DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

A. Aplikasi Syukur Dalam Kehidupan Sosial

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memuat petunjuk bagi umat manusia di dalam menghadapi berbagai persoalan, baik dalam rangka menghadapi berbagai persoalan tentang sistem sosial kemasyarakatan, maupun dalam mengantisipasi dampak negatif dari suatu sistem itu, ia senantiasa membuka diri dalam melakukan dialog kultural terhadap suatu persoalan yang ada, selama manusia mampu dan mau mengkajinya.

Oleh karena itu, al-Qur'an tidak hanya barang antik yang harus disakralkan, tetapi bagaimana secara sosial ajarannya dapat diamankan. Dalam menghadapi permasalahan umat, seperti yang disebutkan tadi, al-Qur'an sejak semula menegaskan perlunya pembinaan kualitas umat, tentu saja harus dimulai dari kualitas umat dan kualitas diri yang mapan, yakni keterpaduan antara iman dan amal.

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menyebutkan kata iman (أَمَنُوا) yang selalu dikaitkan dengan kata 'amal saleh (عَمِلُوا الصَّالِحَاتِ), ini berarti menunjukkan bahwa iman yang tertanam di dalam hati, hanya akan bermakna bila membuahakan perbuatan-perbuatan lahiriyah yang nyata, sesuai dengan iman itu sendiri. Sebagaimana telah disebutkan dalam al-Quran:

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا
أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا
حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿١٣﴾

“Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba- hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu

upahpun atas seruanmu kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri" (QS. As y-Syura.42:23)¹⁶¹

Dari uraian ayat tadi, tercermin bahwa iman dan amal saleh merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Karena, "iman merupakan konsepsi ideologi yang bersifat abstrak, sedangkan amal saleh merupakan refleksi yang ditimbulkan oleh nilai-nilai iman".¹⁶²

Asbabun nuzul ayat tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh at-Tabarini, dengan sanad yang di dalamnya terdapat dhoif, yang bersumber dari Abbas berkata; Bahwa orang-orang Anshor berkata; "Sebaiknya kita mengumpulkan harta benda untuk Rasulullah", maka Allah menurunkan ayat tadi,. Berkenaan dengan peristiwa itu, Rasulullah dalam dakwahnya tidak mengharapkan upah sedikitpun, hal itu hanya untuk menumbuhkan kasih sayang dan persaudaraan.¹⁶³

Dilihat dari *asbabun nuzul* ayat tersebut di atas, bahwa Nabi di dalam menyampaikan dakwah islamiyah tidak memungut upah sedikitpun, disebabkan dalam dakwahnya semata-mata untuk (إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى), yaitu : hanya semata-mata untuk menumbuhkan kasih sayang dalam kekeluargaan. Kasih sayang dalam kekeluargaan adalah merupakan amal saleh yang berhubungan dengan sesama manusia, sebagai hasil refleksi dari pancaran iman yang sangat mendalam.

¹⁶¹ Al Qur'an Surat Asy-Syu'ara, ayat 23, *AlQur'an dan Terjemhanya*, Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mush-haf Asysyarif, Departemen Urusan Agama Islam, Dakwah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, Madinah Munawarah, 1415 H, hlm. 787

¹⁶² Zainuddin MZ, *Sikap Muslim Terhadap Islam*, Adi Ikhwan, Surabaya, 1992, hlm. 26.

¹⁶³ Jalaluddin as-Suyuti, *Libabun Nuqul fi Asbabun Nuzul*, Thoha Puta, Semarang, 1987, hlm. 305-356.

Namun, jika ada orang yang berdakwa dibayar oleh masyarakat misalnya ngajar al-Quran, ilmu agama dan menyanyapaikan dakwa *islamiyyah* menurut hukum Islam boleh (halal) karena terkait antara hak dan kewajiban. Masyarakat Islam wajib belajar al-Quran dan belajar agama supaya ibadahnya kepada Allah dan kepada sesama manusia benar, karena tidak mampu, maka minta tolong kepada orang yang tahu ('*alim*) supaya mau mengajarnya. Dengan demikian orang '*alim* wajib mengajarnya, bagi masyarakat yang memanfaatkan tenaga, pikiran dan waktu orang-orang '*alim* maka punya kewajiban memberikan imbalan sebagai hak orang '*alim* tersebut.

Dengan demikian yang dimaksud beriman di sini tidaklah identik dengan pengucapan bentuk rutinisme keagamaan yang tidak mempunyai pantulan dalam kehidupan bermasyarakat, hal seperti itu dapat disebut rutinisme yang kering. Demikian pula, amal saleh tidak identik dengan bentuk lahiriyah keagamaan semata, tetapi seberapa jauh amal itu dapat mengarahkan kecenderungan individu demi untuk mencapai tujuan sosial dan memperluas ruang lingkup pihak-pihak yang menikmatinya. Sesuai dengan janji ayat tadi (وَمَنْ يَفْرَفْ حَسَنَةً تَرْذَلُهُ فِيهَا حَسَنًا) "dan barangsiapa yang mengajarkan kebaikan akan kami tambah baginya kebaikan pada kebaikannya itu." Sedangkan lafaz (حَسَنَةً) artinya adalah "ketaatan maupun kepatuhan yang sifatnya masih umum, tidak hanya ibadah yang hanya berhubungan dengan Allah semata, tetapi juga ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia yang disebut dengan ibadah sosial.

Dalam ayat tersebut di atas, Allah mengakhiri dengan ungkapan (إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ) maksudnya; Allah akan mengampuni dosa dan melipatgandakan balasan amal yang baik dengan dilipatgandakan kebaikannya.¹⁶⁴ Bagi orang yang mendapatkan ampunan dan dilipatgandakan amal kebaikannya oleh Allah, otomatis orang-orang yang dalam ibadahnya tidak hanya semata-

¹⁶⁴ Jalaluddin as-Suyuti, *loc. cit.*

mata hubungan kepada Allah, tetapi juga ibadah yang berhubungan kepada sesama manusia.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan petunjuk bagi seluruh manusia yang mau mengkaji dan memahaminya, akan tetapi sementara belum terasa dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini disebabkan sikap masyarakat benar-benar belum tersentuh sesuai dengan pula ajaran-ajaran al-Qur'an. Maka sangat penting memahami makna syukur yang berkaitan dengan mu'amalah dan mu'awanah dalam kehidupan sosial.

B. Aplikasi Syukur Dalam Mu'amalah

Agama Islam pada dasarnya senantiasa mengajarkan kepada umat manusia untuk bersikap optimis dalam menjalani kehidupan ini. Tetapi sikap optimis yang dimaksud ialah suatu sikap yang harus didasarkan atas kemampuan kerja, usaha, dan perjuangan secara terencana, terus-menerus tanpa berputus asa. Sebab tanpa adanya kerja keras yang dilakukan oleh manusia itu sendiri, maka Allah tidak akan memberikan pertolongan-Nya. Di samping itu, Islam juga mengajarkan kepada umat manusia agar selalu menumbuhkan keyakinan dan sikap percaya diri, bahwa hari esok harus lebih baik dari pada hari yang sedang dihadapi. Karena itu, ajaran Islam senantiasa mendorong, memberi motivasi, menganjurkan, dan memerintahkan pada setiap manusia untuk terus berikhtiar, berusaha, bekerja, dan bersikap kreatif guna untuk meraih masa depan yang gemilang dan cerah.

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ

رَأْسِيَّتٍ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٣﴾

“Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih”. (QS. Saba'/34:13)¹⁶⁵

¹⁶⁵ Al Qur'an Surat Asy-Syaba' ayat 13, *ibid.*, hlm. 685.

Allah memerintahkan kepada keluarganya Nabi Daud agar mau bekerja sebagai upaya bentuk syukur kepada Allah, dengan ungkapan bahasa : (اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا). Maksudnya : bahwa nabi Daud tidak hanya melakukan sholat siang maupun malam, tetapi juga melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya. Hal itu dilakukan oleh keluarga nabi Dawud, karena ia butuh makan dan juga untuk memenuhi keluarganya, beserta memberi santunan pada fakir miskin."¹⁶⁶ Tetapi kebanyakan manusia tidak mau bersyukur, bahkan banyak yang lupa akan nikmat-nikmat Allah yang sudah diterimanya. Sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam ujung ayat tersebut dengan ungkapan (وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ) (الشَّكُورَ) dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.

Sekalipun nabi Dawud dan keluarganya, khususnya nabi Sulaiman mampu memerintahkan para Jin dan makhluk lainnya untuk memenuhi kebutuhannya sesuai yang ia kehendaki, namun Allah masih memerintahkan kepadanya untuk berusaha sebagai bentuk rasa syukur kepada-Nya atas limpahan karunia-Nya berupa akal pikiran dan badan sehat. Ini berarti, setiap nikmat yang diperoleh manusia menuntut penerimanya agar merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah SWT, ambillah sebagai contoh lautan yang diciptakan oleh Allah, hal ini telah ditemukan dalam al-Qur'an penjelasan tentang tujuan diciptakannya;

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ
 وَمِن كُلِّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى
 الْفُلْكَ فِيهِ مَوَازِيرَ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالْعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

“Dan tiada sama (antara) dua laut; yang Ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. dan dari masing-masing

¹⁶⁶ Abi Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Nahr al-maad Minal Bahri al-Muhit*, Darul Fikr, Beirut, Lebanon, 1987, hlm.746

laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur. (Q.S. Fatir/35:12)¹⁶⁷

Ayat tadi menjelaskan tujuan penciptaan laut, sehingga masalah untuk mensyukuri nikmat yang terdapat di laut. Maka menuntut dari yang bersyukur untuk mencari ikan-ikannya, mutiara, dan hiasan yang lain serta menuntut pula untuk menciptakan kapal-kapal yang dapat untuk mengarunginya, bahkan berbagai aneka pemanfaatan yang tercakup dalam kalimat (لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ), semuanya tadi agar manusia mampu bersyukur kepada Allah atas limpahan karunia-Nya. Sebagaimana diungkapkan dalam ujung ayat tersebut (وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ).

Karunia Allah tidak hanya terdapat di lautan saja, tetapi di daratan juga terdapat berbagai karunia Allah yang terkandung dalam bumi. Namun, kebanyakan manusia enggan untuk bersyukur dalam arti menggunakan nikmat berupa akal pikiran dan badan sehat untuk menggali kekayaan dalam bumi dan berbagai kemajuan. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dalam al-Quran:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya kami Telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. amat sedikitlah kamu bersyukur. (Q.S. al-A'raf /7:10)¹⁶⁸

Ayat tadi mendahulukan makna lafaz (مَكَّنَّاكُمْ) karena, "Pertama kali nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada manusia adalah di muka bumi, sedangkan khitab tersebut kembali pada orang-orang yang telah berusaha, baik berkaitan

¹⁶⁷ Al Qur'an, Surat al-Fathir, ayat 12, *op.cit.*, hlm. 697

¹⁶⁸ Al Qur'an, Surat al-A'raf, ayat 10, *ibid.*, hlm. 222

dengan permasalahan dunia maupun akhirat".¹⁶⁹ Lafazh (مَعَايِشَ) jama' dari *lafazh* (مَعِيشَةٌ) artinya : "Alat yang digunakan untuk mencari sumber kehidupan baik berupa makan, minum, maupun lainnya. Karena *lafazh* tersebut aslinya berupa *mashdar* (intuitif) yang menempati kedudukannya *ism alat*".¹⁷⁰ Ujung ayat tadi diakhiri oleh Allah dengan ungkapan (قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ), amat sedikit kamu bersyukur dengan bentuk *fi'il mudari'* (kata kerja yang menunjukkan waktu kini dan akan datang) dengan demikian bahwa manusia baik pada masa dulu maupun sekarang bahkan akan datang sedikit sekali yang bersyukur kepada Allah.

Ayat-ayat di atas tidak menunjukkan pola tertentu bekerja maupun berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidup, maka kerja harus disesuaikan dengan konteks budaya atau asas dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu untuk memenuhi kualitas kerja pada masa modern ini, tentu diperlukan kesiapan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, baik dari segi iman, ketaqwaan, akhlak, ilmu pengetahuan dan amal saleh. Karena kerja tidak semata-mata hanya untuk menumpuk harta, tetapi di dalamnya terkandung nilai-nilai ibadah. Dengan demikian kerja harus sesuai dengan aturan-aturan agama. Sebab harta kekayaan yang dihasilkan dari aktivitas kerja seseorang akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hadapan Allah.

Namun, di sini perlu adanya penekanan bahwa jenis kerja apapun di zaman modern sekarang ini, pasti memerlukan ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi. Allah sendiri mengajarkan keterampilan kerja pada hamba-Nya, sebagaimana kisah Nabi Daud as., yang terdapat dalam al-Quran:

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِّنْ بَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ ﴿٨٠﴾

“Dan Telah kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu;

¹⁶⁹ Abi Hayyan al-Andalusia, *ibid.*, hlm. 783.

¹⁷⁰ Abi Hayyan al-Andalusi, *loc. cit.*

Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)". (Q.S. al-Anbiya'/ 21:80)¹⁷¹

Dalam ujung ayat tersebut diakhiri oleh Allah dengan ungkapan (فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ) yaitu : *isithfam* yang menyimpan arti perintah, yakni : (أَشْكُرُوا اللَّهَ عَلَى مَا أَنْعَمَ بِهِ عَلَيْكُمْ) artinya : "Bersyukurlah kamu semua kepada Allah atas segala nikmat-Nya yang telah diberikan kepada kamu semua."¹⁷² Lafazh (شَاكِرُونَ) berupa *ism al-fa'il*, yang biasanya kata jadian yang berupa *ism al-fa'il* itu menunjukkan tiga hal sekaligus, yaitu adanya peristiwa, terjadinya peristiwa, dan pelaku dari peristiwa itu sendiri.

Dalam kehidupan modern sekarang ini, banyak berbagai peristiwa yaitu dengan adanya kemajuan dan berbagai macam penemuan yang dihasilkan oleh kreatifitas manusia, atas limpahan anugerah Allah berupa akal pikiran dan kesehatan badan. Maka wajib bagi pelaku yang menemukan berbagai kemajuan dan ilmu pengetahuan yang serba canggih untuk senantiasa bersyukur kepada pemberinya, yaitu Allah SWT. Sehingga mampu membangkitkan semangat dalam bekerja dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, tidak selalu menggantungkan pada orang lain. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Rasulullah dalam sebuah hadisnya, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori sebagai berikut :

حدثنا ابراهيم ابن موسى خبرنا عيسى عن ثور عن خالد بن معدان عن المقدم رضی الله عنه رسول الله قال : ما اكل احدكم طعاما قط خيرا من ان يأكل من عمل يده وان بنى الله داود عليه السلام كان يأكل من عمل يده. رواه البخارى¹⁷³

Di samping itu Islam mewajibkan kepada pemeluknya untuk memberikan nafkah yang cukup buat dirinya, keluarga, dan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Nafkah yang dimaksud mencakup sandang, pangan, papan, pendidikan,

¹⁷¹ Al Qur'an, Surat al-Anbiya', ayat 80, *Ibid.*, hlm. 505.

¹⁷² Abi hayyan al-Andalusi, *ibid.*, hlm. 473.

¹⁷³ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Matan al-Bukhori*, Juz. II, Nur 'Asyiyah, Semarang, t.th., hlm. 6.

kesehatan, dan segala sesuatu yang termasuk kebutuhan pokok (primer). Hal ini jelas menuntut seseorang untuk bekerja keras. Sehubungan dengan hal itu Allah memerintahkan kepada umat manusia lewat al-Qur'an untuk mencari apa yang diistilahkan *fadh* Allah, yang secara *harfiah* berarti : "Kelebihan yang bersumber dari Allah". Salah satu ayat yang menunjukkan hal ini adalah :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Q.S. Al-Jumu'at / 62 : 10).¹⁷⁴

Maksud dari kata “*fadlu* Allah” dalam ayat tersebut di atas yaitu, agar yang memperoleh dapat melakukan ibadah secara sempurna serta mampu mengeluarkan bantuannya kepada orang lain yang kekurangan”.¹⁷⁵ Oleh karena itu, bagi orang yang mengharapkan keberuntungan dalam usahanya, ia harus senantiasa mengingat Allah, karena Islam mengajarkan keseimbangan dalam usaha, baik yang berhubungan dengan akhirat maupun usaha yang berhubungan dengan dunia. Usaha demikianlah yang pantas disyukuri oleh Allah.

Kata *masykur* dalam arti yang disyukuri oleh Allah terulang dua kali dalam al-Qur'an, *pertama* adalah ;

إِنَّ هَذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُمْ مَشْكُورًا ﴿٢٢﴾

“Sesungguhnya Ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan)”. (Q.S. Al-Insan/76:22)¹⁷⁶

¹⁷⁴ Al-Qur'an, Surat al-Jum'at, ayat 10., *op. cit.*, hlm. 933.

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1997, hlm. 403.

¹⁷⁶ Al-Qur'an, Surat al-Insan, ayat 22, *op. cit.*, hlm. 1005.

Aya tersebut, memberi isyarat tentang hukum kausalitas (sebab akibat), sebab manusia mau bersyukur kepada Allah saat masih hidup di dunia, menggunakan akal pikiran, tenaga, ilmu dan harta kekayaannya untuk menggapdi kepada Allah. Maka akibatnya Allah mensyukuri usaha manusia tersebut, dengan membalas berbagai kenikmatan surgwi, yang sudah dijelaskan oleh ayat-ayat sebelumnya, yaitu dari ayat 12 sampai ayat 21 sebagai berikut:

وَجَزَلْنَاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرْبَابِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلُّهَا وَذُلَّتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾ وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِدَانِيَةٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا ﴿١٥﴾ قَوَارِيرًا مِّنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾ وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴿١٩﴾ وَإِذَا رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا عَلِيَّهُمْ ﴿٢٠﴾ ثِيَابٌ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوْا أَسَاوِرَ مِّنْ فِضَّةٍ وَسَقَنَاهُمْ رَهُمًا شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾

“Dan dia memberi balasan kepada mereka Karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera, Di dalamnya mereka duduk bertelakan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetikanya semudah-mudahnya. Dan Diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang Telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. Di dalam syurga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan

salsabil. Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan. Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memakai Pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih”. (Q.S. Al-Insan/76:12-21)¹⁷⁷

Kata *masykur* yang kedua terdapat dalam surat al-Isra' ayat 18-20, sebagai berikut:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصَلُّهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا ﴿١٩﴾ كَلَّا نُمَدُّ هَٰؤُلَاءِ وَهَٰؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾

Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. Kepada masing-masing golongan baik golongan Ini maupun golongan itu[849] kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. (QS. Al-Isra' /17:18-20)¹⁷⁸

Ayat tersebut, berbicara tentang dua macam usaha lahir dari dua visi manusia. *Pertama*, ialah usaha manusia yang

¹⁷⁷ Al-Qur'an, Surat al-Insan, ayat 12-21, *ibid.*, hlm. 1004-1005.

¹⁷⁸ Al Qur'an, Surat al Isra', ayat 18-20, *ibid.*, hlm. 427.

visinya dibatasi pada kehidupan sekarang, yakni selama hidup di dunia ini, yang dibatasi dengan rentangan waktu yang cukup singkat. Adapun ayat tersebut di atas menjanjikan bahwa jika manusia berusaha akan memperoleh kesuksesan dengan usahanya, hal itu kalau dikehendaki Allah. Tetapi jika tidak, maka akan menjadikan manusia akan jenuh, putus asa, dan tidak mau lagi mendorong dirinya untuk berkreasi, karena keterbatasan visi yang dimiliki manusia tersebut. Akhirnya melahirkan rutinitas yang mengarah pada kehancuran, hal ini bisa terjadi pada tingkat perorangan maupun masyarakat. *Kedua* :ialah usaha manusia yang visinya mampu melampaui kehidupan dunianya. Bagi orang yang memiliki visi ini akan selalu berusaha dan berkreasi, tidak pernah merasakan kejenuhan dan keputusasaan. Karena di balik satu kesuksesan masih ada kesuksesan yang perlu diraih, yakni kesuksesan akhirat.¹⁷⁹

Dengan demikian bekerja, berusaha dan berkreasi tidak hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan di dunia saja, melainkan juga untuk sarana mengandung nilai-nilai ibadah kepada Allah SWT. Maka bagi orang-orang yang dalam usahanya memiliki visi kedepan sampai akhirat, orang tersebut pantas dalam usahanya disyukuri oleh Allah. Sehingga bagi mereka akan mendapatkan janji Allah berupa kenikmatan surgawi, sebagaimana dilukiskan oleh kata *masykur* pada ayat 22 surat al-Insan tersebut di atas.

C. Aplikasi Syukur Dalam Mu'awanah

Orang-orang muslim setelah memenuhi kewajibannya dalam rangka bekerja untuk mengumpulkan harta kekayaannya, sebagai sarana ibadah kepada Allah, mereka juga diperintahkan untuk memenuhi hak saudaranya. Perintah ini juga merupakan perwujudan ibadah kepada Allah, dan sarana untuk mencari keridhaan-Nya. Maka, tidak boleh tidak, pembangunan dalam suatu masyarakat harus didasarkan pada saling menolong dan membantu. Sehingga dengan demikian, jurang pemisah antara miskin dan yang kaya dapat tertutup rapat. Di samping itu, harta tidak hanya beredar pada orang-orang kaya saja, tetapi orang

¹⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, op.cit.*, hlm. 235.

miskinpun juga harus mendapatkannya untuk memenuhi tuntutan hidup mereka.

Perbedaan dalam segi harta kekayaan antara satu dengan lainnya adalah merupakan sifat masyarakat, dan juga merupakan ujian dari Allah bagi manusia, maka jangan sampai menjadi jurang pemisah antara orang kaya dengan orang miskin. Sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy pada masa Rasulullah. Padahal hal itu, hanya merupakan ujian bagi umat manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak memahaminya akhirnya memunculkan rasa kecongkakan dan kesombongan terhadap harta kekayaan yang melimpah-limpah, akhirnya lupa pemberian-Nya. Gambaran tersebut, telah diceritakan oleh Allah dalam al-Quran:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ مَا
عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ
فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٣﴾ وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ
لِيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ



“Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaanNya. kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim) Dan Demikianlah Telah kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang Kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman):

"Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepadaNya)?" (QS. al-An'am/6 : 52-53)¹⁸⁰

Asbabun nuzul ayat tersebut dikemukakan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Ikrimah berkata; Utbah bin Rabi'ah, Syaibah Naufal dari kalangan orang-orang terhormat yakni keluarga Abdi Manaf yang kafir datang kepada Abi Thalib, lalu berkata : Seandainya putra saudara laki-laki kamu mau mengusir pudak-pudak itu, maka kami berbesar hati dan bangga, serta kami sungguh mengikutinya. Lalu Abi Thalib pun datang kepada Nabi untuk memberi kabar tentang hal itu. Umar mendengar, bangkitlah Umar bin Khathab dan berkata : "Seandainya engkau melakukan permintaan mereka itu, kita lihat nanti apa kehendak mereka." Maka Allah menurunkan ayat tadi.¹⁸¹ Dalam riwayat lain dikatakan, ketika Rasulullah s.a.w. sedang duduk-duduk bersama orang mukmin yang dianggap rendah dan miskin oleh kaum Quraisy, datanglah beberapa pemuka Quraisy hendak bicara dengan Rasulullah, tetapi mereka enggan duduk bersama mukmin itu, dan mereka mengusulkan supaya orang-orang mukmin itu diusir saja, lalu turunlah ayat ini.¹⁸²

Berdasarkan ayat tersebut di atas dan *asbabun nuzulnya*, bagi Muslim tidak dibenarkan menjauhi, menghina dan mengusir para fakir miskin yang senantiasa beribadah kepada Allah dan mengharap keridhaan-Nya. Dengan demikian derajat manusia di hadapan Allah tidak diukur dari tinggi rendahnya harta kekayaan yang dimiliki oleh manusia, melainkan ketaatannya kepada Allah SWT. Sedangkan tinggi rendahnya harta kekayaan seseorang terhadap lainnya hanya sebagai ujian dari Allah kepada manusia, diungkapkan dalam kalimat "وَكَذَلِكَ فَتَنَّا" *بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ* Artinya : "Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin), maka Allah mengakhiri ayat tersebut dengan ungkapan kalimat (أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ) maksudnya : "Bahwa *istifham* (pertanyaan) dalam kalimat tersebut bermakna "تَفْوِيرٌ"

¹⁸⁰ Al Qur'an, Surat al An'am, ayat 52-53, *ibid.*, hlm. 194-195.

¹⁸¹ Jalaluddin as-Suyuti, *ibid.*, hlm. 155.

¹⁸² Al Qur'an, Surat al An'am, ayat 52-53, *op.cit.*, hlm. 194-195.

penetapan yang menyimpan arti; Allah Maha Mengetahui bagi orang yang bersyukur kepada-Nya, kemudian Allah meletakkan petunjuk kepada orang tersebut. Tidak bagi orang yang kufur kepada-Nya; Allah akan memberi tambahan nikmat kepada orang-orang yang mau bersyukur atas limpahan nikmat-nikmat-Nya; sedangkan *lafazh* (أَعْلَمُ) menyimpan makna pahala dan balasan terhadap kesyukuran manusia."¹⁸³

Adapun perbedaan hidup yang digambarkan dalam ayat tersebut di atas, disebabkan adanya perbedaan pendapatan atau penghasilan yang terdapat dalam masyarakat. Sehingga taraf kesejahteraan masyarakat ada golongan orang miskin bahkan ada yang hidup di bawah kemiskinan.

Dengan demikian, bagi orang-orang yang diberi kelebihan harta kekayaan oleh Allah, sebagai rasa syukur atas karunia-Nya, maka mereka harus menggunakan harta kekayaannya sesuai dengan kehendak pemberiannya, yang antara lain Allah memerintahkan berkorban; sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dalam al-Quran:

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ۖ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ ۗ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبَهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ ۗ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٦٦﴾

“Dan Telah kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi’ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan Telah terikat). Kemudian apabila Telah roboh (mati), Maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah kami Telah menundukkan untua-unta itu

¹⁸³ Abi Hayyan al-Andalusia, Juz II, *op. cit.*, hlm. 688-689.

kepada kamu, Mudah-mudahan kamu bersyukur”. (Q.S. al-Hajj/22:36)¹⁸⁴.

Dengan tujuan untuk syiar agama Allah (al-Islam), sebagai rasa syukur atas limpahan karunia-Nya berupa kelebihan harta kekayaan, dan demi pemerataan gisi terhadap fakir miskin; supaya ikut merasakan nikmatnya makan seperti orang-orang kaya.

Di samping itu, bahwa harta kekayaan yang dimiliki oleh manusia pada hakikatnya adalah milik Allah, maka semua manusia berhak untuk mendapatkannya. Meskipun pendapatan mereka itu tidak sama, tetapi setidak-tidaknya bagi orang miskin masih mampu mendapatkannya untuk mengatasi kesulitan hidup mereka, serta mampu menutup kebutuhannya dalam menempuh kehidupan di dunia ini. Hal itu wajar jika Allah memerintahkan kepada manusia untuk menyisihkan sebagian dari apa yang ada dalam genggamannya (miliknya) demi kepentingan sosial.

Dari sini agama menetapkan keharusan adanya fungsi sosial bagi harta kekayaan yang dimiliki manusia, sebagai tanda rasa syukur kepada Allah atas berbagai nikmat berupa harta kekayaan yang dilimpahkan kepada mereka. Maka al-Qur'an mengancam dengan keras kepada para penimbun harta kekayaan yang hanya untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Hal itu, telah diungkapkan oleh Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ
النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ
وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan

¹⁸⁴ Al Qur'an, Surat al-Hajj, ayat 36, *op.cit.*, hlm. 517

*orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (Q.S. At-Taubah /9 : 34).*¹⁸⁵

Ancaman ini disebabkan, karena harta kekayaan dijadikan oleh Allah adalah untuk sarana kehidupan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dan menyimpan tanpa perputaran, demikian juga menimbun dalam kebutuhannya, tidak sejalan dengan tujuan tersebut."¹⁸⁶ Berdasarkan uraian tersebut di atas, dalam al-Qur'an juga terdapat anjuran untuk memberikan sumbangan suka rela dan menekankan keinsafan pribadi, namun dalam berbagai hal, Kitab Suci ini menekankan hak dan kewajiban, melalui kewajiban zakat, yang merupakan hak delapan kelompok yang ditetapkan dalam al-Quran:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

*“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. at-Taubah/9:60)*¹⁸⁷

Orang-orang yang berhak menerima zakat ialah; *pertama* orang fakir yaitu orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. *Kedua*, orang miskin yaitu, orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan. *Ketiga*, pengurus zakat (amil) yaitu, orang yang diberi tugas untuk

¹⁸⁵ Al-Qur'an, Surat at-Taubah, Ayat 34, *ibid.*, hlm. 283.

¹⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, op. cit.*, hlm. 407.

¹⁸⁷ Al-Qur'an, Surat at-Taubah, Ayat 60, *ibid.*, hlm. 288

mengumpulkan dan membagikan zakat. *Keempat, Muallaf* yaitu, orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah. *Kelima*, memerdekakan budak yaitu, mencakup juga untuk melepaskan muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir. *Keenam*, orang berhutang yaitu, orang yang berhutang, karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya. *Ketujuh*, orang yang berjuang pada jalan Allah (*sabilillah*) yaitu, untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin, di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa *fi sabilillah* itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. *Kedelapan*, orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya (*ibnu sabil*).

Ada yang melalui sedekah wajib yang merupakan hak bagi yang meminta atau yang tidak meminta, namun membutuhkan bantuan :

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian” (Q.S. az-Zariyat/51 : 19).¹⁸⁸

Hak yang disebutkan dalam ayat di atas adalah hak untuk fakir miskin yang menjadi tanggung jawab bagi orang-orang kaya, karena mereka harus ikut merasakan dan mengatasi segala apa yang terjadi di sekitarnya sebagai rasa kemanusiaan. Maka dalam rangka mendermakan atau menafkahkan harta kekayaan di jalan Allah, hendaknya senantiasa memperhatikan syarat dan sopan santun dalam menafkahkan harta tersebut, sesuai yang diajarkan oleh Allah dalam al-Quran:

¹⁸⁸ A-Qur'an, Surat az-Zariyat, ayat 19, *op. cit.*, hlm. 67.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ
 مِّنَ الْأَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَن
 تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan Ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji (Q.S. al-Baqarah/2:267).¹⁸⁹

Syarat yang diterangkan dalam ayat tersebut, merupakan larangan bagi orang-orang kaya yang memberikan suatu bantuan kepada fakir miskin, baik berupa pakaian maupun makanan yang sudah tidak pantas untuk diberikannya, hal itu justru mengandung makna ejekan dan hinaan. Karena jiwa manusia lebih agung dan mulia dari pada menerima ejekan dan hinaan. Di samping itu, meskipun manusia hidup dalam kemiskinan, tetapi ia mempunyai harga diri yang patut untuk dipertahankan.

Bantuan semacam itu, tidak pantas mengharapkan balasan dari Allah berupa pahala maupun surga, melainkan mendatangkan murka Allah yang pantas untuk diterimanya. Oleh karena itu bagi orang yang mengharapkan balasan dari Allah berupa pahala maupun surga, otomatis mau memberikan suatu bantuan kepada orang lain, tetapi yang memberi manfaat dan menyenangkan bagi yang menerima, karena Allah Maha Mensyukuri perbuatan hamba-Nya yang baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam al-Quran:

¹⁸⁹ Al Qur'an Surat Al-Baqora, ayat 267, *Ibid.*, hlm.67

إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَعِّفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ



“Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. dan Allah Maha pembalas Jasa lagi Maha Penyantun”. (Q.S. at-Taqabun/64:17).¹⁹⁰

Sedangkan yang dimaksud dengan ungkapan kalimat (إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا) dalam ayat tersebut adalah : "Bagi orang yang mau membelanjakan harta kekayaan yang dimilikinya dalam ketaatan kepada Allah dengan jiwa yang bersih."¹⁹¹ Maka pantas jika mendapatkan balasan dari Allah yang lipat ganda dan akan mendapatkan ampunan-Nya, sesuai dengan janji-Nya (وَيُضَعِّفْهُ لَكُمْ) (وَيَغْفِرْ لَكُمْ). Balasan Allah itu pasti akan sangat kuat, karena diungkapkan oleh Allah dalam bentuk *sighat mubalaghah*, yaitu “Bentuk kata benda jadian yang menunjukkan penekanan, penegasan atau pergandaan sifat dari obyek yang disifati, yakni, kata (شَكُورٌ).

Demikian, Islam selalu mengajarkan pada umatnya agar senantiasa mencintai perbuatan baik dan mau mengisi lembaran kehidupannya dengan perbuatan baik di antara sesama manusia. Selain itu, juga mau menganjurkan kepada orang lain untuk ikut berbuat baik, sehingga mencerminkan kehidupan yang rukun dan damai, akhirnya membuahakan rasa kasih sayang di antara sesama.

Kehidupan semacam itu, adalah merupakan salah satu bukti bahwa seseorang tidak benar, jika hanya dalam angan-angan saja, tetapi harus ada dalam hati dan dibuktikan dengan tindakan yang nyata. Maka perlu adanya sosialisasi adanya ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹⁰ Al Qur'an Surat At-Taghabun, ayat 17, *Ibid.*, hlm. 942.

¹⁹¹ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maragi*, Juz X, Dar al-Fikr, 1974, hlm. 131.

D. Sosialisasi Nilai-nilai Syukur Dalam Kehidupan Sehari-hari

Telah diakui bersama bahwa agama merupakan sumber nilai dan mampu menata kehidupan manusia, dan alam sekitarnya. Nilai-nilai agama itu tercermin dalam setiap ajarannya, sebagaimana diajarkan oleh Allah dalam al-Quran:

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِندَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٧﴾

“Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan. (Q.S. al-Ankabut/29:17)¹⁹²

Mengenai perintah untuk menyembah kepada Allah dan meninggalkan penyembahan selain Allah, meminta rizki kepada Allah, bersyukur kepada Allah dan ajaran semuanya akan kembali kepada-Nya.

Penafsiran kata "dusta" pada ayat tersebut di atas ialah : "Mereka (orang-orang Jahiliyyah) pada saat itu mempunyai anggapan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu dapat memberi syafat kepada mereka di sisi Allah, ini adalah anggapan yang dusta."¹⁹³ Hal ini disebabkan mereka hanya berdasarkan pada akal nya saja, padahal akal tidak bisa terlepas dari pengaruh lingkungan hidupnya, dan selalu terpengaruh dengan kepuasan.

¹⁹² Al Qur'an Surat Al-Ankabut, ayat 17, *Ibid.*, hlm. 630

¹⁹³ Al-Qur'an, Surat al-Ankabut, ayat 17, *op. cit.*, hlm. 630.

Akibatnya, "mereka ada yang menyekutukan sesuatu makhluk dengan Tuhan pencipta alam, ada pula yang mempersatukan wujud sesuatu makhluk dengan wujud Tuhan. Sehingga di antara wujud tersebut merupakan satu kesatuan wujud, yang disebut oleh mereka wujud mutlak. Ada pula yang bebas berpikir, tidak percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa, dan hari kebangkitan dari kubur. Akhirnya mereka berkeyakinan bahwa hidup dan mati adalah semata-mata karena kehendak masa".¹⁹⁴ Keyakinan inilah yang dapat menyesatkan manusia baik hidup di dunia sekarang maupun kelak di akhirat.

Sedangkan memohon rezki, menyembah dan bersyukur kepada Allah, dilihat dari teks ayat tersebut di atas, hukumnya adalah wajib bagi setiap manusia. Karena lafazhnya berupa perintah (amar), yaitu : "فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ". Sebagaimana disebutkan dalam *qaidah usul fiqih* :

الاصل في الامر للوجوب الاما دل الديل علاخلافه.

"Asal dari perintah itu menunjukkan hal yang wajib kecuali ada dalil yang menunjukkan lainnya."¹⁹⁵

Senada dengan ayat tersebut di atas, berikut ini merupakan penafsiran tentang perintah hanya Allah saja yang wajib disembah dan wajib bersyukur kepada-Nya, yaitu :

قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ ﴿٦٤﴾ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ
 مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾ بَلِ اللَّهُ
 فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٦﴾

"Katakanlah: "Maka apakah kamu menyuruh Aku menyembah selain Allah, Hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?" Dan Sesungguhnya Telah diwahyukan kepadamu dan kepada

¹⁹⁴ A. Mali, *Planing dan Organisasi Dakwah Rasulullah*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1986, hlm. 30-31.

¹⁹⁵ Abul Hamid Hakim, *Mabadiuliyah Fi Ushul al-Fiqg Wa al-Qawaid al-Fiqhiyyah*, Sa'diyah Fitra, Jakarta, t.th., hlm. 8.

(nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, Maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur". (Q.S.az-Zumar/39:64-66)¹⁹⁶

Asbabun nuzul ayat ini berkaitan dengan permasalahan toleransi beragama, maka Allah menjelaskan dalam akhir ayat tersebut dengan ungkapan : "بَلِ اللّٰهِ فَاَعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِيْنَ" yang artinya : "Karena itu, maka hendaklah Allah sajalah yang kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur". Sebab toleransi yang dimaksud adalah menghormati pelaksanaan ibadah umat lain dan tidak menggangukannya, bukan berarti menyampuradukkan suatu ajaran agama terhadap agama lain. Hal itu, adalah toleransi yang sesat dan salah.

Adapun mengenai rezki yang dimiliki oleh manusia dari hasil usahanya, semua itu tidak bisa lepas dari pertolongan Allah. Maka ia wajib bersyukur kepada pemberinya. Sebagaimana disebutkan dalam al-Quran:

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِۦٓ وَمَا عَمِلَتْهُۥٔ أَيُّدِيهِمْۗ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

"Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?(Q.S. Yasin/36:35)¹⁹⁷

Pertanyaan yang berbunyi "أَفَلَا يَشْكُرُونَ" pada ayat tersebut di atas, mempunyai pengaruh yang sangat dalam pada perkembangan jiwa seseorang yang diajak bicara. Karena dengan pertanyaan tersebut akan menarik perhatian pendengar, dan

¹⁹⁶ Al-Quran, surat az-Zumar, ayat 64-66, *op.cit*, hlm.755

¹⁹⁷ Al Qur'an Surat Yasin, ayat 35, *Ibid.*, hlm. 710

ingatan pikiran untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh hal-hal yang sudah disebutkan pada ayat sebelumnya, yaitu:

وَأَيُّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ
وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾

“Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. kami hidupkan bumi itu dan kami keluarkan dari padanya biji-bijian, Maka daripadanya mereka makan. Dan kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan kami pancarkan padanya beberapa mata air’, (Q.S. Yasin/36:33-34)¹⁹⁸

Nilai-nilai ajaran tersebut selalu tercermin dalam setiap agama. Syukur sebagai salah satu bentuk ajaran dalam agama Islam juga mengandung nilai-nilai positif yang perlu dilestarikan dalam kehidupan masyarakat, atau dengan kata lain, nilai-nilai itu sangat penting untuk ditanamkan dalam diri pribadi pada khususnya dan dalam jiwa masyarakat pada umumnya. Karena, nilai-nilai luhur, jika tidak dapat meresap pada kepribadian seseorang, tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali slogan-slogan kosong yang diucapkan dengan sangat menakjubkan.”¹⁹⁹

Konsensus di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan adalah faktor yang paling penting, dalam mengintegrasikan suatu sistem sosial.”²⁰⁰ Oleh karena itu nilai-nilai syukur harus ditanamkan, sehingga menjadi nilai yang melembaga dan diakui oleh masyarakat dan dijadikan standar atau ukuran bagi tingkah laku mereka sehari-hari. Akhirnya nilai-nilai yang melembaga dan diakui oleh masyarakat akan menjadi pedoman dan tatanan yang penting bagi seseorang, dalam rangka penyesuaian diri dengan anggota masyarakat, yang

¹⁹⁸ Al Qur'an Surat Yasin, ayat 33-34, *Ibid.*, hlm. 709-710

¹⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996, hlm. 247.

²⁰⁰ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Rajawali, Jakarta, 1985, hlm. 12.

mengarah pada persatuan. Maka perlu adanya proses dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, dalam kehidupan sehari-hari.

1. Proses Penanaman Nilai-nilai Syukur

Syukur sebagai salah satu ajaran dalam agama Islam mempunyai nilai-nilai positif yang sangat berguna dalam kehidupan manusia, dalam rangka untuk menjalin hubungan kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada alam sekitarnya. Oleh karena itu nilai-nilai positif tersebut sangat penting untuk ditanamkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Adapun proses penanaman nilai-nilai itu, bisa berlangsung melalui tahap pemberi pengetahuan dan tahap pembiasaan.

a. Tahap Pemberi Pengetahuan

Sebelum seseorang berbuat atau melakukan segala sesuatu, hendaknya ia mengetahui terlebih dahulu yang baik dan mana yang tidak baik, supaya tidak timbul suatu penyesalan di akhir perbuatan yang dijalankan. Sedangkan untuk memberikan pengetahuan tentang kebaikan kepada seseorang dapat ditempuh melalui kajian, pendidikan dan penyuluhan. Karena, upaya tersebut mempunyai fungsi menanamkan nilai-nilai *insani* (kemanusiaan) dan juga nilai-nilai *Ilahi* (ke Tuhanan) pada manusia (orang yang dididik). "Nilai budaya termasuk nilai *insani*, sedangkan nilai agama termasuk nilai *Ilahi*".²⁰¹

Tahap pemberi pengetahuan disebutkan dalam al-Quran:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ

²⁰¹ Muhaimain, *Konsep Pendidikan Islam*, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum, Ramadhani, Solo, 1991, hlm. 63.

أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ
لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ
عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur”. (Q.S. al-Maidah/5:6)²⁰²

Ayat tersebut, berkaitan dengan permasalahan ibadah salat, thaharah dan permasalahan yang berhubungan dengan thaharah; wudhu, yang membatalkan wudhu, mandi janabat dan tayamum. Pelajaran yang terdapat dalam ayat tersebut di atas, hendaknya dapat tertanam dalam setiap pribadi muslim, karena berhubungan dengan permasalahan ibadah rutinitas manusia kepada Allah SWT. Maka, ayat tadi didahului dengan khithab yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman dengan khithab ungkapan "يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا". Dengan demikian, "khithab tersebut tidak sah bagi orang-orang kafir kecuali dengan memeluk Islam".²⁰³

²⁰² Al Qur'an Surat al-Maidah, ayat 6, *op.cit*, hlm. 158

²⁰³ Al 'Alamah asy-Syaikh Ahmad ash-Showi al-Maliki, *Hadiyyah 'Alamatsuh Showi 'Ala Tafsir Jalalain*, Juz I, Maktabah Darul Ulum, Indonesia, t.th., hlm. 269.

Asbabun nuzul surat al-Maidah ayat 6, “Diriwayatkan oleh al-Bukhori dari jalan 'Amr bin Harits dari Abdurrahman bin al-Qasim dari ayahnya yang bersumber dari Aisyah; "Kalung saya jatuh di Baidak, sedangkan kami (para sahabat) sudah masuk kota Madinah. Rasulullah memberhentikan untanya langsung turun dan istirahat bersandarkan mustoko/tiyang kepalanya diletakkan di atas pangkuanku hingga tertidur. Datanglah Abu Bakar dan berkata : "Kamulah yang menahan orang-orang karena sebuah kalung", kemudian Nabi terbangun dan tibalah waktu solat Subuh Nabi mencari air tapi tidak menemukan akhirnya turun ayat tadi.²⁰⁴

Dilihat dari *asbabun nuzul* ayat tersebut, berkenaan dengan kemudahan di dalam melaksanakan ibadah, yakni bolehnya bertayamum dengan debu tanah yang suci jika tidak ada air atau dalam keadaan sakit. Dengan tujuan Allah akan menyempurnakan nikmat-Nya kepada manusia (نِعْمَتَهُ وَلِيْتِمَّ عَلَيْكُمْ) supaya manusia mau beryukur atas limpahan nikmat-Nya (لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka kajian , penyuluhan, maupun pendidikan hendaknya mampu membedakan secara jelas jangka waktu yang relatif lama, dan hal-hal yang perlu dipertahankan sepanjang masa, yaitu mengenai penanaman atau pendidikan akhlak yang mulia. Syukur salah satu ajaran yang mengajarkan kepada tatanan akhlaq yang mulia pada seseorang, baik dalam rangka berhubungan kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

Sedangkan pemberi pengetahuan tentang permasalahan syukur dapat ditempuh melalui beberapa

²⁰⁴ Jalaluddin as-Suyuti, *Libabun Nuqul fi Asbabun Nuzul*, Thoha Puta, Semarang, 1987, hlm. 132.

jalur; melalui keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah peranan pertama dalam menerapkan suatu ajaran kebenaran, dan orang tua adalah peranan penting terhadap pendidikan anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus mampu membimbing, mengarahkan dan mendidik anaknya terhadap ajaran kebenaran dalam hal ini, tentang masalah syukur, agar anak dan keluarganya tidak sesat. Sesuai dengan perintah Allah dalam al-Quran:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. at-Tahrim/66 : 6)²⁰⁵

Syukur adalah salah satu ajaran Islam yang mendidik pada manusia agar bersikap baik. Dengan demikian, orang tua harus menanamkan ajaran syukur sedini mungkin kepada anak-anaknya, karena kelalaian orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama terhadap anak-anaknya akan fatal akibatnya. Jika orang tua tidak mampu mendidiknya hendaknya dimasukkan dalam suatu lembaga pendidikan tertentu baik di pesantren maupun lewat pendidikan sekolah.

Pesantren atau sekolah adalah merupakan wadah pendidikan yang kedua setelah pendidikan dalam rumah tangga, maka pesantren dan sekolah mempunyai tanggung jawab besar dan berperan penting dalam menumbuhkan kepribadian seseorang. Lembaga pendidikan juga

²⁰⁵ Al-Qur'an, Surat at-Tahrim, ayat 6, *op. cit.*, hlm. 951.

mempunyai banyak fungsi di antaranya ialah "meyebarkan nilai-nilai luhur".²⁰⁶ Oleh karena itu, pelajaran yang diberikan dalam proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan baik formal maupun non formal harus mampu mengaplikasikan nilai-nilai luhur, di antaranya nilai syukur.

Syukur adalah salah satu ajaran yang terdapat dalam agama Islam yang memuat suatu nilai luhur, karena menyeru manusia agar melakukan kebaikan. Berarti syukur mempunyai andil besar untuk menjadikan manusia menjadi baik, maka konsekuensinya bahwa syukur harus menjadi bagian penting dalam proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan.

Sebagai seorang pendidik dalam suatu lembaga pendidikan harus mampu menanamkan pengetahuan tentang syukur nikmat Allah kepada peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya, agar nantinya mereka menjadi manusia yang baik. Keharmonisan suatu masyarakat tidak bisa lepas dari tingkah laku yang baik oleh warga masyarakat tersebut. Oleh karena itu, penanaman nilai kebaikan dalam masyarakat dalam hal ini tentang masalah syukur terhadap nikmat, harus diperhatikan.

Watak manusia dalam kehidupannya sehari-hari tidak bisa lepas dari pengaruh norma-norma sosial, budaya dan keyakinan yang diikuti oleh masyarakat. Norma-norma sosial adalah apa yang harus dijalankan dan dilarang dalam suatu masyarakat atau kebudayaan tertentu".²⁰⁷ Oleh karena itu perlu membangun masyarakat atau kebudayaan tertentu yang berdasarkan norma-norma budaya Islam, di antaranya nilai-nilai ajaran syukur terdapat nilai-nilai pujian, balas budi, twadhu', kasih

²⁰⁶ Hasan Haiz, dkk., *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*, Ramadhani, Solo, 1989, hlm. 31.

²⁰⁷ Saparinah Sadli, *Persepsi-persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hlm. 62.

sayang, tolong menolong, shodaqah, membangkitkan semangat etos kerja dan sebagainya. Nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran syukur tersebut merupakan pilar dalam kehidupan.

Demi kelangsungan hidup bermasyarakat, maka tokoh-tokoh masyarakat sebagai penanggung jawab pendidikan dalam masyarakat, hendaknya mampu menanamkan nilai-nilai syukur dalam pribadi warga masyarakat. Melalui berbagai media yang ada, misalnya melalui dialog kajian, pengajian dan perkumpulan-perkumpulan keagamaan yang lain. Karena para ulama' (tokoh agama) adalah pewaris para Rasul dalam rangka menyampaikan ajaran kebenaran. Dengan demikian' pada akhirnya ajaran-ajaran al-Qur'an di antaranya tentang masalah syukur dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap warga masyarakat. Jadi hal tersebut, perlu adanya pembiasaan agar nilai-nilai tadi semakin dihayati dan menjadi bagian dalam hidupnya.

b. Tahap Pembiasaan

Syukur tidak cukup dijadikan pengetahuan saja, melainkan syukur itu harus dibiasakan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dalam upaya menjalankan ajaran-ajarannya syukur dapat diupayakan dengan cara sebagai berikut :

1) Pembiasaan Syukur Nikmat Yang Berhubungan Dengan Materi

Maksud dengan pembiasaan syukur yang berkaitan dengan materi, yaitu menggunakan nikmat Allah SWT yang diperolehnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan jalan yang diridhai oleh Allah, sehingga bisa berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Semua karunia Allah sudah diberikan kepada manusia berupa materi, sebagaimana sudah dijelaskan dalam Q.S. Fatir/35:12 dan Q.S. Yasin/36:33-35 di

atas, misalnya berupa hasil laut, pertanian, peternakan, tambang perdagangan dan lain sebagainya. Hal tersebut, hendaknya disyukuri, dengan jalan digunakan sebagai sarana ibadah kepada Allah dan diberikan sebagian hasil tersebut, kepada orang lain yang berhak menerimanya. Karena, karunia tersebut ada sebagian hak orang lain yang harus dipenuhinya. Kebiasaan bersyukur tersebut dapat dilakukan di berbagai pergaulan, misalnya dalam keluarga, lembaga pendidikan dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam keluarga, orang tua hendaknya mampu memberikan kepada anak-anaknya suri tauladan atau contoh yang baik kepada anak-anaknya dan selalu berupaya membiasakan suasana yang Islami, misalnya setiap akan memulai sesuatu dimulai dengan "*Basmalah*" dan diakhiri dengan bacaan "*hamdalah*", juga anak selalu dilatih mensyukuri hal-hal yang dimilikinya, misalnya pakaian baru, uang, kesehatan badan semua diarahkan untuk mengingat pemberian Allah, agar anak terbiasa melakukan hal-hal yang terpuji dan tumbuh rasa syukur yang mendalam sampai tua.

Dalam suatu lembaga pendidikan dan di lingkungan masyarakat anak juga dapat diarahkan untuk dibiasakan melakukan hal-hal yang baik, misalnya menabung dalam upaya berlatih untuk hidup hemat dan sederhana, merawat apa yang dimiliki bersama, menyantuni orang yang lemah yang membutuhkan bantuan, serta dilatih untuk mengagumi ciptaan Allah, supaya ikut merawatnya, melestarikannya dan menjaganya; misalnya yang berkaitan dengan flora dan fauna, semua itu ditanamkan kepada manusia sedini mungkin, mulai kanak-kanak agar terbiasa.

Apabila kebiasaan syukur yang berhubungan dengan materi tersebut sudah dilaksanakan dalam

keluarga, suatu lembaga pendidikan dan dalam kehidupan masyarakat, maka lambat laun nilai-nilai yang terkandung dalam syukur akan melembaga dalam kehidupan masyarakat melalui proses sosialisasi. Akhirnya nilai-nilai yang melembaga tadi menjadi nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan menjadi ukuran dalam tingkah laku.

2) Pembiasaan Syukur Nikmat Yang Berhubungan Dengan Immateri.

Secara umum, syukur nikmat immateri, yaitu melakukan segala amal kebaikan dan mencegah serta meninggalkan segala sesuatu yang tidak baik, misalnya; harus menjaga kesehatan badan, menjaga keselamatan dan keberhasilan serta tidak membawa kepada kehancuran, sehingga ia sadar tentang hal itu untuk mensyukurinya. Sehubungan dengan hal itu Allah menjelaskannya dalam al-Quran:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ^ط وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾
 ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ
 مِنْ رُّوحِهِ^ط وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا
 تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

“Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”. (QS.as-Sajdah/32:7-9)²⁰⁸

²⁰⁸ Al Qur'an Surat As-Sajadah, ayat 7-9, *Ibid.*, hlm. 661

Berdasarkan ayat tersebut di atas, bahwa Allah dalam menciptakan segala sesuatu termasuk manusia adalah dibuat dengan sebaik-baiknya (الذى احسن كل شىء) (خلقه), sedangkan manusia pertama (Adam) diciptakan oleh Allah dari tanah (بدأ خلق الانسن من طين) dan generasi berikutnya yakni semua manusia dicipta oleh Allah dari air yang hina (air mani) dengan bahasa al-Qur'an disebutka dengan ungkapan (ثم جعل نسله من سللة من ماء مهين). Ketika manusia dalam kandungan ibunya awalnya masih berupa materi (segumpal darah) baru jadi (segumpal daging) pada saat itu belum mampu bergerak, kemudian Allah memberikan ruh kepadanya (ثم سوه ونفخ فيه من روه) dan ketika dilahirkan oleh ibunya manusia tidak berdaya, dengan kebijaksanaan dan kasih sayang Allah akhirnya manusia disempurnakan dengan diberi oleh Allah pendengaran, penglihatan, dan hati. Maka tidak pantas bagi manusia berlaku sombong, ingkar atas nikmat tersebut, dan tidak mau bersyukur pada Allah SWT, tetapi kebanyakan manusia tidak mau bersyukur atas limpahan nikmat Allah, sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam ujung ayat tersebut dengan ungkapan (قليلًا ماتشكرون).

Dengan demikian dalam rangka mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang berupa non materi tersebut di atas, dapat dilakukan dengan cara selalu berupaya :

- a) Membiasakan diri selalu berupaya untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongannya.
 - b) Membiasakan diri selalu mengucapkan "*tahmid*" (hamdalah) ketika mendapatkan nikmat, berkata yang baik, melakukan bacaan yang baik dan selalu disiplin dalam melakukan kewajiban.
 - c) Membiasakan diri selalu untuk tidak melakukan hal-hal yang membawa pada kerusakan.
-

d) Membiasakan diri selalu melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

3) Pembiasaan Syukur Nikmat Yang Berkaitan Dengan Budaya

Dalam pergaulan hidup ini, selalu tumbuh dan berkembang suatu kegiatan atau perilaku perbuatan masyarakat, sehingga menjadi adat istiadat dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam lingkup budaya masyarakat Islam ada beberapa budaya yang perlu dilestarikan, misalnya halal bi halal, silaturahmi, memberi santunan pada anak-anak yatim, membantu korban bencana alam, kerja bakti massal dan sebagainya. Pelestarian budaya tersebut adalah sebagai upaya untuk mendakwakan agama Islam, mensyukuri nikmat Allah dan juga sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat "*baldatun tayyibatun warabbun ghafur*".

Hal ini, mengingatkan pada kita bahwa hidup dalam cengkaraman penjajah yang selalu bertindak sewenang-wenang; merampas hak-hak, mencaplok tanah, mempekerjakan secara paksa tanpa imbalan, selain cemeti yang tak henti-henti mendera tubuh yang hanya dibalut kain seadanya, bila ada seseorang yang berbicara menuntut hak-haknya, tak jarang disumbat dengan berbagai senjata, hingga ia diam seribu bahasa.

Cuplikan salah satu sudut kehidupan bangsa Indonesia yang terjajah, sebelum 67 tahun yang silam, mungkin tidak terbayangkan oleh generasi belakangan yang hanya mengeyam nikmatnya hidup di alam kemerdekaan, akibat dari terlupakannya kepedihan hidup di bawah kangkangan penjajah, hilangnya rasa syukur. Oleh karena itu Allah mengingatkan para shahabat akan nikmat kemenangan di perang Badr, yang sebelumnya mereka dalam kehinaan dan lemah. Uraian tersebut di atas pada akhirnya bertujuan agar manusia mau dan mampu untuk taat kepada Allah, pada utusan-Nya dan para pemimpin yang adil dan jujur, juga

sanggup melaksanakan berbagai perintah dan menjauhi larangan-Nya. Maka kemenangan dan pertolongan Allah akan didapatkan, sebagaimana digambarkan oleh Allah dalam peristiwa perang Badar yang pernah dialami oleh umat Islam melawan kafir Quraisy:

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾

“Sungguh Allah Telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya”. (Q.S. Ali Imran/3:123)²⁰⁹

Ayat tersebut di atas turun pada peristiwa perang Uhud, kemenangan pada pihak kaum kafir dan kekalahan pada kalangan kaum Muslimin, dikarenakan tidak taat pada pemimpin perang (Rasulullah), tidak mau taat pada peraturan kebenaran, juga adanya rasa tamak atau keserakahan terhadap harta, yakni harta rampasan, maka diturunkan ayat tersebut dengan tujuan "agar pembaca (umat Islam) memahami arti ayat Allah, mengetahui kejadian-kejadian beritanya, sehingga mereka diharapkan mau menyakini hukum-hukum yang dikandungnya."²¹⁰

Untuk mengingatkan generasi ini, kita tidak perlu harus memaksa mereka untuk menonton film-film tentang penjajahan Belanda di bioskop dengan dipungut bayaran. Cukup diingatkan mereka akan kepedihan teman-teman sebaya mereka anak-anak terjajah di Irak dan Palestina, setiap hari mereka saksikan hidup bergelimang kesengsaraan, menghadapi kebengisan dan kekejaman penjajah yang hanya mau menyapa mereka dengan senjata penghancur dan alat-alat berat yang setiap saat siap meruntuhkan rumah tempat mereka bernaung, dan tak jarang mereka bersimbah air mata dipaksa berpisah dengan orang tuanya, tak tahu entah kapan

²⁰⁹ Al Qur'an Surat Ali Imran, ayat 123, *Ibid.*, hlm. 96

²¹⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz II, Dar al-Fikr, Beirut, 1974, hlm. 50.

mereka akan saling bersua -semoga Allah mempertemukan mereka di dalam surga-Nya.

Sebagai penafsiran ayat tersebut, yaitu Allah menolong kaum Muslimin pada perang Badar dalam keadaan lemah (وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ) artinya : "Dengan bekal yang pas-pasan dan lawan yang sangat banyak serta peralatan yang serba komplit".²¹¹ Tetapi kemenangan pada pihak kaum Muslimin, dikarenakan teguh dalam pendiriannya dan taat terhadap peraturan yang ada. Dengan adanya kemenangan itu, maka dalam ujung ayat tadi diakhiri oleh Allah dengan ungkapan (فَاتقُوا اللهَ لعلَّكُمْ تَشْكُرُونَ), perintah taqwa kepada Allah dengan harapan agar bisa jadi hamba yang mampu bersyukur kepada Allah atas limpahan beberapa karunia-Nya. Karena, "barangsiapa tidak membiasakan jiwanya berbuat taqwa kepada Allah, maka hidupnya akan terkalahkan oleh hawa nafsu dan selalu mengikuti kemauannya sendiri, jika sudah demikian, tidak bisa diharapkan lagi ia bisa mensyukuri nikmat-nikmat Allah dengan jalan tassaruf kepada apa yang Allah jadikan untuknya, yaitu hikmah dan kemanfaatan."²¹²

Dengan demikian, kita harus selalu mensyukuri nikmat Allah berupa kemenangan (kemerdekaan) dalam kalbu dengan bentuk pengakuan bahwa nikmat kemerdekaan semata-mata berasal dari Allah. Dan perwujudan dari bentuk syukur ini para pendiri bangsa telah menggoreskan pena mereka dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 45: "Dengan rahmat Allah Yang Maha Esa...". Bila ini diingkari tidak menutup kemungkinan, Allah akan mencabut nikmat-Nya dan menggantinya dengan niqmah (azab). Seperti yang terjadi pada kaum kafir Quraisy yang mengganti nikmat Allah (Muhammad shallahu alaihi wasallam) dengan mendustakannya, Allah berfirman:

²¹¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *ibid.*, hlm. 51.

²¹² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *ibid.*, hlm. 56.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ۗ

“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang Telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?, (QS. Ibrahim/14:28)²¹³

Di samping itu, kita juga mensyukuri nikmat tersebut, dengan lisan dalam bentuk bertahmid dan bertahlil kepada-Nya, serta berterima kasih dan menyebut jasa baik para pahlawan, juga tak lupa mendoakan mereka, semoga amalnya diterima Allah. Menyebut jasa baik tersebut juga bagian dari syukur kepada Allah, berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallahu alaihi wasallam: *"Orang yang tidak berterima kasih kepada manusia, berarti tidak bersyukur kepada Allah"* (HR.Abu Daud, dishahihkan oleh Ahmad Syakir).

Mengisi nikmat kemerdekaan dengan amalan yang disyariatkan Allah menuju *ridha*-Nya, dalam berbangsa dan bernegara. Ada beberapa perbuatan yang sering kita saksikan di setiap bulan Agustus yang bertentangan dengan makna syukur, diantaranya; lomba goyang yang diiringi musik antara dua orang yang berlawanan jenis kedua kening mereka dirapatkan dan tengahnya diletakkan bola kecil, puncak peringatan agustusan dengan diringi musik dan tidak jarang disaat itu minuman memabukkan berkeliaran dari satu tangan ke tangan yang lain. Orang mensyukuri nikmat Allah dengan berbuat maksiat kepada-Nya. Perumpamaan mereka tak ubahnya seperti kaum yang disinyalir Allah dalam firman-Nya,

قُلْ مَنْ يُنَجِّكُمْ مِنَ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّيِّنٌ

أَنْجِنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-

²¹³ Al Qur'an Surat Ibrahim, ayat 28, *op.cit.*, hlm. 384

Nya dengan rendah diri dengan suara yang Lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur". (Q.S. al-An'am/6 :63)²¹⁴

Buah mensyukuri nikmat kemerdekaan Allah akan menambah nikmat tersebut, Allah berfirman dalam al-Qur'an:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S. Ibrahim /14 :7)²¹⁵

Nikmat syukur itu akan kembali kepada orang yang mensyukurinya, sebagai mana firman Allah:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ^ج وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ^ط وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

“Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S. Luqman /31:12)²¹⁶

Di samping itu Allah juga tidak menurunkan siksaan kepada orang yang bersyukur, sebagai mana firma-Nya:

²¹⁴ Al-Qur'an, Surat al-An'am, Ayat 63, *ibid*, hlm. 196

²¹⁵ Al-Qur'an, Surat Ibrahim, Ayat 7, *op.cit*, hlm.380

²¹⁶ Al-Qur'an, Surat Luqman, Ayat 12, *ibid*, hlm.654

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا

عَلِيمًا

“Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman ? dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. an-Nisa'/4 :147).²¹⁷

Hal itu, menuntut kita untuk selalu berdoa kepada Allah, semoga Allah menjadikan kita orang-orang yang bersyukur:

اللَّهُمَّ اعْنِي عَلَىٰ ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

“Ya Allah! Berilah pertolongan kepadaku untuk menyebut nama-Mu, mensyukuri-Mu dan ibadah yang baik kepada-Mu”

Proses sosialisasi syukur tersebut, baik melalui pemberi pengetahuan maupun tetap pembiasaan bisa tertanam dalam jiwa seseorang, maka akan mencerminkan sikap harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Karena ia, sadar tiada kekuatan sedikitpun yang dimiliki oleh manusia tanpa adanya bantuan dari Allah dan manusia. Manusia hidup dalam kelemahan yang tidak mampu menyendiri tanpa adanya hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini, sosialisasi syukur sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Manusia hidup selalu memerlukan kelompoknya, maka dalam upaya untuk mewujudkan kepribadian individu seseorang, tidak harus mengurung diri atau hanya memikirkan diri sendiri, tetapi mampu bergaul dengan orang lain. Maka sebagai anggota kelompok masyarakat, manusia harus mampu mengenal nilai, kehidupan mau melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik.

²¹⁷ Al-Qur'an, Surat an-Nisa' Ayat 147, *ibid*, hlm. 147

AB VII ***PENUTUP***

Setelah penulis melakukan kajian dan pembahasan mengenai permasalahan syukur yang terdapat dalam al-Qur'an, maka sebagai akhir kajian dan pembahasan buku ini, akan penulis kemukakan beberapa kesimpulan, bahwa al Qur'an mengajarkan kepada umat manusia agar senantiasa bersyukur kepada Allah SWT., kepada diri sendiri sebagai upaya mensyukuri nikmat Allah yang terkandung dalam diri manusia, misalnya berupa kesehatan, kecerdasan pikiran, dan potensi keterampilan, semua tadi digunakan sebagaimana mestinya; bersyukur kepada sesama manusia sebagai upaya balas budi atas kebaikan seseorang terhadapnya; dan bersyukur kepada alam sekitarnya, sebagai karunia Allah yang diberikan kepada manusia agar dimanfaatkan, dijaga, dan dilestarikan, dalam rangka berterima kasih kepada pemberinya (Allah). Allah memerintahkan kepada hamba-Nya agar bersyukur kepada-Nya, bukan berarti Allah membutuhkan kesyukuran manusia, tetapi semua tadi kembali pada diri manusia itu sendiri.

Sedangkan ungkapan rasa terima kasih (syukur) kepada Allah dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan hati, meyakini bahwa semua nikmat datangnya dari Allah dengan lisan, berupaya memuji kepada Allah atas segala limpahan nikmat-Nya; dengan perbuatan, senantiasa melakukan ibadah yang terpuji baik berhubungan langsung kepada Allah yang disebut ibadah *mahdhoh* maupun ibadah yang berhubungan kepada sesama manusia yang disebut dengan ibadah sosial.

Syukur adalah salah satu ajaran yang terdapat dalam agama Islam, yang di dalamnya memuat nilai-nilai positif bagi manusia, karena syukur merupakan amal terpuji yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Dengan tingkah laku syukur manusia akan mengetahui dirinya sebagai makhluk dan Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, dan sadar bahwa manusia di samping sebagai makhluk pribadi ia juga sebagai makhluk sosial; karena manusia tidak bisa lepas dari ketergantungan dengan orang lain. Maka hal itu, jika

sudah tertanam dalam diri manusia, ia akan melahirkan sifat *tawadhu' qana'ah*, dan tidak sombong, tidak iri atas milik orang lain, tidak dengki dan tidak hasud, yang akhirnya rela membantu orang lain baik dalam keadaan suka maupun duka.

Peran syukur dalam penanaman nilai-nilai sosial sangat penting dan urgen sekali, sebab jika syukur mampu tergali dan dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, maka dapat memberi motivasi dasar pembangunan yang ada, baik pembangunan berupa material maupun spiritual. Dengan demikian, dalam suatu tatanan masyarakat yang anggota masyarakatnya, sehari-hari mencerminkan sikap syukur, maka akan tumbuh dalam kehidupan masyarakat tersebut ketenangan, ketentraman, dan keamanan, yang akhirnya dapat menumbuhkan pembangunan yang adil dan makmur sesuai yang mereka idam-idamkan.

Dengan demikian, semua kaum muslimin hendaknya senantiasa mengkaji, mendalami dan menghayati isi al-Qur'an agar mendapatkan petunjuk darinya, karena al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia dalam rangka mencari kebenaran, di antaranya dalam al-Qur'an ada ajaran tentang syukur yang memuat nilai-nilai kebenaran yang perlu untuk dipertahankan, sebagai upaya untuk mencari kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat.

Di era globalisasi sekarang ini, penanaman nilai-nilai kebenaran dalam ajaran agama di antaranya nilai yang terkandung dalam ajaran syukur, hendaknya dapat tertanam dalam kehidupan sosial, dalam rangka untuk menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat. Dalam penanaman nilai-nilai sosial perlu disertai dengan ajaran kebenaran, dalam hal ini adalah nilai syukur yang di dalamnya selalu mengajarkan nilai kebenaran dalam kehidupan. Maka, hendaknya digali, dipupuk, dan ditingkatkan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai motivasi dasar pembangunan manusia seutuhnya.

Dengan mengucapkan segala puji bagi Allah SWT, buku ini dapat terselesaikan. Meskipun jauh dari kesempurnaan, penulis berharap semoga dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan lebih

luas lagi bagi kehidupan masyarakat Islam. Demi kesempurnaan buku ini, kritik dan saran penulis harapkan, mengingat keterbatasan jangkauan pandangan dan ilmu yang penulis miliki.

Akhirnya penulis mengharapkan pertolongan dan *ridha* Allah SWT., semoga kita semua diberi petunjuk dan bimbingan-Nya, untuk mengikuti langkah-langkah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh-Nya dan dapat bersyukur kepada-Nya. *Amin Ya Rabal 'Alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Shahab, Salwa, 1989, *Membina Muslim Sejati*, Gresik: Karya Indonesia.
- Putra, Dalizar, 1995, *Hak Asasi Manusia Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Al Husna Zikra.
- Al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1415 H, Madin Munawar Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mush-haf Asy-syarif, Departemen Urusan Agama Islam, Dakwah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia.
- Sirojudin Ak, (dkk), 1993, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5, PT. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Faidullah al-Hasan al-Magaddasi, t.th, *Fathur- Rahman Litalibi Ayatil Qur'an*, Indonesia, Maktabah Dahlan.
- Manna' Khalil al-Qattan, 1994, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Terj. Muzakir, AS, Jakarta, Lentera Antar Nusa.
- As-Suyuti, Jalaluddin, 1987, *Libabun Nuqul fi Asbabun Nuzul*, Semarang, Thoha Puta.
- Humadah, Abdul Wahab, 1996, *al-Qur'an Tinjauan Psikologi*, Terj. M. fauzi Arfan, Jakarta, Studi Press.
- Yunus, M., 1972, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an.
- Sirujuddin Ak., (dkk), 1993, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, 1984, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progesif.

- Muhammad Fuad Abdul Baqi, t.th, *Al Mu'jam al-Mufahras li al-Fadhil Qur'an*, Beirut, Darul Fikr.
- Izutsu, Thosiki, 1993, *Konsep Etika Agama Dalam Al-Qur'an*, Terj. Mansuruddin Djoeli, Jakarta, Pustaka Firdaus.
- Abdullah bin Jarullah, (ed.) , 1994, *Fenomena Syukur Berdzikir dan Berfikir*, Terj. Hosen Arjaz Jamad, Surabaya, Risalah Gusti.
- Al Ghazali, 1986, *Minhajul 'Abidin*, terj. Abdullah bin Nuh, Banda Aceh, Tenaga Tani.
- Rasyid Ridha, Muhammad, t.th, *Tafir al-Manar*, Juz II, Beirut: Daru Fikr.
- Nurdin, Muslim, dkk., 1993, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Mustafa al-Maragi, Ahmad, t.th, *Tafsir al-Maragi*, Jilid II, VII, X dan XXIX, Beirut: Dar al-Firk.
- Ibn Katsir al-Quraisyi al-Dimasyqi, Abu al-Fida Ismail, 1414 H/1993, *Tafsir Alquran al-Azim*, Jilid III, Kairo: Dar al-Hadis.
- Jalal al-Din Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalliy dan Jalal al-Din Abd al-Rahman Ibn Abi Bakr al-Suyuty, 1991, *Tafsir Alquran al-Azim*, Libanon: Dar al-Fikr.
- Departemen Agama RI, 1997, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid VII, Jakarta: Ferlia Citra Utama.
- Ya'qub, Hamzah, 1987, *Tashawuf dan Taqarrub*, Bandung: Pustaka Madya.
- Al Ghazali, t.th, *Ihya' 'Ulum uddin*, Juz. IV, Singapura: Sulaiman Mar'ie.

- Athabathabai, Muhammad Husin, 1992, *Al Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Iran: Israiliyan.
- Mun'im al-Jamal, Muhammad Abdul, t.th *Tafsir al-Farid lil Qur'an al-Majid*, t.tp, Darul al-Jadid.
- Al Munjid fii al_Lughatu Wal a'lam*, 1986, Libanon Beirut: Darul Masyriq.
- Imam Bukhari, t.th, *Matan Bukhari*, Juz. I, Bandung: Al Ma'arif.
- Imam Muslim, t.th, *Shahih Muslim*, Juz. II, Semarang: Thaha Pustra.
- Sulaiman, Abu Dawud, t.th, *Sunan Abu Dawud*, Juz. III, Bandung: Dahlan.
- Al-Haqil, Royyad, 1995, *Mensyukuri Nikmat Allah Bagaimana Caranya?*, Jakarta, Gema Insani Press.
- Zainuddin MZ, 1992, *Sikap Muslim Terhadap Islam*, Surabaya: Adi Ikhwan.
- Jalaluddin as-Suyuti, 1987, *Libabun Nuqul fi Asbabun Nuzul*, Semarang: Thoha Puta.
- Abi Hayyan al-Andalisi, 1987, *Tafsir al-Nahr al-maad Minal Bahri al-Muhit*, Libanon Beirut: Darul Fikr.
- Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, t.th, *Matan al-Bukhori*, Juz. II, Semarang: Nur 'Asyiyah.
- A.Mali, 1986, *Planing dan Organisasi Dakwah Rasulullah*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Hakim, Abul Hamid, t.th, *Mabadiuliyah Fi Ushul al-Fiqg Wa al-Qawaid al- Fiqhiyyah*, Jakarta: Sa'diyah Fitra.
- Quraish Shihab, M., 1996, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

Nasikun, 1985, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali.

Muhaimain, 1991, *Konsep Pendidikan Islam*, Sebuah Telaah
Komponen Dasar Kurikulum, Solo: Ramadhani.

Al 'Alamah asy-Syaikh Ahmad ash-Showi al-Maliki, t.th, *Hadiyiah
'Alamatsuh Showi 'Ala Tafsir Jalalain*, Juz I,
Indonesia:Maktabah Darul Ulum.

As-Suyuti, Jalaluddin, 1987, *Libabun Nuqul fi Asbabun Nuzul*,
Semarang :Thoha Puta.

Hasan Haiz, dkk., 1989, *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*,
Solo: Ramadhani.

Sadli, Saparinah, 1977, *Persepsi-persepsi Sosial Mengenai
Perilaku Menyimpang*, Jakarta: Bulan Bintang.

BIODATA PENULIS

Shobirin, lahir di Demak, 9 Maret 1972 dari pasangan suami istri Shobri dan Mubarakah. Menamatkan Sekolah Dasar di kampung halamannya, dukuh Tambak Seklenting kelurahan Wedung kecamatan Wedung (1987); MTs Futuhiyyah Mranggen Demak (1990); MA Fytuhiyyah Mranggen Demak (1993), selama sekolah di MTs dan MA ikut nyantri di Pondok Pesantren al-Anwar Suburab Mranggen Demak pengasuh KH. Abdul Basyir Hamzah; Sarjana lengkap Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits IAIN Walisongo Semarang (1999), selama kuliah S1 ikut nyantri di Pondok Pesantren Rodlotut Tholibin Tugu Rejo Semarang pengasuh KH. Asyikin; meraih gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam, konsentrasi pada Pemikiran Hukum Islam (2004); sekarang masih menyelesaikan program Doktor di IAIN Walisongo Semarang konsentrasi pada Sosiologi Hukum Islam di Indonesia.

Organisasi yang pernah diikuti saat menjadi mahasiswa S1, yaitu FSC sebagai Ketua Umum 1994-1996, KOORDAIS milik Faktultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang sebagai Pengurus Bagian Pengkaderan dan Pendidikan 1995-1996, LDK (Lembaga Dakwah Kampus) milik SMI IAIN Walisongo Semarang sebagai Ketua Umum 1996- 1997, RGM (Radio Gema Mahasiswa) milik Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang sebagai Pengurus Bidang Dakwah 1994-1996, PMII baik Rayon maupun Komesariat sebagai Seksi Pengkaderan dan Kerohanian, Pengurus SMF Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dua periode sebagai Seksi Pendidikan dan Pengkaderan dan HMJ Ushuluddin Tafsir Hadits IAIN Walisongo Semarang sebagai Seksi Pengembangan Intelektual

Sementara saat kuliah S2 semester satu di terima menjadi PNS, sebagai dosen 'Ulumul Qur'an di STAIN Kudus pada tahun (2000). Selama kuliah S1 dan S2 melaksanakan Dakwah keliling kedesa-desa sampai sekarang, karena sejak di MTs saat di Pondok Pesantren al-Anwar Suburan Mranggen Demak sering dilatih oleh KH.Abdul Basyir Hamzah untuk mewakili ceramah di kampung kalau ada undangan Dakwah.

Suami Eny Wahyuningsih, S.Ag binti H. Hadimintarso ini aktif melakukan kajian Tafsir rutin, di berbagai majlis ta'lim. Ayah Zumrotush Sholihah Qurotul Millah, Muhammad Fajrus Sodiq, Ashihatush Shabha Ummul Khoir dan Muhammad Maulana Rafiuddin ini, juga aktif menulis, tulisan yang dipublikasikan diantaranya, Etika Politik dalam Islam terbit di Jurnal Addin Media Dialektika Ilmu Islam P3M STAIN Kudus (2004), Paradigma Pendidikan Muslim dalam Pemberdayaan Umat (Kajian dalam Pendekatan Praktis Edukatif) terbit di jurnal Edukasia Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus (2005), Hubungan Hukum dan Moral dalam Islam terbit di Jurnal Yudisia Jurusan Syariah STAIN Kudus (2006), Aktivitas Ekonomi Berdasarkan Nilai-nilai Islam (Studi Analisis Aplikatif) terbit di Jurnal Addin Media Dialektika

Ilmu Islam P3M STAIN Kudus (2006), Makna Syukur dalam Al-Qur'an dan Cara Menanamkan dalam Kehidupan Sehari-hari terbit di Jurnal Penelitian Islam Empirik Merantas Nalar Islam, Mengusung Nalar Terapan P3M STAIN Kudus (2007), Makna Kesejahteraan Menurut Pegawai Honorer di STAIN Kudus Pada Tahun 2002-2006 terbit di Jurnal Penelitian Islam Empirik Merantas Nalar Islam, Mengusung Nalar Terapan P3M STAIN Kudus (2007), Perkembangan Metodologi Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer terbit di Jurnal Hermeneutik Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus (2007), Fungsi, Peran dan Kegunaan Sejarah Dalam Kehidupan Manusia terbit di Jurnal Konseling Religi Majalah Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah STAIN Kudus edisi Januari-Juni (2008), Pergeseran Norma Hukum Islam ke dalam Pranata Sosial (Telaah Budaya Lokal Masyarakat Islam Pesisir di Desa Wedung kec. Wedung kab. Demak Jawa Tengah) terbit di Jurnal Penelitian Islam Empirik Merantas Nalar Islam, Mengusung Nalar Terapan P3M STAIN Kudus edisi Januari-Juni (2009), Makna Pendidikan Bagi Anak Menurut Keluarga Nelayan di Desa Wedung kec. Wedung kab. Demak terbit di Jurnal Penelitian Islam Empirik Merantas Nalar Islam, Mengusung Nalar Terapan P3M STAIN Kudus edisi Juli-Desember (2009), Hegemonisasi Klaim Aliran Sesat terbit di Jurnal Addin Media Dialektika Ilmu Islam P3M STAIN Kudus edisi Januari-Juni (2009), Hukum Progresif Sebagai Solusi Keterburukan Hukum di Indonesia terbit di Jurnal Addin Media Dialektika Ilmu Islam P3M STAIN Kudus edisi Juli-Desember (2009), Faktor Perbedaan Fiqh Para Shahabat Setelah Rasulullah Wafat terbit di Jurnal Yudisia Jurusan Syariah STAIN Kudus edisi Juli-Desember(2009).

Penelitian yang pernah dilakukan, yaitu Tepologi Keberagaman Masyarakat Nelayan di kecamatan Wedung kabupaten Demak kelompok (2003), Makna Kesejahteraan Menurut Pegawai Honorer di STAIN Kudus Pada Tahun 2002-2006 individu (2006), Makna Pendidikan Bagi Anak Menurut Keluarga Nelayan di desa Wedung kecamatan Wedung kabupaten Demak individu (2007), Pergeseran Norma Hukum Islam ke dalam Pranata Sosial (Telaah Budaya Lokal Masyarakat Islam Pesisir di Desa Wedung kec.Wedung kab.Demak) individu (2008), Corak Fiqg Para Shahabat Pada Masa Khulafa' al-Rasyidin (Studi Historis Tema-tema Fiqh Pada Masa Khulafa' al-Rasyidin) individu (2009) Peluang dan Tantangan Ilmu Hukum Islam Antara Tradisi Normativesme dan Imperisme individu (2010) dan Tingginya Tingkat Perceraian Pasangan Suami Istri Masyarakat Islam Balikpapan Kalimantan kelompok (2010).

Buku yang sudah terbit yaitu "*Madzahib at-Tafsir*" di terbitkan oleh STAIN Kudus Press (2008) dan "*Ijtihad Khulafa' al-Rasyidin*" di terbitkan oleh Rasail Semarang (2008) ISBN :979-1332-05-3, "*Fiqh Madzhab Penguasa*" di terbitkan oleh Brillian Media Utama Kudus (2009) ISBN 978-979-16440-2-0, "*Hukum Pidana Islam*" diterbitkan oleh Idea Press Yogyakarta (2010) ISBN 978-6028-869-096, "*Figih Jinayah Jilid I*" diterbitkan oleh Nora Media Enterprise (2010) ISBN 978-602-9070-24-8,

“Figh Jinayah Jilid II” diterbitkan oleh Nora Media Enterprise (2010) ISBN 978-602-9070-25-5.

Sedangkan tulisan yang dipublikasikan di Media yaitu, “sarjana Agama Ideal” terbit di Jawa Pos 6-2-2009, “Keterpurukan Hukum di Indonesia” terbit di Jawa Pos 3-4-2009, “Keadilan Dalam Hukum” terbit di Jawa Pos 17-4-2009, “Kebenaran Dalam Hukum” terbit di Jawa Pos 8-5-2009, “Zakat Membersihkan Diri dan Harta” terbit di Jawa Pos 16-9-2009, “Janji adalah Hutang”, terbit di Jawa Pos 4-9-2009, “Demensi Esoteris Puasa dan Implikasinya Terhadap Etika Sosial” terbit di Jawa Pos 26-8-2009, “Kiat-kiat Memberantas Korupsi” terbit di Jawa Pos 14-8-2009, “Keterburukan Hukum di Indonesia” terbit di Surya Buana 12-9-2009.





CARA MENSYUKURI NIKMAT ALLAH

Shobirin, S.Ag, M.Ag , lahir di Demak 9 Maret 1972. Pendidikan dasar diselesaikan di kampung halamannya Tambak Seklenting Wedung Demak, sedangkan pendidikan tingkat menengah diselesaikan di Futuhiyah Mranggen Demak sambil nyantri di Pondok Pesantren al-Anwar. Pendidikan Tinggi S1 diawali dari Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis IAIN Walisongo Semarang, sambil nyantri di Pondok Pesantren Radhatuth Thalibin Tugurejo Semarang. S2 IAIN Walisongo Semarang konsentrasi pada Pemikiran Hukum Islam. Sekarang sedang menyelesaikan program Doktor konsentrasi pada Hukum Islam di kampus yang sama. Pekerjaan penulis, disamping sebagai dosen tetap STAIN Kudus, juga dipercaya sebagai Ketua Jurusan Syariah STAIN Kudus, Sekretaris Senat STAIN Kudus, Ketua Umum HISSI (Himpunan Ilmuan dan Sarjana Syariah Indonesia) Daerah Kabupaten Kudus dan Sekretaris Dewan Pakar MES (Masyarakat Ekonomi Syariah) Kabupaten Kudus.

Penulisan buku ini mencoba menggugah kesadaran penulis khususnya dan umat Islam pada umumnya. Wajib bagi kita (para muslim) bersyukur kepada Allah dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal ini, merupakan konsekuensi dari banyaknya nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita. Melaksanakan kewajiban dari Allah, merupakan ungkapan terimakasih kepada Allah atas semua pemberian-Nya. Maka bukti terima kasih kita yang paling baik adalah dengan beribadah hanya kepada Allah secara ikhlas, mentauhidkan Allah, menjauhkan segala bentuk kesyirikan, dan selalu mengikuti Nabi Muhammad SAW., dengan hal itu, kita akan menjadi muslim yang benar. Semua akan tercapai dengan landasan ilmu, maka seorang muslim wajib menuntut ilmu syar'i, ia harus belajar agama Islam, karena Islam adalah ilmu dan amal shalih. Faktor untuk mendapatkan ilmu Allah adalah dengan; Taqwa, Do'a, Konsistensi dan kontinuitas dalam menuntut ilmu, Menghafal dan Mulazamah ulama, yaitu dengan menelaah dan mengambil ilmu dari kitab-kitab yang terpercaya yang telah ditulis para ulama yang sudah dikenal aqidah dan amanahnya dan dengan menerima langsung dari guru yang terpercaya kelilmuan dan kesholehannya. Dengan demikian buku ini amat perlu dibaca oleh setiap Muslim-Muslimah. Membaca ayat-ayat al-Quran berkaitan dengan permasalahan syukur, sungguh sangat inspiratif dan akan memberikan dorongan lahir dan bathin untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya penulis mengajak, "Saudaraku, ingatlah nikmat Allah dan bersyukurlah kepada-Nya melalui lisan, hati dan perbuatan maka hidup kita akan bahagia dunia (tenang) dan akhirat (surga).



Penerbit **NORA MEDIA ENTERPRISE**
Jl. Conge Ngembalrejo Bae Kudus 59322
e-mail: nora_pustaka@yahoo.com
Telp. (0291) 438884



978-602-9070-55-2